ONE NIGHT WITH MR. GIGOLO

Penulis : Enniiy

Penyunting : Asia July

Daftar Isi :

Prolog

Pengintaian

Keinginan

Gigolo?

Situs Mengerikan

Sekepal Hati

Kepergian Ibu

Bertemu Sang Gigolo

Keraguan

Ranjang Hangat

Kabur

Rindu

Pesta

Pria Yang Sama

Terikat

Janji Kepemilikian

Pembatalan

Kencan

Rahasia Yang Terkuak

Ketahuan

Luka Berdarah

Aimata Helina

Pengampunan

Penculikan

Kebuasan Efrain

Menerima

Epilog

Bonus

Prologue

Pria itu berdarah, dia baru saja meledakkan kepala seseorang dengan bom kecil rakitannya. Menanamkan benda itu ke dalam mulut musuhnya dan pada akhirnya seperti dugaannya, bom itu meledak hanya dalam waktu lima menit. Tapi dia salah memprediksikan waktu orang-orang datang menyerangnya, membuat dia berakhir terluka di kepala dan juga punggungnya. Beberapa luka sayatan tidak akan menghentikannya, tapi mereka memakai pisau beracun, membuatnya berakhir lemah dan hampir tidak sadarkan diri.

Beruntung dia masih bisa berlari dari kejaran dan kini dia berada di bawah pohon besar yang menyembunyikan dirinya dengan baik, berusaha meraih kesadarannya yang perlahan mulai menguap. Dia tidak boleh pingsan. Banyak hal yang bisa terjadi padanya saat

lelap menghampirinya. Karena musuh berada di sekitarnya.

Mata itu terbuka dengan lebar, dia mendengarnya. Seseorang datang mendekat. Dia berusaha menatap sekitar untuk menemukannya. Tidak butuh waktu lama, seseorang itu sudah muncul di depannya, seoranggadis kecil dalam balutan gaun kebesaran di tubuhnya. Gaun berwarna putih itu menyembunyikan seluruh tubuhnya yang kecil, hanya bagian kepalanya yang terlihat. Rambutnya disanggul dan ada mahkota mutiara di kepalanya, membuatnya terlihat seperti seorang putri. Matanya berwarna biru cerah dengan pandangan yang begitu jernih.

Pria itu tidak pernah melihat mata seorang anak kecil yang begitu hidup dan begitu mampu menghipnotisnya hanya dalam waktu sekejap. Untuk sejenak, pria itu merasa menjadi manusia paling berengsek. Karena tanpa dirinya sadari, tubuhnya menginginkan gadis itu. Dalam artian yang sesungguhnya.

Apakah dia pedofil?

Jawabannya adalah tidak untuk gadis lain, tapi untuk gadis di depannya tersebut. Dia akan menjadi seberengsek itu.

Tapi yang lebih mengejutkan bagi pria tersebut adalah, sang gadis kecil yang tanpa takut datang mendekat kepadanya, berlutut di sampingnya. Dan dengan tangan mungilnya yang bersih, dia mengusap keningnya, membuat kerjapan pria itu terjadi beberapa kali. Orientasinya seolah tidak normal. Menatap sang gadis kecil dengan penuh kewarasan yang sudah menghilang entah ke mana.

Gadis itu sudah melepaskan tangannya dan si pria bisa melihat darah di telapak gadis itu. Darahnya.

“Kau terluka,” ucap gadis itu.

“Tidakkah kau harusnya takut melihat luka, Gadis Kecil?”

“Tidak. Ibuku sering terluka dan aku tidak takut sama sekali. Aku bahkan mengobatinya. Maukah kau aku obati juga?”

Pria itu menggeleng perlahan. Dia tersenyum. “Tidak perlu. Lukanya akan sembuh nanti.”

“Lalu siapa yang melukaimu? Ibuku sering dilukai oleh istri pertama ayahku. Mereka mengatakan ibuku adalah wanita perebut pria orang. Ibu selalu menerimanya. Jadi dia membiarkan istri pertama Ayah melukainya. Ayah tidak tahu kalau Ibu menyembunyikannya.”

“Bagaimana denganmu? Apa kau juga dilukai karena menjadi anak ibumu?”

Gadis kecil itu menggeleng. “Aku harta satu-satunya ayahku. Dia tidak akan berani melakukannya.”

“Harta satu-satunya?”

“Ayah tidak bisa memiliki anak lagi. Dokter bilang Ayah kena penyakit. Aku tidak tahu apa, tapi aku juga tidak peduli.”

Pria itu menyeringai. Tidak hanya pemberani, tapi gadis kecil ini juga pandai. Sangat pandai hingga pria itu kagum kepadanya.

“Apakah kau merebut milik orang lain hingga kau dilukai?” tanya gadis itu kemudian.

Pria itu rasanya ingin menjawab kalau dia merebut nyawa seseorang, tapi dia tidak akan mau mencoba peruntungannya lebih jauh. Dia tidak akan bisa menjamin gadis itu akan tetap di sisinya saat tahu apa yang sudah dilakukannya kepada musuhnya. Jadi pria itu hanya memberikan senyuman pada pertanyaan tersebut dan tidak berniat baginya untuk menjawab.

Gadis itu sendiri tampak tahu kalau sang pria tidak akan memberikan jawaban.

“Aku akan menempelkan ini dan kuharap kau akan segera sembuh. Aku harus pergi sekarang. Mereka

mencariku dan pastinya akan segera menemukan aku. Aku tidak mau mereka melihatmu dan berpikir kau penjahat."

Gadis itu memberikan sebuah kain dan membalut mengikat benda itu di pergelangan tangan si pria. Kain berwarna hijau itu tampak tersampul dengan rapi.

Sebelum gadis itu benar-benar meninggalkannya, pria itu sudah lebih dulu meraih lengannya dan menghentikannya. Membuat si gadis menatapnya dengan heran.

"Apa menurutmu aku penjahat?"

Gadis itu menggeleng. Bahkan tidak perlu baginya memikirkannya. Membuat pria itu ingin sekali tahu dari mana kepercayaan itu datang? "Kenapa?"

"Apa?"

"Aku bisa saja seorang penjahat. Kau bisa saja salah menilaiku."

"Tapi aku tidak salah."

“Kau begitu yakin?”

“Penjahat akan langsung melukai aku sekarang, tapi kau tidak melakukannya. Seorang penjahat akan tahu kalau aku kaya dan menculikku untuk mendapatkan tebusan, tapi kau tidak. Seorang penjahat akan memberikan aku tatapan kejamnya dan kau tidak melakukannya. Jadi aku tahu kau bukan penjahat.”

Pria itu sungguh berpikir kalau selama ini tidak akan ada yang bisa membungkamnya, tapi gadis tersebut melakukannya dengan begitu mudah.

Tanpa dirinya bisa menahan lebih lama, tangannya sudah terlepas dari lengan sang gadis dan gadis itu berlalu pergi. Meninggalkannya dalam lambaian selamat tinggal yang jelas tidak akan pernah menjadi selamat tinggal bagi pria tersebut. Dia akan menemukan gadis itu. Dia harus menemukannya.

“Dan meskipun kau adalah penjahat. Selama kau tidak melukaiku dan melukai ibuku maka aku akan memaafkanmu.”

Itulah kalimat terakhir yang dibawanya sampai sembilan tahun tanpa pertemuan langsung dengan gadis itu. Pria itu sungguh sudah masuk ke dalam perangkap pesona seorang gadis kecil.

Chapter 1 – Pengintaian

Efrain memegang kain di pergelangan tangannya. Dia menyilangkan kakinya, menatap wanita di depannya yang sudah berdiri dengan pakaian yang tampak kekurangan bahan. Dia sedang mencari asisten pribadi, tapi yang dia temukan malah pelacur yang siap melemparkan tubuhnya kepada Efrain. Membuat pria itu geram sendiri.

Dengan tatapan membunuh ke arah tangan kanannya, wanita itu langsung diseret ke luar. Pemberontakan terjadi, dan pada akhirnya wanita itu harus terluka saar Efrain melemparkan gelasnya begitu saja ke arah wanita itu, membuat pipinya terluka dan itu membuat Efrain merasa puas. Apalagi ketika dia menemukan wanita itu sudah berlutut di lantai yang dingin. Efrain berdiri dan mendekat. Dia menunduk sedikit untuk bisa bertemu pandang dengan wanita yang mendongak tersebut.

“Menjadikan dirimu sendiri pelacur tidak membuat aku tertarik. Kau malah menjijikkan.”

“Saya hanya mau Anda tahu kalau saya siap melakukan apa pun untuk Anda, Tuan. Saya mohon. Saya membutuhkan pekerjaan ini.”

“Jika kau membutuhkannya, harusnya kau mulai membaca surat perjanjiannya. Apa kau tidak membaca poin kelimanya?”

Wanita itu menunduk dengan menyesal. Dia hanya tahu kalau pria menyukai tubuhnya. Selama ini dia memakai tubuhnya untuk mendapatkan keinginannya jadi dia pikir itu juga akan berlaku kepada bos mafia yang sedang mencari asisten itu. Itulah makanya dia tidak berpikir untuk membaca terlebih dahulu kertas perjanjian itu.

“Poin kelimanya adalah kau dilarang menggodaku. Karena aku tidak akan pernah tertarik padamu. Sayang sekali, kau harus dibunuh malam ini karena kau tahu terlalu banyak.”

“Saya mohon, Tuan! Saya mohon! Saya akan melakukan apa pun. Saya akan menjadi apa pun yang Anda inginkan. Asal jangan bunuh saya. Ibu saya membutuhkan saya. Saya mohon ...!”

“Bagaimana ini, aku lebih tidak suka seseorang memohon kepadaku. Itu membuat aku malah ingin lebih menyiksa orang tersebut.”

Wanita itu bungkam. Dia bergetar.

Masuk ke lingkup kalangan mengerikan seperti dunia Efrain memang hanya memiliki dua pilihan; hidup atau mati. Sayangnya yang memilih bukan diri sendiri melainkan pemimpinnya. Itulah makanya pikiran harus benar-benar waras untuk bisa masuk ke lingkup tersebut. Atau harusnya memang hanya orang gila yang bisa masuk tanpa kenal takut dengan bahaya yang mengancam.

“Jadi hukuman apa yang paling tepat untukmu, Perempuan?”

Wanita itu bergerak mundur, tapi dia tidak bisa lebih jauh dari yang dia inginkan, karena seseorang sudah menghadang gerakannya. Dia mendongak hanya untuk menemukan pandangannya terbalaskan oleh tatapan beku pria yang tampak begitu dingin tersebut. Wanita itu tahu kalau dia telah salah melangkah, tapi dia pikir tidak akan terlalu menyakitkan mengetahui fakta tersebut. Sayangnya dia salah. Kini pria dingin itu sudah meraih kepalanya dan menjambak rambutnya, membuatnya berdiri dengan suara kesakitannya memenuhi ruangan. Suara permohonan yang jelas tidak akan pernah didengar oleh orang-orang yang ada di ruangan itu.

“Bawa dia keluar! Aku muak melihatnya,” perintah Efrain.

Beberapa detik kemudian, suara wanita itu sudah menghilang dari pendengarannya. Beserta tubuh penggodanya yang jelas sudah diseret dengan cara yang tidak terlalu lembut. Ah bahkan bisa dikatakan tidak manusiawi. Tapi begitulah orang-orang pria tersebut.

Efrain akan merekrut pria tanpa belas kasih, yang bisa dia suruh melakukan apa pun yang dia inginkan. Sedangkan untuk perempuannya, dia hanya ingin perempuan yang tidak tertarik padanya. Tidak menggodanya dan tidak melakukan hal-hal yang berbau menarik perhatiannya. Segampang itu, tapi seratus perempuan yang dia temui selalu memiliki keinginan yang jelas tidak akan pernah bisa mereka wujudkan. Efrain tidak tertarik dan mereka tidak mengerti.

Pria itu sudah kembali ke kursinya dan segera menatap figur indah yang terlihat jelas di mejanya. Foto seorang gadis manis dengan rambut pirang dan mata birunya. Gadis itu tersenyum ke arah kamera, tapi Efrain selalu merasa kalau gadis itu tersenyum kepadanya.

Nama gadis itu adalah Daisy Shah. Gadis kecil yang dulu ditemuinya saat dia terluka. Gadis kecil yang dia bayangkan setiap detiknya saat kematian bahkan siap menjemputnya. Gadis yang akan selalu menjadi satu-satunya gadis yang bisa menggodanya.

Sayangnya sampai dengan detik ini, Efrain tidak tahu cara masuk ke hidup gadis tersebut tanpa membuatnya terkejut. Tentu saja jika dia memakai caranya yang biasa, dia akan bisa masuk ke hidup gadis itu dan menguasai seluruh kehidupan gadis tersebut. Tapi Efrain tidak menginginkan ketakutan di mata Daisy. Dia ingin gadis itu merasakan apa yang dia rasakan. Sebuah perasaan menggelikan yang banyak mereka sebut cinta.

Jadi untuk mewujudkan keinginannya tersebut, Daisy tidak akan pernah bisa dia berikan petunjuk siapa dirinya sebenarnya. Monster seperti apa dia, Daisy tidak boleh tahu.

Jemarinya mengetuk meja, keinginan untuk melihat gadis itu tertanam besar di kepala dan hatinya.

Efrain akan selalu seperti ini, ketika ada seorang wanita yang menggodanya maka dia akan dengan keingian besar ingin menemui Daisy. Memberikan isi ulang pada gairahnya sendiri dan mengatakan pada

dirinya kalau Daisy satu-satunya untuk dirinya. Karena memang begitu kenyataannya.

Pernah juga Efrain membawa wanita yang menggodanya ke atas ranjang, untuk bereksperimen bahwa tidak hanya Daisy yang bisa membuat akal sehatnya menghilang. Dan pada akhirnya kenyataan menamparnya. Benda yang ada di antara kedua pahanya memang menegang, mendamba, tapi pada akhirnya segalanya terasa begitu hambar dan tidak menyenangkan. Jadi Efrain menikam wanita penggoda itu dengan pisau buah yang dia temukan di atas mejanya. Membunuh wanita itu dengan keji dan tanpa belas kasih.

Masa lalu tersebut mengajarkan Efrain untuk tidak memulai hal yang akan dia sesali. Jadi sampai dengan detik ini pria itu tidak pernah lagi mencobanya. Dia takut kalau ketidakpuasan yang akan diberikan wanita lain kepadanya malah membuat Efrain mendatangi Daisy dan melakukan segala hal yang akan dia sesali nantinya.

Kini Efrain tidak lagi ada di ruangannya, dia sudah keluar dan meminta sopir mempersiapkan mobil untuknya. Dia duduk di kursi penumpang dan menatap jalanan kota. Mengepalkan tangannya untuk mencegah rasa rindunya yang kian membuncah.

Setelah penantian yang terasa terlalu lama, mobilnya berhenti. Dia menatap ke samping dan menemukan tenaganya seperti baru saja dikembalikan. Gadis itu di sana dengan senyumannya yang menawan. Dia sedang bersama teman-temannya. Tatapannya begitu hidup dan taman kampus tersebut menjadi lebih ceria karena senyumannya.

Efrain mengukir keindahan itu di matanya. Berusaha meraup sebanyak yang dia mampu untuk membuat dia kembali seperti sedia kala. Keindahan tanpa cacat cela itu selalu memberikan jawaban atas pertanyaan, apa yang membuat dia bisa bertahan selama ini?

Menjadi seorang pengintai memang bukan gaya seorang Efrain, tapi dia sanggup melakukannya jika itu

demi seorang Daisy. Dia selalu bersembunyi di balik kegelapan, menunggu kesempatan untuk menghampiri. Meski tentu saja sampai dengan detik ini dia masih bertahan menjadi seorang pengintai yang jelas-jelas begitu tidak disukainya. Tapi demi cinta yang harus dilihatnya pada mata tersebut, Efrain rela.

"Apa yang dia lakukan akhir-akhir ini?" tanya Efrain pada sopirnya yang selalu mewakilinya mengawasi Daisy.

"Tidak banyak, Tuan. Selain kuliah, dia sibuk dengan pekerjaannya melukis."

"Dia selalu suka melukis. Dan dia cantik saat melakukan apa yang dia sukai. Bidadari kecilku."

Suasananya menjadi lembut ketika pandangannya dan Daisy bertemu. Gadis itu tidak menatapnya, hanya menatap mobilnya. Tapi Efrain tahu kalau gadis itu selalu tahu kapan dia muncul. Pandangan gadis itu mengatakan hal tersebut kepadanya. Daisy menyadarinya dan itu membahagiakannya. Tidak pernah

dia bayangkan akan bisa bahagia hanya dengan fakta kalau kehadirannya diketahui. Tapi itulah yang dia rasakan selama ini. Daisy sanggup merubahnya menjadi berbeda. Sangat berbeda hingga dia kerap tidak mengenali dirinya sendiri.

Chapter 2 – Keinginan

Gerakan yang ada di depan wajahnya membuat gadis itu mengerjap. Dia menatap ke sampingnya dan menemukan sahabatnya tengah memberikan pandangan aneh. Karena sepertinya dia memang melakukan hal yang aneh lagi. Kini dia bergerak dengan perlahan, mengambil minuman dan mulai meneguk isinya. Memberikan senyuman kepada sahabatnya dengan penuh perasaan. Meski itu semua hanya kebohongan semata.

"Kau kehilangan pikiranmu lagi," ucap Nada dengan suara yang seolah Daisy kerap melakukan hal tersebut. Meski tentu saja gadis itu tidak akan pernah mengakuinya.

"Itu terdengar berlebihan."

"Tapi memang seperti itu."

Daisy meletakkan kedua lengannya di atas meja, dia berusaha sebaik mungkin untuk tidak melirik ke arah

jalanan dan memusatkan pandangannya kepada Nada. Dia tidak ingin Nada akan mempertanyakan apa yang menjadi objek pandangannya. Bukan karena dia enggan memberikan jawaban atas pertanyaan yang bisa diajukan sahabatnya. Melainkan karena dia sendiri tidak tahu jawaban apa yang akan dia berikan. Sampai dengan detik ini, Daisy juga masih bertanya kepada dirinya. Apakah dia sungguh merasakannya atau segalanya hanya perasaan semata.

Bahwa selama ini ada yang mengawasinya.

Dan dia juga merasakannya tadi. Tepat saat dia merasakannya, dia mencarinya. Lalu matanya tertumbuk pada mobil hitam yang terparkir di pinggir jalan. Tepat tidak jauh dari tempatnya berada. Dia berusaha melihat siapa yang ada di dalam sana, tapi seperti sebelum-sebelumnya, dia tidak bisa melihatnya. Kacanya terlalu gelap dan seolah sosok itu juga tidak mau Daisy melihatnya.

“Dan kau meninggalkan aku. Lagi.”

Daisy menatap Nada, akhir-akhir ini dia kehilangan pikirannya sendiri. Dia menatap sahabatnya itu dan mulai merasa bersalah. “Maaf, aku hanya ....”

“Kau bisa mengatakan apa yang kau khawatirkan, Sy. Jangan menahannya.”

Gadis itu sungguh ingin menatakannya, tapi segalanya bahkan belum bisa dia jelaskan kepada dirinya. Jadi bagaimana dia akan mengatakannya kepada sahabatnya?

Bahwa dia seperti merasa ada seseorang yang mengawasinya, menjaganya, juga memberikan pikiran bahwa selama ini dia tidak sendiri. Apakah Nada akan percaya padanya atau malah Nada akan berkata segalanya hanya khayalannya semata?

Jawaban terakhirnya hanya akan membuat Daisy terluka. Dia lebih takut kalau Nada akan mengatakan kalau segalanya hanya khayalannya semata. Karena itu artinya segalanya tidak nyata. Jadi dia selama ini hanya berpura-pura kepada dirinya dan selama ini dia memang

hanya sendirian. Sendirian menakutkan baginya, jadi dia lebih suka mempercayai kalau segalanya memang nyata. Dia ingin percaya segalanya nyata.

Untuk tetap mewujudkan keinginannya tersebut, dia tidak boleh mengatakan kepada siapa pun mengenai apa yang dia rasakan. Itulah yang membuatnya tidak bisa mengatakannya kepada Nada. Dia akan menyimpannya sendiri.

“Selain bahwa aku memiliki ibu tiri yang harus aku akui sebagai ibu kandung, kurasa aku tidak memiliki masalah lain.”

Ekspresi Nada berubah. Dia menatap Daisy penuh kelembutan, menekan telapak tangannya di punggung tangan Daisy dan mengelusnya. Hal yang biasa dilakukan Nada sejak dua tahun persahabatan mereka.

Dulu wajah seperti itu menganggu Daisy karena dia benci ada yang merasa kasihan kepadanya, tapi karena dia tahu Nada sungguh peduli kepadanya

membuat gadis itu menerimanya. Namun tentu pandangan seperti itu tetap menganggunya jika orang lain yang memberikannya. Hanya Nada yang bisa memberikan pandangan itu.

“Ibu tirimu mengganggumu lagi?”

Daisy menggeleng. “Tidak. Dia hanya menjadi semakin menyebalkan.”

“Lalu bagaimana dengan ibumu?”

“Masih menjadi penggila harta. Diam di rumah. Pergi belanja. Dan begitu terus sampai dengan detik ini. Tapi aku tahu, dia melakukan semua itu karena dia menjaga dirinya agar tidak gila. Ibu selalu yakin kalau aku akan bahagia selama menjadi putri kandung Helina. Karena Helina bisa menjagaku lebih baik dari dirinya. Tapi kau tahu kalau aku selama ini hanya menginginkan satu hal.”

“Membuat Rene menjadi ibu kandungmu di depan publik.”

Daisy mengangguk. Nada tidak akan pernah lupa dengan keinginannya itu. Dia menginginkan Rene dan bukan Helina. Dia ingin ibu yang mengandung dan melahirkannya menjadi ibu kandungnya. Bukan ibu yang hanya bisa memberikan perintah penuh kedinginan. Juga ibu yang selalu memandangnya dengan sinis di rumah mereka yang dia inginkan sebagai ibu kandungnya.

Tapi selamanya segalanya hanya akan menjadi keinginan semata. Karena Rene tidak akan pernah mau menjadi ibu kandungnya, sebab wanita itu hanya bertugas mengandung, melahirkan, dan membesarkannya. Setelah itu dia menjadi anak Helina yang lahir dari keluarga terpandang agar namanya juga terakui di depan banyak orang.

Mereka tidak tahu kalau yang diinginkan Daisy hanya kehangatan sebuah rumah. Bukannya menjadi keluarga terpandang dan dielu-elukan banyak orang. Dia hanya ingin memiliki keluarga utuh yang normal.

Ayah yang penyayang dan selalu memberikan tatapan hangat. Ibu yang bisa mendekapnya penuh

dengan kelembutan. Tapi Daisy yang paling tahu kalau keduanya tidak akan pernah berhasil di hidupnya. Karena dia memiliki ayah yang lebih mementingkan politik daripada putri semata wayangnya. Dia juga memiliki dua ibu yang sama-sama menjengkelkan.

“Waktu akan memberikan kebahagiaan untukmu, Sy. Percaya padaku.”

“Aku akan mendapatkan sendiri kebahagiaanku,” jawab Daisy dengan penuh makna.

“Apa maksudnya itu?”

“Aku mendengar Helina akan memiliki pertemuan dengan salah satu temannya. Perusahaan mereka sedang mengalami banyak kerugian dan kampanye ayahku akan terancam gagal. Jadi untuk mendapatkan dukungan penuh, Helina akan menjodohkan aku dengan anak temannya.”

“Apa? Dia akan mengorbankanmu demi kemenangan mereka?”

Daisy mengangguk.

“Kau tidak apa-apa?” Nada memberikan pandangan perihatin.

Daisy menggeleng. “Aku sudah mengalami terlalu banyak hal. Jadi sekarang apa pun yang terjadi di hidupku sudah tidak berpengaruh terlalu banyak.”

Nada meringis. “Lalu kau akan menerimanya begitu saja?”

“Tentu tidak. Aku tidak akan memberikan satu-satunya hal paling berharga di hidupku kepada lelaki yang aku tahu akan sama buruknya dengan ibu dan ayahku.”

“Hal berharga?”

“Keperawananku.”

“Jangan melakukan hal yang aneh-aneh, Sy. Aku tidak ingin kau terluka.”

Daisy menyeruput minumannya. Dia menatap Nada dengan senyuman yang tidak menyenangkan sama sekali. “Aku berencana menyewa gigolo yang hebat di atas ranjang. Aku ingin seseorang yang bisa aku percayai memberikan aku kebahagiaan saat sedang melakukan seks.”

Nada berdiri dengan wajah tidak terima. “Jangan bercanda, Sy! Kau dan gigolo bukan sesuatu yang bisa disandingkan. Bagaimana bisa kau bahkan memikirkannya?!”

“Pelankan suaramu dan duduk, Nada. Kau menjadi pusat perhatian semua orang.”

Nada segera menengok ke segala arah. Dia segera melakukan apa yang dikatakan Daisy karena gadis itu benar, dia membuat mata semua orang menatap kepadanya. Dia membungkam mulutnya sendiri dengan kedua tangannya. “Maaf,” ucapnya penuh rasa bersalah.

“Tidak apa-apa. Tapi aku serius dengan apa yang aku katakan, Nada.”

Nada mendekatkan wajahnya ke arah Daisy. “Berhenti bercanda!”

“Aku sama sekali tidak bercanda. Aku ingin menyewa gigolo jadi jika kau memiliki kenalan seseorang yang bisa membawaku kepada salah satunya, jangan keberatan untuk mengatakannya.”

“Kau pikir aku gadis yang akan berteman dengan seseorang yang mengenal salah satunya?”

Daisy mengangkat bahunya. Dia cengir.

Chapter 3 – Gigolo

Nada mengejar dengan langkah cepat. Dia sudah membayar minumannya dan ketika dia berbalik, Daisy sudah lepas dari pandangannya. Nada mencari dan menemukan sahabatnya itu sudah ada di lorong menuju kelasnya. Membuat Nada tahu kalau dia akan berpisah dengan Daisy sebentar lagi. Karena kelas mereka berbeda. Jadi dia harus segera mengejar dan mencari tahu kebenaran atas apa yang diungkapkan sahabatnya itu kepadanya.

Setelah Nada berhasil mengejar, dia meraih lengan Daisy dan menahannya. Memberikan pandangan tajam karena ditinggalkan begitu saja.

“Kenapa?” tanya Daisy tanpa dosa.

“Aku mengejarmu.”

“Kenapa kau melakukannya?”

“Kau sungguh menanyakannya?”

Daisy memberikan pandangan bingung. Bukankah memang seharusnya dia menanyakan hal tersebut? Mengingat kalau Nada tidak pernah bertingkah seperti ini kepadanya.

Nada sudah mengatur ritme napasnya. Dia juga melepaskan genggamannya di lengan Daisy. Menatap sahabatnya dengan pandangan yang seolah mengatakan kalau dia sudah siap beradu suara. “Kau baru saja mengatakan hal paling gila yang pernah aku dengar dari mulutmu. Sahabatku yang baru saja berusia sembilan belas tahun mengatakan kalau dia akan menyewa gigolo. Apakah kau sungguh masih bisa santai seperti ini?”

“Apa salahnya menyewa gigolo?”

Nada ternganga. Kali ini malah sepertinya dirinya yang terlalu berlebihan. Tapi bukankah aneh bagi Nada mengetahui kalau sahabatnya yang selama ini bertingkah polos dan memang cukup polos yang bahkan masih perawan di usia sembilan belas tahun karena dia terlalu takut menjalin hubungan, malah memutuskan

akan menyewa gigolo? Apakah reaksinya yang memang berlebihan?

"Aku tidak percaya dengan cinta, tapi aku juga tidak mau membuat ibu tiriku senang dengan berhubungan seks pertama kali bersama suami yang menjadi pilihannya. Jadi jalan satu-satunya adalah menyewa gigolo. Apakah aku salah?"

Sangat salah! Nada ingin sekali mengatakan hal tersebut. Setidaknya dia hanya ingin tahu apakah Daisy sungguh merencanakan hal mengerikan itu dengan kepala yang masih normal atau sahabatnya memang telah menjadi gila?

"Aku juga perlu mencoba semua hal yang belum pernah kucoba. Bercinta dengan gigolo adalah jawabannya."

"Maksudmu, memberikan keperawananmu kepada gigolo."

“Apa pun kau menyebutnya,” jawab Daisy dengan tampang tanpa dosa. Karena dia memang merasa tidak berdosa sama sekali.

“Lalu kapan kau akan melakukannya? Maksudku, menyewa gigolo.”

“Aku belum menemukannya. Makanya kukatakan padamu, kalau kau memang kenal salah satunya, jangan sungkan mengabariku.”

“Aku bukan gadis yang—”

“Aku tahu. Kau bukan gadis yang akan bergaul dengan orang yang mengenal salah satu dari mereka ‘kan?” ulang Daisy. “Aku hanya jaga-jaga saja. Siapa tahu kau mengenalnya.”

Nada hanya bisa mendesah dengan keras. Dia habis sabar menghadapi sahabatnya yang satu ini. Juga Daisy gadis paling keras kepala yang pernah dikenalnya. Dia selalu melakukan apa pun yang dia katakan dan tidak ada yang bisa mencegahnya. Tapi Nada hanya

takut, dalam perjalanan Daisy mencapai apa yang menjadi keinginannya, gadis itu akan terluka.

“Aku harus ke kelas, ini sudah sangat terlambat. Kita bertemu sore nanti. Sampai jumpa.”

Sebelum Nada mengatakan sesuatu, Daisy sudah menghilang dari pandangannya. Dia hanya bisa melihat punggung gadis itu yang sudah menjauh. Nada hanya bisa menggeleng tanpa tahu apa yang harus dia lakukan. Dia akhirnya memutuskan untuk pergi saja.

Nada berjalan ke arah samping kampusnya. Dia akan mencari di mana mobilnya terparkir. Sebelum langkahnya membawanya lebih jauh, dia bisa merasakan bahaya berada di belakangnya. Dia menghentikan langkahnya. Berbalik dan menemukan pria berdiri tidak jauh darinya. Pria itu menatapnya dari atas sampai ke bawah dengan pandangan yang sungguh akan membuat ngeri siapa pun. Nada juga merasakannya.

Dia mundur satu langkah. Menundukkan kepalanya. “Tuan.”

“Kau tidak menyadari kehadiranku, Nada.”

“Maafkan saya. Saya terlalu banyak berpikir,” dia mengucapkannya dengan bibir bergetar.

Efrain berdecak, harusnya decakan itu menandakan sebuah kekesalan, tapi senyuman terukir di bibir pria itu, membuat dinginnya hilang sesaat.

“Kau saja yang begitu takut padaku bisa tidak menyadari kehadiranku. tapi kenapa dia yang sama sekali tidak mengenalku, malah selalu tahu kapan harus bertatap mata denganku.”

“Ya, Tuan?”

“Bukan apa-apa. Jadi katakan kenapa kau tampak gelisah?”

Nada segera mengingat apa yang dikatakan Daisy. Nada sendiri adalah salah satu gadis suruhan Efrain untuk mengawasi Daisy. Dua tahun yang lalu Nada melamar pekerjaan pada Efrain. Dia tidak memiliki kemampuan apa pun, tapi dia membutuhkan uang dan

tawaran uang yang diberikan pria itu sungguh menakjubkan. Membuatnya tergiur tanpa peduli pekerjaan seperti apa yang akan diberikan kepadanya.

Pertama kali dia melihat Efrain, hal pertama yang dia pikirkan adalah menjadikan pria itu miliknya. Tapi dia sadar kalau Efrain memiliki sifat yang jauh dari ketampanannya. Pria itu menyeramkan dan Nada tahu kalau dia tidak bisa bermain-main dengan pria tersebut. Jadi dia memutuskan hanya akan menjadi pekerja pria itu dan tidak berharap lebih.

Hal pertama yang disuruh Efrain padanya adalah berkenalan dengan Daisy. Efrain tidak berharap Nada akan dekat dengan Daisy. Bahkan Nada juga berpikir sama. Tapi siapa sangka Nada dan Daisy malah menjadi sahabat. Dan pria itu malah senang, itu artinya akan mudah mencari tahu apa yang dipikirkan gadisnya.

Nada selalu mengatakan segalanya pada Efrain. Tidak terlewatkan sedikit pun.

Nada jelas tahu kalau Efrain tidak akan membahayakan Daisy. Itu makanya dia selalu jujur pada pria itu. Kali ini juga akan begitu. Mungkin Efrain memiliki cara untuk membuat keinginan Daisy tidak terkabulkan.

“Katakan!” tekan Efrain.

“Daisy, dia memiliki pikiran yang kurasa agak terlalu gila.”

Efrain bersedekap. “Pikiran seperti apa yang dimiliki bidadari kecilku itu?”

Nada berdeham. “Helina akan menjodohkannya dengan seorang putra temannya. Daisy tidak ingin memuaskan Helina dengan memberikan dirinya sepenuhnya kepada pria pilihan ibu tirinya itu. Jadi Daisy memutuskan ....”

“Apa?”

“Dia akan menyewa gigolo untuk tidur dengannya,” ucap Nada dengan satu tarikan napas. Kini hanya tersisa degup gila jantungnya saja.

Beberapa saat Efrain berdiri dalam keheningan tanpa reaksi yang berarti. Tapi kemudian pria itu tertawa dengan keras. Sangat keras hingga Nada takut akan ada yang mendengarnya, tapi tawa itu cepat hilang.

Tatapan Nada takut. “Anda tidak akan melakukan hal yang buruk pada Daisy ‘kan, Tuan?”

“Menurutmu?”

Nada menelan ludahnya, sudah lama Efrain tahu kalau dirinya sungguh menganggap Daisy sahabat. Dia tidak menyembunyikannya, kali ini juga begitu. “Dia hanya terlalu terkejut dengan apa yang dikatakan Helina, Tuan. Daisy tidak bermaksud—”

“Katakan kau memiliki seorang gigolo yang bisa dia sewa.”

“Apa, Tuan?”

“Katakan seperti itu dan beri tahu juga padanya kalau malam minggu berikutnya, dia harus menemui gigolo itu karena jadwalnya yang padat jadi kau harus memberikan waktu lebih untuk membuat janji dengannya. Pesanku harus disampaikan dengan baik. Jika kau gagal membawanya ke tempat yang aku putuskan maka kau tahu akibatnya bukan?”

“Tuan, saya akan melakukan apa yang Anda minta. Asal tetap berikan pengobatan pada ayah saya.”

“Bagus. Jadi lakukan dengan baik, Nada. Ada gadis nakal yang harus dihukum.” Efrain mengedipkan matanya dan berlalu meninggalkan Nada. Membuat gadis itu langsung jatuh ke trotoar. Dia bergetar, bagaimana bisa Daisy mengenal pria seperti Efrain? Itu masih menjadi misteri sampai sekarang.

Chapter 4 – Situs Mengerikan

Daisy memasang ranselnya dan segera berjalan menuruni tangga menuju ke tempat parkir mobilnya. Rok pendeknya berkibar sedikit karena angin menyapa, dia menatap sekitar dan tidak menyangka akan menemukan Nada sudah berdiri di depannya. Dia hanya berpaling sebentar dan sahabatnya sudah ada di sana dengan senyuman.

“Kau selesai lebih cepat?” tanya Daisy dengan pandangan lembut.

“Ya.”

“Lalu apa yang kau lakukan di sini. Tidak mungkin menungguku ‘kan?”

Nada segera meraih lengannya dan memasukkan tangannya ke lengan gadis itu, membuat Daisy menatapnya aneh. Terlalu lama mengenal Nada membuat gadis itu tahu ada yang tidak beres. Atau

perubahan Nada adalah karena sahabatnya itu menginginkan sesuatu.

“Kau membuat aku curiga,” ungkap Daisy terang-terangan.

“Kenapa kau curiga kepadaku? Bukankah aku adalah sahabat yang paling kau percayai?”

Daisy tersenyum dengan gelengan. “Itu karena hanya kau sahabat yang aku miliki. Jadi tentu saja kau yang paling aku percayai.”

Nada berdecih. Tidak mengatakan apa-apa saat dia membawa gadis itu berjalan meninggalkan bagian depan kampus. Mereka berjalan dalam diam, beberapa kali Nada melirik ke arah Daisy dan jelas gadis itu tahu sedang dilirik, tapi Daisy memberikan keputusan pada Nada untuk memilih; apakah dia akan terus melirik atau mulai mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

Dan untuk sesaat Nada merasa detik itu bukan saatnya mengatakannya. Mereka baru saja membahasnya siang tadi dan jelas penolakan Nada masih dia ingat

dengan jelas di kepalanya. Jadi tidak mungkin sekarang dia akan menyodorkan seorang gigolo kepada temannya saat dia menolak mentah-mentah keinginan sahabatnya untuk melakukan hal gila tersebut.

Tapi saat dia memutuskan untuk menunda mengatakan apa yang memang harus dia katakan, matanya tanpa sengaja melirik ke arah timur dan menemukan sopir sekaligus pengawas Daisy—yang ditugaskan oleh Efrain—ada di sana sedang memperhatikan, tampak menunggu dengan ketidaksabaran.

Ketidaksabaran itu bukan milik sopir tersebut melainkan milik Efrain. Si sopir hanya terlalu mampu mengekspresikan apa yang dirasakan tuannya. Jadi ekpresi itu adalah pertanda kalau Efrain tidak sedang ingin menunggu. Dia harus mengatakannya sekarang atau dia akan kena masalah. Lebih tepatnya pengobatan ayahnya yang akan mendapat masalah.

“Sy,” sebut Nada dengan suara tercekat. Dia segera menggeleng sebentar, dia harusnya tenang

sekarang. Tidak mungkin dia terbata-bata atau tercekat. Itu akan membuat Daisy penasaran kepadanya. Bisa juga curiga. “Ada yang ingin aku katakan,” cobanya lagi. Kali ini suaranya terdengar lebih baik, membuatnya merasa lega.

Daisy segera menghentikan langkahnya, tentu saja dia melakukannya setelah suara Nada akhirnya keluar. Hal yang sejak tadi dia nantikan. Meski berhentinya cukup membuat sahabatnya itu terkejut, tapi Daisy tidak terlalu ambil peduli. Dia sekarang menatap Nada dengan fokus.

“Jadi kau sudah siap mengatakan apa yang membuatmu sampai menunggu jam kuliahku selesai?”

Nada menggeleng. “Aku tidak menunggu—”

“Nada,” rengek Daisy, suaranya terdengar menggemaskan. “Jangan berbohong. Kau tahu kalau aku mengenalmu begitu lama dan aku tahu perubahanmu. Kau sekarang hendak mengatakan sesuatu ‘kan?”

Nada tersenyum kecut. “Kau sungguh mengenalku.”

Lengan Daisy ada di bahu sahabatnya itu. Dia mengedipkan matanya. “Tentu saja. Kau kan sahabatku satu-satunya dan yang terbaik.”

Dengan penuh perasaan bersalah, Nada memberikan senyuman pada Daisy. Andai saja gadis itu tahu kalau Nada tidak seperti yang dia sangkakan selama ini. Andai saja gadis itu tahu kalau Nada berteman dengannya hanya demi membuat Efrain bisa tahu kesehariannya. Mungkin Daisy akan membencinya jika sampai tahu dan Nada tidak akan pernah mau melihat kebencian pada mata sahabatnya tersebut.

Meski memang awalnya segalanya adalah karena Efrain, tanpa bisa menutupinya, Nada tahu kalau dia sudah menganggap Daisy seperti sahabatnya. Tidak, mereka memang bersahabat. Mengesampingkan alasan pertamanya, Nada memiliki kasih sayang yang besar kepada Daisy. Buktinya adalah dia akan selalu melakukan apa pun perintah Efrain, tapi dengan syarat

tidak menyakiti Daisy. Sampai detik ini Efrain tidak pernah menyakiti gadis itu, malah pria itu melindunginya dan Nada tahu kalau Daisy lebih dari sekadar target intaian Efrain. Ada sesuatu di balik semua ini, tapi Nada tidak memiliki keberanian mencari tahu.

"Jadi kau siap mengatakannya sekarang? Aku akan mendengarkan."

Nada mengangguk. Siap tidak siap. Dia harus siap. Seseorang menunggunya dengan tidak sabaran. "Ini tentang gigolo itu."

"Nada, kita bahas itu lain kali. Otakku sudah penuh sekarang."

Nada menatap dengan sungguh-sungguh. "Tidak bisa, Sy. Aku mau kita membahasnya sekarang. Gigolo—"

"Aku tahu kau tidak setuju dengan keinginan gilaku," potong Daisy. "Tapi itu sudah kupikirkan dengan matang-matang, Nada. Aku sudah bertanya kepada diriku. Mencari kebenaran dan kesalahan. Dan

aku tepat pada keputusan finalku. Gigolo adalah jawabanku. Jadi soal keberatanmu, aku sungguh minta maaf harus mengecewakanmu dengan tetap melaksanakan niatku untuk menyewa gigolo. Aku butuh gigolo."

Nada berdecak, dia menatap Daisy dengan jengkel. "Kau sungguh pandai membuat aku kehilangan kata-kata."

Daisy memegang lengan Nada dan menggerakkannya dengan gerakan pelan. "Jangan marah."

"Aku marah karena kau tidak menunggu aku menyelesaikan kalimatku. Kau memotongku."

"Maafkan aku, aku hanya benci mengecewakanmu, tapi aku akan melakukannya kali ini."

"Kau tidak mengecewakanku. Tidak akan pernah. Juga yang ingin aku katakan, adalah soal gigolo

itu. Aku tahu seseorang yang bisa kau datangi untuk sebuah pertemuan dengan salah satunya."

Daisy melotot. "Kau serius?" tatapannya tampak tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan sahabatnya tersebut.

"Aku serius. Dia adalah gigolo yang sangat terkenal dan begitu profesional. Bahkan janji dengannya harus dilakukan jauh-jauh hari dan aku berhasil membuat satu. Tentu saja dengan mengorbankan kelasku. Demi bisa membuatmu aman, aku mencari di situs resmi dan aku jamin kau tidak akan kecewa."

"Kau sungguh melakukannya?"

"Jangan meragukan aku, Daisy."

"Tapi kenapa?"

"Sudah kukatakan demi amanmu. Aku tidak mau kau mencari dengan sembarangan dan menemukan seseorang yang malah akan berakhir memanfaatkanmu. Jadi kau ikut kataku, ya?" Nada terdengar penuh harap.

Meski merasa aneh, tapi Daisy percaya pada Nada. Sahabatnya tidak akan menyakitinya dan dia tahu kalau Nada melakukan semua ini demi dirinya. Itulah yang membuat gadis itu memberikan anggukan. Membuatnya mendapatkan senyuman bahagia dan lega dari Nada.

“Malam minggu berikutnya adalah pertemuannya. Soal hotel dan segala fasilitasnya akan dia tanggung sendiri. Tapi bayarannya cukup mahal. Apa kau yakin masih mau melakukannya?”

“Berapa?”

“Dia bilang akan mengabarkan belakangan. Tapi dia juga menegaskan bahwa kau tidak akan kecewa.”

Daisy meringis. Dia begitu yakin pada apa yang dia inginkan, tapi saat dia tahu segalanya ada di depan mata, setitik rasa takut hinggap di dadanya, memberikan dorongan untuk mundur.

Namun jelas setitik rasa takut itu tidak akan membuatnya mundur. Mungkin dia tergoda, tapi dia tidak akan melakukannya.

Sudah terlalu lama dia menahan segalanya, menjadi gadis penurut dan melakukan segala apa yang diinginkan ayah dan ibu tirinya. Sementara ibu kandungnya tidak pernah membelanya. Jadi sudah saatnya dia berontak. Salah satu caranya adalah dengan menyerahkan keperawanannya. Dia akan rela membayar berapa pun.

“Kau masih bisa mundur jika ingin, Sy.”

Gadis itu mengerjap. Dia tenggelam terlalu dalam. Tapi kemudian dia memberikan gelengan kepada Nada. “Aku tidak akan mundur. Katakan saja pada siapa pun yang kau hubungi itu untuk mengirim alamat hotelnya. Aku akan datang.”

“Kau ingin ditemani? Hanya sampai depan hotel.”

“Harusnya kau ikut saja masuk. Kita bisa melakukannya bertiga,” usul Daisy setengah gila. Dia hanya ingin mencairkan suasana, tapi dia malah menemukan Nada bergidik ngeri. Seolah dia tidak akan mungkin melakukan apa yang dikatakan Daisy. Memang itu tidak mungkin, Daisy juga hanya bercanda. Tapi respon Nada lebih buruk dari dugaannya. Membuat Daisy segera mengatakan, “Itu hanya candaan, Nada. Jangan terlalu serius.”

“Candaan yang buruk. Kau membuat aku merinding.” Nada memegang lengannya dan dia benar-benar bisa merasakan bulu kuduknya meremang. Membayangkan dia akan satu ruangan dengan Efrain yang membuatnya merespon berlebihan pada ucapan Daisy yang memang dia tahu hanya candaan semata.

Daisy hanya berdecih. Dia kemudian kembali berjalan diikuti oleh Nada. Dia sudah ada di samping mobilnya. “Aku harus pulang sekarang. Sedikit terlambat akan membuat nenek sihir menyihirku dengan tongkat busuknya.”

Nada tergelak. Dia tahu kata-kata Daisy mengacu pada ibu tirinya. “Kalau begitu jadilah cinderella yang penurut.”

“Terima kasih telah mengingatkan aku bahwa aku memang adalah cinderella, tapi tanpa kedua saudara tiri yang menyebalkan.”

“Aku tidak akan bosan mengingatkanmu.”

Daisy mengedipkan matanya dan masuk ke mobil. Setelah melambaikan tangan, mobil melaju meninggalkan Nada.

Nada segera memberikan anggukan kepada sopir Efrain. Rencana mereka berhasil.

Chapter 5 – Sekepal Hati

Daisy memarkirkan mobilnya di depan rumah, dia membawa ranselnya dan segera berjalan masuk ke rumah. Menatap sekitar dan tidak menemukan siapa pun di ruang utama rumahnya. Dia sudah akan ke kamarnya yang ada di lantai dua, tapi suara pecahan membuatnya menghentikan langkahnya. Dia menatap ke arah dapur dan yakin kalau suara itu berasal dari sana. Dengan segera gadis itu melangkah ke dapur.

Apa yang dilihatnya tidak pernah ada dalam bayangannya, dia berlari kencang sampai membuat ranselnya terjatuh ke lantai. Bergerak ke arah ibunya yang terluka tangannya. Sepertinya karena pecahan gelas mengenainya.

“Ibu, apa yang terjadi?” tanya Daisy dengan ketakutan.

Rene menatap putrinya dengan gelengan penuh. “Tidak apa-apa. Tidak apa-apa.”

“Kau terluka! Kita harus ke rumah sakit.”

Daisy sudah memegang tangan ibunya yang tidak terluka dan siap membawanya ke rumah sakit. Tapi Rene menahannya, membuatnya kembali berlutut di lantai, menatap ibunya dengan heran.

“Ibu,” ucapnya dengan penuh frustrasi.

“Ibu tidak apa-apa, Sy. Sungguh.”

“Tapi—”

“Dia pantas mendapatkannya setelah apa yang dia lakukan. Mempermalukan keluarga sudah seperti kebiasaan yang tidak bisa dia hilangkan.”

Daisy segera mengangkat pandangannya. Baru sadar kalau di dapur itu ibunya tidak sendiri. Ada Helina dan juga asistennya yang sama-sama menyebalkan seperti dirinya. Dua orang itu menatap ibunya dengan pandangan merendahkan. Membuat tangan Daisy terkepal dengan kuat.

“Kau marah?” tanya Helina dengan suara menantang.

Sebelum Daisy mengambil tindakan untuk melawan Helina, ibunya sudah lebih dulu memegang lengannya dan menahannya. Membuat gadis itu menatap ibunya dengan sendu dan mendapati tatapan balasan dari sang ibu berupa sebuah gelengan. Tanda kalau Daisy tidak boleh bertindah ceroboh. Segala bentuk perlawanan yang bisa dia berikan kepada Helina adalah kecerobohan bagi ibunya. Atau bagi semua orang.

Karena tanpa kata, semua orang tahu siapa yang berkuasa di rumah ini. Helina bahkan mengalahkan kuasa ayah dari Daisy sendiri. Karena memang ayahnya sangat miskin dan Helina yang selama ini mengeluarkan biaya. Ayahnya seperti suami budak bagi Helina.

Kebudakan itulah yang membuat ayahnya berontak dan malah berhubungan dengan Rene. Membuatnya menghasilkan Daisy tepat setelah Helina dinyatakan mandul dan tidak akan pernah bisa memiliki anak. Ayahnya juga dinyatakan tidak bisa lagi membuat

wanita hamil setelah kecelakaan yang dialaminya. Membuat segalanya menjadi berpusat pada Daisy.

Helina harus menerima Daisy sebagai anaknya atau dia akan dicap banyak orang sebagai wanita cacat. Dan nama baik sangat dijaga oleh Helina. Dia rela melakukan apa pun demi menjaga nama baiknya. Termasuk mengakui anak hasil perselingkuhan suaminya sebagai anaknya sendiri.

“Jika kau marah padaku, marah dulu pada ibumu yang tidak tahu diri.” Helina menunjuk Rene dengan geram.

Daisy menatap ibunya dengan penuh tanya. Meski tentu saja sesalah apa pun ibunya, Helina tidak berhak menunjuknya seperti itu. Tapi lagi-lagi Daisy tidak bisa melakukan apa pun untuk memberikan pembelaan. Rene tidak akan suka dibela, malah Daisy yang akan dia salahkan.

Daisy kembali menatap Helina. “Apa yang dilakukan ibuku, Ibu? Apa yang dia perbuat sampai kau murka seperti ini?”

“Dia sudah mencoreng nama baik keluarga. Dia datang ke sebuah pesta dengan mengaku sebagai diriku. Apakah dia sadar kalau seujung kukunya saja tidak bisa disamakan denganku!”

“Apa?”

“Rene sudah mengisi buku tamu atas nama Nyonya. Jadi Nyonya yang tahu itu marah. Tapi semuanya menjadi lebih runyam karena teman Nyonya tahu kalau Nyonya sama sekali tidak hadir,” si asisten menjelaskan dengan penuh kedengkian pada Rene.

Suara sesenggukan Rene terdengar memilukan. Daisy menatap ibunya dengan penuh kasih sayang. Dia tidak tahu bagaimana harus bertindak sekarang. Dia tidak akan pernah menyalahkan ibunya atas apa yang dia lakukan, tapi jelas Helina tidak akan melepaskan masalah ini begitu saja. Helina siap menyakiti ibunya.

“Harusnya aku tahu suatu hari nanti dia akan mendatangkan masalah. Sekarang semua orang mempertanyakan padaku, apakah suamiku memang memiliki istri lain. Dia membuat aku muak!”

“Ibu, kumohon ....”

“Jangan memohon untuknya. Dia memang ibumu, tapi dia memalukan!”

Tatapan Daisy nyalang. Bagaimana bisa Helina mengatakan itu semua dengan begitu mudahnya. Menyatakan kalau Rene memalukan di depan putrinya sendiri.

“Aku tidak tahan lagi.” Helina mondar-mandir seperti cacing kepanasan. “Jika aku masih membiarkan dia tinggal di sini, di rumahku, maka aku wanita terbodoh. Jadi dia harus pergi.”

“Apa? Tidak! Jangan usir ibuku.” Daisy menyatukan tangan di depan dada. “Kumohon.”

“Kau ingin aku yang pergi?” Helina menunjuk dirinya. Matanya membara penuh kemarahan. Tatapannya menghunjam Daisy. “Kau memang tidak pernah menganggap aku ibu selama ini. Aku memang bukan ibumu, tapi kau harusnya tahu siapa yang lebih bisa memberikan apa yang kau inginkan. Aku orangnya! Bukan dia!”

“Aku tahu, Ibu. Aku tahu kau bisa memberikan segalanya. Aku tahu kau lebih pantas. Tapi kumohon, ibuku tidak memiliki rumah. Jika kau mengusirnya maka di mana dia akan tinggal? Berikan belas kasihmu, Ibu.”

“Tidak. Dia harus pergi. Atau aku bisa gila! Itu keputusan finalku. Semua orang yang menentang keputusanku, maka akan mendapatkan hukuman.”

Titah itu mengakhiri keberadaan Helina di dapur tersebut. Daisy segera berbalik dan memeluk ibunya. Memberikan dukungan kepada wanita yang sudah melahirkannya tersebut. Mereka berpelukan dalam waktu yang cukup lama.

***

Balutan terakhir itu membuat Daisy mengangkat kepalanya. Sejak tadi dia tahu ibunya menangis, tapi dia membiarkan. Dia bukannya tidak peduli, dia hanya tidak tahu cara benar menghibur ibunya. Jika ingin menuruti keinginannya, yang ingin dilakukan Daisy sekarang adalah membawa ibunya pergi saja dari rumah ini, meninggalkan nama belakangnya dan menjadi biasa saja. Tapi tidak hanya ayahnya yang akan menghalanginya melakukan hal tersebut. Ibunya sendiri akan lebih suka mati daripada melihat anaknya menjadi gadis biasa saja.

Padahal bagi Daisy kekayaan bukanlah segalanya. Tapi ibunya tidak berpikir demikian dan itu yang membuat mereka menjadi budak Helina selama ini. Ibunya selalu berpikir tanpa ayahnya mereka akan menjadi melarat dan tidak bisa melakukan apa pun. Sungguh pikiran yang sangat tidak dewasa, tapi begitulah ibunya.

“Maafkan ibu, Sy. Ibu menyulitkanmu,” ucap Rene dengan penuh rasa bersalah.

Daisy menghela napasnya. Dia duduk di samping ibunya dan memegang tangan wanita itu. Menggenggam dengan erat dan memberikan ibunya pandangan lembut. “Kenapa Ibu harus meminta maaf padaku? Selama ini ibulah yang paling terluka. Helina tahu kalau Ibu tidak akan bisa melawannya dan kehadiranmu di rumah ini begitu dibencinya. Jadi dia melakukan segala cara untuk menyingkirkanmu.”

“Dan dia mendapatkannya sekarang.”

“Tidak akan kubiarkan. Jika Ibu pergi maka aku juga pergi.”

Rene segera menatap anaknya dengan gelengan tidak terima. “Kau tidak bisa pergi, Sy.”

“Tapi aku tidak mau berpisah darimu, Ibu. Aku tidak mungkin akan membiarkanmu terlunta-lunta di jalan. Aku anakmu. Hanya aku yang kau miliki jadi aku harus bersama denganmu. Kau pergi, aku pergi.”

Rene segera melepaskan pegangan Daisy. Dia berdiri dan menatap putri semata wayangnya. “Ibu sudah

sampai sejauh ini demi dirimu, Sy. Jangan membuat usaha Ibu menjadi sia-sia."

"Apa maksudmu, Ibu? Usaha apa yang kau maksud demi aku?"

"Menjadi wanita kedua. Menjadi ibu yang disembunyikan. Kau pikir kenapa Ibu mau direndahkan seperti itu? Ibu bisa pergi kapan pun Ibu menginginkannya. Dan jika bukan demi dirimu, Ibu sudah lama meninggalkan tempat ini. Tapi Ibu tidak bisa melakukannya. Ibu harus memastikan kalau kau aman di sisi ayahmu. Bahwa kau satu-satunya ahli warisnya."

"Ibu, Ayah itu miskin. Dia tidak—"

"Kau salah, Sy. Ayahmu pemilik semuanya! Tanah, rumah, perusahaan, ayahmu yang memilikinya, Helina hanya mengakuinya. Dan kau tahu apa yang paling ditakutkan Helina?"

Daisy diam. Dia bahkan terkejut bahwa ternyata pemilik semuanya adalah ayahnya. Karena selama ini ayahnya hanya diam dengan perlakuan Helina, Daisy

pikir karena Helina adalah yang memegang kendali kepemilikan atas semuanya.

“Yaitu ayahmu meninggal dan kau belum menikah. Maka itu artinya kekayaannya akan jatuh ke tanganmu. Itu sebabnya dia buru-buru mencarikanmu suami. Tidak hanya untuk perusahaan melainkan juga untuk membuat posisinya aman.”

“Kenapa Ibu tidak pernah mengatakannya?”

“Itulah sebabnya Ibu nekat masuk ke pesta itu karena Ibu ingin tahu. Dan Ibu mendapatkan jawabannya. Tapi maaf, kini kau harus sendirian. Ibu masih ada, tapi tidak di sisimu lagi. Jadi kau harus melindungi dirimu dengan baik. Ibu harap kau tidak pernah menerima pernikahan itu.”

Daisy diam dan bungkam. Ibunya bertarung selama ini dalam kenestapaan hanya demi dirinya? Dan dia selalu berpikir kalau ibunya melakukannya demi dirinya sendiri, untuk membuat dirinya hidup mewah dan nyaman. Dia beranggapan ibunya gila harta.

Sungguh kejam tuduhan yang dia berikan kepada ibunya sendiri.

Chapter 6 – Kepergian Ibu

Daisy segera beranjak dari duduknya begitu dia mendengar suara mobil. Dia bergerak keluar dan menemukan memang ayahnya yang sudah pulang, dengan wajah lelah dan lesu. Tapi begitu melihatnya, ayahnya langsung tersenyum dengan lebar. Seolah Daisy menjadi alasan utamanya berada di dunia ini dengan senyuman.

Dengan cepat gadis itu berlari dan memeluk ayahnya. Erat pelukannya sampai dia merasakan ayahnya mengelus kepalanya. Tentu dengan heran, karena Daisy tidak biasanya melakukan hal seperti ini pada pria tua itu. Kini ayahnya melerai pelukan mereka, menatap Daisy dengan penuh kasih sayang.

“Ada apa, Anakku?” Ibu jari ayahnya ada di pipinya, elusannya lembut dan penuh perlindungan.

Ayahnya memang akan selalu bisa melindungi Daisy. Ayahnya tidak akan membiarkan satu rambutnya pun disentuh oleh Helina. Tapi sayangnya, ayahnya tidak

bisa memberikan perlindungan yang sama kepada ibunya. Itulah makanya kalau Helina marah pada gadis itu, kemarahannya akan dilampiaskan kepada Rene, membuat Daisy kadang muak. Tapi dia selalu bertahan karena dia yakin suatu hari nanti ibunya akan mendapatkan kebahagiaannya.

Namun siapa sangka kalau ternyata akhirnya ibunya malah akan diusir pergi. Bahkan ibunya tidak mengizinkan Daisy mengikutinya. Dengan tegas wanita yang melahirkannya itu mengatakan kalau dia harus tinggal dan itulah persis yang harus dilakukan oleh Daisy. Dia tidak bisa membantah.

“Ibuku akan pergi, Ayah.”

Frank yang mendengar perkataan anaknya itu, tampak terkejut. Dia tahu maksud pergi yang dikatakan Daisy. “Kenapa ibumu pergi?” Frank jelas takut kalau pada akhirnya Rene menyerah dan meninggalkan segalanya. Sejak awal itulah yang ditakutkan oleh Frank, tapi selama ini dia tidak bisa berkutik karena bagaimana pun Helina adalah istri sahnya. Jika dia membuat Helina

tidak senang maka Daisy yang akan berada dalam bahaya.

Sampai detik ini Frank masih ingat sekali bagaimana Rene dulu hampir terbunuh saat mengandung Daisy. Helina menyuruh beberapa orang ke tempat tinggal Rene dan memukulnya. Beruntung tetangga wanita itu lebih dulu menemukannya dan membawanya ke rumah sakit. Rene dan Daisy yang berada dalam perutnya terselamatkan.

Itulah yang membuatnya selama ini bersikap dingin kepada Rene dan selalu mengikuti kemauan Helina. Meski itu menyakitkan bagi Frank. Karena pada akhirnya Frank sadar kalau wanita yang dia cintai adalah Rene dan bukan Helina. Rene membuka matanya soal cinta. Sedang Helina hanya memberikan tekanan pada perasaannya bahwa Frank harus menjadi suami sempurna setiap saat.

“Tentu dia pergi. Aku mengusirnya.”

Suara itu membuat kedua orang yang tengah saling menatap tersebut mengalihkan pandangannya. Daisy menatap Helina yang sedang bersedekap di anak tangga, terasa dekat dengan pintu utama. Tatapannya sinis dan bibirnya mengerucut tidak senang,

“Mengusirnya? Kenapa kau melakukan itu, Heli?”

“Dia masuk ke pesta yang diadakan temanku. Mengaku sebagai istrimu. Dan mereka yang tidak mengenal atau pernah melihatku percaya kalau dia adalah istrimu. Lalu kau tahu apa yang terjadi?”

Frank diam. Dia tahu kalau Helina selalu mencari celah untuk membuat Rene terusir dari rumah ini. Kini sepertinya istri sahnya telah mendapatkan keinginannya tersebut.

“Mereka tahu wanita itu berbohong dan bukannya menangkapnya sebagai penipu, beberapa orang percaya kalau dia memang istrimu. Dan kini semua orang bergunjing tentang keluarga kita.

Mengatakan bahwa aku mengizinkan suamiku main serong."

Frank mendekat ke arah Helina. "Kita bisa menjelaskan bahwa itu tidak benar, Heli. Rene—"

"Kau masih saja membelanya? Kecerobohannya menyebabkan ini semua! Aku tidak akan menerima lagi seluruh apa yang dia timpakan padaku. Kau usir dia sekarang atau aku benar-benar akan marah."

Daisy segera memegang tangan ayahnya, membuat pandangan mereka bertemu. Lalu gadis itu memberikan gelengan. Dia tidak akan pernah mau berpisah dengan ibunya. Selama ini yang membuatnya bertahan adalah ibunya. Jadi jika dia tidak lagi bersama dengan wanita yang melahirkannya tersebut, Daisy tidak tahu lagi apakah dia masih akan bersikap baik kepada Helina.

"Aku akan bicara dengan Rene," ucap Frank akhirnya.

Daisy rasanya akan jatuh. Keputusan ayahnya sudah ada di depan matanya. Ayahnya setuju dengan pengusiran ibunya. Itulah yang membuatnya akan bicara dengan ibunya. Sungguh, Daisy merasa sendiri di dunia ini sekarang. Dia tidak lagi memiliki siapa pun untuk mengerti. Mereka melakukan segala apa yang dikatakan Helina.

Dengan penuh kemarahan, gadis itu pergi meninggalkan ayahnya. Bahkan dia tidak mengubris panggilan ayahnya. Dia juga dengan sengaja menabrak bahu Helina yang membuat wanita itu berteriak memanggilnya, tapi tetap dia tidak berhenti. Jika sekarang mereka berharap Daisy akan menjadi gadis penurut maka mereka salah besar. Dia berhenti menjadi gadis seperti itu.

***

Dengan penuh kemarahan di dalam hatinya, Daisy beranjak dari ranjangnya ketika mendengar ketukan yang dia tahu pemiliknya. Ibunya sudah sampai pada tahap yang menggelikan. Dia sekarang akan pergi

bahkan seluruh barangnya sudah disiapkan pagi-pagi tadi, membuat Daisy ingin berteriak gila.

Kembali ketukan itu terdengar saat Daisy sudah ada di dekat pintu. Dia membukanya dan menemukan ibunya di sana. Menatapnya lembut bahkan memberikan senyuman. Hal yang tidak terlalu menyenangkan bagi Daisy tentunya. Karena mereka akan berpisah dan itu seperti senyuman perpisahan.

Daisy membuka pintunya lebar. Membiarkan ibunya masuk dan segera duduk di sampingnya saat Daisy sudah mengambil tempat duduk di ranjang. Dia menatap ibunya.

“Kau akan pergi juga meski aku memohon?” tanya gadis itu dengan sendu. Harusnya dia tidak menyapa ibunya lagi, karena wanita itu akan meninggalkannya. Tapi dia tidak mau menyiakan kesempatan terakhir. Siapa tahu ibunya berubah pikiran.

“Helina tidak seperti yang kau duga, Sy.”

Satu alis gadis itu terangkat. “Aku tidak mengerti, Ibu.”

“Ayahmu sudah memberikan izin padaku untuk mengatakannya. Kami tidak mau kau berbuat sesuatu yang akan menyebabkan kecelakaan terjadi padamu. Karena kami sangat mengenalmu. Jadi kau harus tahu siapa Helina sebenarnya.”

Gadis itu mengerut tidak senang. “Memang siapa dia?”

“Dia adalah putri dari ketua mafia. Ayahnya akan melakukan apa pun demi putrinya dan bahkan membunuh sekalipun, jika putrinya menginginkannya maka dia akan membunuh. Jadi pikirkan saja kenapa selama ini aku dan ayahmu begitu menurut padanya.”

Daisy merasa kepalanya berputar. Kotanya memang tidak hanya terkenal karena keluasannya dan juga kekayaan, melainkan juga para mafia yang dimiliki kotanya terlalu banyak hingga bahkan membuat gadis itu yakin kalau polisi hanya pajangan saja di kota ini, karena

para mafia menguasai seluruh sudut kota dan Daisy tidak tahu yang mana yang lebih berkuasa.

Tapi tahu kalau Helina yang jelas-jelas seperti berdarah bangsawan adalah putri seorang mafia, itu membuat Daisy terkejut. Bukankah para mafia berada di level yang terlalu rendah untuk menguasai sebuah nama baik? Tapi Helina ....

“Jika sampai terjadi hal yang buruk kepadamu, Sy. Ibu tidak ingin hidup lagi.”

“Ibu, kenapa kau mengatakan hal seperti itu?” Daisy meremas tangan ibunya dengan bayangan yang cukup mengerikan tentang apa yang bisa terjadi pada ibunya. “Jangan pernah mengatakannya lagi. Aku tidak suka mendengarnya.”

“Tapi itulah satu-satunya yang aku takutkan, Sy. Ayahmu juga. Kami tidak mau Helina mulai mengusikmu. Itulah makanya selama ini ayahmu selalu diam dan hanya membiarkan aku yang terluka. Karena

kami tahu, jika Helina sudah melampiaskan segalanya padaku maka dia tidak akan pernah menyentuhmu."

Daisy meneteskan air mata. "Kalian melakukan segalanya demi aku?"

Rene mengangguk. "Pikirmu kenapa selama ini kami bertahan?"

Daisy memeluk ibunya. Pelukan yang begitu erat sampai Rene merasa kalau dia akan kehilangan napasnya. Tapi dia tidak melepaskan pelukan putrinya, dia malah membalas dengan sama eratnya.

"Jika kau baik-baik saja maka itu cukup bagi kami. Sampai detik ini ayahmu masih mencari cara membuatmu aman. Kami belum lega sebelum Helina dan ayahnya mati membusuk. Jadi bertahan sampai semua itu terjadi, Sy?"

Dia tidak pernah membayangkan kalau selama ini ayah dan ibunya akan berbuat seperti ini karena dirinya. Dia selalu berpikir mereka egois, tapi rupanya tidak. Dialah yang terlalu menutup mata dari semuanya.

Dia terlalu merasa dirinya yang terluka dan kedua orang tuanya yang menorehkan, tapi ternyata selama ini mereka berdua hanya melindunginya. Betapa egoisnya dia.

"Ibu memang akan pergi, tapi kau harus ingat, hatiku selalu ada di sini bersamamu. Kau tetap memiliki aku, Sy. Karena aku sangat mencintaimu. Kau satu-satunya alasanku bertahan melalui penderitaan dunia ini."

Daisy tahu kalau dia tidak akan bisa lagi menahan ibunya. Bahkan dia tidak lagi memiliki hak untuk marah kepada wanita itu. Ibunya melakukan segalanya demi dirinya jadi dia harus menerimanya atau segalanya akan sia-sia.

Chapter 7 – Menemui Sang Gigolo

Gadis itu meletakkan tasnya di bagian belakang, dia tersenyum kepada Nada yang tampak menatapnya

dengan heran. Bukan tanpa alasan tatapan itu berlaku. Kemarin Daisy baru mengatakan kepada Nada apa sebenarnya yang membuatnya tidak masuk kuliah beberapa hari. Dia memberi tahu kalau ibunya sudah tidak tinggal lagi bersamanya. Bahkan Daisy menceritakan seluruh kejadiannya kepada sahabatnya tersebut.

Kini setelah beberapa waktu tidak bertemu, Nada patut memberikan pandangan seperti itu. Karena tatapan itu juga dibalut dengan kekhawatiran yang begitu kentara.

“Apakah kau baik-baik saja?”

Daisy mengangguk. “Lebih baik sekarang. Aku juga akan masuk kuliah nanti. Jadi kau tenang saja.”

“Lalu ibumu?”

“Dia tidak akan kembali. Ayahku menemukan tempat yang cocok untuknya. Saat ini hanya Ayah yang tahu di mana dia berada. Ayah tidak ingin aku tahu karena itu akan menganggu sekolahku.”

“Tapi dia ibumu. Bagaimana ayahmu bisa mengatakan seperti itu?”

“Aku mengerti mereka sekarang, Nada. Aku tidak lagi mau bersikap egois dengan membuat diriku menjadi korban. Aku mau seperti mereka, mementingkan mereka dan menjalani segalanya dengan lebih baik.”

“Jadi kau akan menerima Helina sebagai ibumu?”

Daisy mengangguk dengan perlahan, meski begitu menyakitkan menyetujuinya, tapi dia tidak memiliki pilihan lain. Dia harus menerima untuk membuat perasaan kedua orang tuanya tenang. Seperti melakukan apa saja yang diinginkan Helina sampai mereka bisa tahu cara melawan putri mafia itu.

“Apa yang membuat perubahan itu begitu drastis?”

“Bukankah soal perubahan drastis aku menurun darimu?”

“Hah?”

“Soal gigolo ini. Kau juga awalnya menolak mentah-mentah, tapi sekarang kau menyodorkan aku.”

Nada langsung berdeham. “Pakai sabuk pengamanmu.” Mobil sudah dinyalakan dan kendaraan itu pun melaju meninggalkan depan rumah Daisy.

Gadis itu menatap Nada dengan gelengan dan senyuman. Dia langsung memakai sabuk pengaman, menyandarkan tubuhnya dengan suara desahan yang dalam.

“Apa kau bisa mengatasinya, Sy?”

Daisy segera menatap kembali kepada Nada. “Ya?”

“Soal gigolo ini. Ini akan menjadi hubungan pertamamu dengan seorang pria. Jika bisa aku memberikan saran, kau harusnya melakukannya dengan orang yang kau kenal. Bukannya dengan pria asing.”

“Apa aku memilikinya? Teman pria?”

Nada langsung cengir, dia menggeleng. “Tidak.”

Daisy mendengus. “Sudah tahu masih mau mengatakannya. Lagian aku percaya padamu. Kau tidak mungkin menyodorkan aku pada seorang penjahat. Jadi dengan kepercayaan itu membuat aku lebih tenang.”

Nada memberikan remasan pada kemudinya dengan lebih kuat. Berusaha tidak menunjukkan kepada Daisy kalau dia sama sekali orang yang tidak patut dipercayai. Seharusnya Daisy lebih berhati-hati pada sekitarnya karena Nada termasuk orang yang berbahaya.

“Aku gugup sebenarnya,” kata Daisy jujur. Dia menatap Nada, menunggu reaksi sahabatnya.

“Bukankah itu normal?”

Tubuh Daisy kembali tegak. “Benarkah?”

“Ini seperti malam pertama pengantin. Kau akan berhubungan dengan pria ini jadi pantas kau merasa gugup. Itu menurutku.”

Daisy mengangguk. “Sepertinya memang begitu. Tapi entah kenapa aku tahu kalau segalanya adalah sebuah ketidakbenaran untuk dilakukan, tapi aku tidak bisa menghentikan diriku sendiri. Seakan ada tangan yang tidak kasat mata yang mendorongku untuk terus bergerak. Bahwa aku akan menemukan sesuatu yang selama ini kucari jika aku terus melangkah. Jadi aku tidak bisa berhenti.”

“Penjabaranmu cukup dalam.”

Daisy tersenyum. Memang dalam, tapi itulah yang sungguh dia rasakan. Dia sama sekali tidak melebihkannya. Apalagi mengarangnya. Tangan tidak kasat mata itu masih dia rasakan sekarang.

***

Daisy mengangkat pandangannya begitu mobil berhenti. Dia menatap ke sampingnya dan menemukan hotel yang sama seperti pesan yang dikirim Nada ada di sana. Dia mengembuskan napasnya dengan suara yang terdengar lebih tersiksa dari sebelumnya. Mendekati

waktunya membuat Daisy seperti dipenuhi teror ketakutan.

Sentuhan di bahunya segera membuatnya terperanjat, dia menatap ke samping dan segera menemukan pandangan aneh Nada. Embusan napas lega darinya juga keluar.

“Kau sungguh baik-baik saja?” tanya Nada dengan penuh khawatir.

Daisy mengangguk. “Ya,” ucapnya setengah tercekat

“Kau membuat aku khawatir, kau tahu?”

Daisy berusaha memberikan senyuman terbaiknya. Dia memegang tangan Nada yang ada di bahunya. “Aku akan masuk sekarang. Besok aku akan pulang dengan taksi jadi jangan menungguku. Sebaiknya kau pulang dan tidur dengan tenang. Jangan sampai aku menemukanmu di sini besok dengan dalih kau khawatir. Karena aku akan baik-baik saja.”

“Kau sangat mengerti aku,” gumam Nada.

“Aku mendengarmu.”

Nada mencebik. “Aku sengaja membuatmu mendengarku. Sekarang masuklah dan aktifkan ponselmu. Telepon aku jika segalanya mulai membuatmu terancam atau jika kau merasa ingin mundur, kabari aku dan aku akan dengan senang hati menjadi kesatria penyelamatmu.”

Dengusan diberikan Daisy. Dia tidak mengatakan apa-apa dan hanya membuka sabuk pengaman lalu turun dari mobil. Dia sudah akan pergi, tapi pintu lain di mobil terbuka. Membuatnya berbalik dan menatap Nada yang rupanya juga ikut turun.

“Kau melupakan sesuatu?” tanya Nada dengan senyuman.

“Apa?”

Daisy menatap seluruh dirinya dan mobil Nada. Dia bahkan sudah mengambil tasnya tadi. Jadi apa yang dia lupakan?

Tapi beberapa saat setelahnya dia bisa mendapatkan jawabannya. Saat Nada menyodorkan kartu kunci kepadanya, membuat Daisy dengan penuh malu mengambil benda itu.

“Terima kasih,” ucap gadis itu. Dia melambai dan meninggalkan Nada. Tanpa bisa melihat rasa bersalah di wajah sahabatnya tersebut.

***

Langkah Daisy terhenti tepat di depan pintu kamar yang sama dengan angka yang ditunjukkan kartu kuncinya. Setelah mengatakan kepada dirinya sendiri kalau dia bisa melakukannya, akhirnya dia berhasil datang ke tempat ini. Tapi jika ada yang bertanya kepadanya bagaimana dia bisa langsung sampai ke depan pintu kamar tersebut, Daisy harus mengatakan

kalau dia tidak tahu. Sungguh, dia hanya tahu kalau dirinya sudah ada di depan pintu.

Kini dia hanya harus menempelkan kartu kunci itu. Membuka pintu dan akhirnya akan bertemu dengan gigolo tersebut.

Nada tadi sudah mengatakan kepadanya kalau pria itu sudah menunggunya di dalam sana. Dia hanya harus masuk dan mereka akan bertemu dan seharusnya Daisy melakukannya dengan segera. Daripada terus menunda dan membuat dia kebingungan sendiri antara melanjutkan atau berhenti. Tapi dia memang pandai menyiksa dirinya sendiri. Seperti yang dia lakukan sekarang.

Bukannya membuka pintu, dia malah berdiri diam menatap pintu tersebut. Berharap kalau pintu itu akan terbuka sendiri tanpa harus ada campur tangan darinya. Sepertinya dia memang membutuhkan sebuah dorongan. Tapi pada akhirnya dia tahu, dia harus bergerak atau segalanya tidak akan pernah terjadi. Ingatan tentang apa yang terjadi kepada ibunya dia

jadikan sebagai dorongan. Karena dia tidak akan pernah sudi membuat Helina memenangkan segalanya.

Dengan penuh tekad yang entah dia dapat dari mana, gadis itu sudah menempelkan kartu kuncinya, meraih gagang pintu, dan membukanya. Suara pintu terbuka bagai sebuah ketukan palu di tengah persidangan. Dia bergerak masuk dan menutup pintunya. Degupan pada jantungnya menggila bahkan dia tidak akan terlalu heran kalau sampai ada yang mendengar detakan tersebut.

Pandangannya jatuh ke segala area kamar tersebut yang sungguh mewah. Bukannya tampak seperti hotel malah lebih seperti area pribadi yang pasti disewa dengan harga yang fantastis.

Lalu tatapannya mengarah ke anak tangga, tempat suara itu berasal. Dia mengerjap beberapa kali hanya untuk menemukan kalau pandangannya memang benar. Dia tidak salah melihat kalau pria itu di sana. Sang gigolo yang sungguh sangat jauh lebih tinggi dari

ekpektasinya sendiri. Dia harus menelan ludahnya dengan susah payah.

Apalagi saat pandangan mereka bertemu. Mata itu memberikan rasa tersesat yang tiada akhir. Beberapa langkah diambil gadis itu untuk mundur, padahal pria itu belum berada pada lantai yang sama dengannya, tapi aura yang dipancarkan lelaki itu sungguh membuat siapa pun akan merasa sesak. Itulah yang dirasakan Daisy.

Chapter 8 – Keraguan

Saat dia mendengar gadis yang selama ini dia jaga dengan susah payah, yang dia sendiri tidak mau bertemu dengan gadis itu dalam waktu yang sangat lama hanya untuk mencari cara yang tepat untuk bertemu, malah memilih akan menyerahkan keperawanannya kepada seorang gigolo. Hal pertama yang dirasakan Efrain adalah sebuah letusan api kemarahan yang siap disemburkan.

Lalu kemudian Efrain juga berpikir untuk menculik gadis itu dan menyeretnya untuk masuk ke kehidupannya, suka atau tidak.

Tapi akal sehat pria itu mengambil kendali dengan cepat. Daripada melampiaskan hal yang pada akhirnya akan dia sesali nantinya, dia lebih memilih mengambil kesempatan itu untuk memunculkan dirinya.

Bukankah selama ini dia selalu mencari cara untuk muncul di hadapan gadis itu. Dia selalu bingung bagaimana mereka bisa saling menatap satu sama lain

tanpa gadis itu tahu siapa dirinya sebenarnya. Predator seperti apa dia, maka dari itu Efrain tidak pernah memiliki kesempatan untuk muncul. Karena Daisy adalah gadis pertama yang dia inginkan tidak melihat kekejamannya saat selama ini dia hanya menunjukkan sisi kejamnya pada siapa pun. Jadi agak sulit melakukannya tanpa menunjukkan sisi dirinya yang itu.

Jawabannya datang dengan menjadikan dirinya sebagai gigolo saja. Bukankah dia bisa muncul dengan alami dan Daisy juga tidak akan tahu siapa dirinya sebenarnya? Dengan begitu dia bisa dekat dengan gadis itu bahkan menikmati tubuhnya. Ah, betapa menggiurkannya.

Dan pada akhirnya di sinilah dia, berdiri di hadapan si gadis dengan senyuman sempurna. Senyuman yang berasal dari kesungguhan kebahagiaannya. Dia tidak bisa menyembunyikan betapa bahagianya dia saat ini. Tapi dia tidak akan mengatakannya kepada gadis itu, tentu saja.

Efrain memiringkan kepalanya. Memperhatikan gadis itu yang tampak terpana. Bahkan ketampanannya tidak menjadi pengecualian untuk Daisy. Dan dia beruntung untuk itu.

Tangannya melambai ke depan wajah gadis manis itu. Membuatnya bisa melihat si gadis yang sudah mengerjap dan jelas pengelanaan alam pikirannya sudah kembali ke tempat semula. Kali ini gadis itu sudah sadar dan benar-benar menemukan Efrain memang mampu mempengaruhinya dengan begitu baik.

“Aku Efrain.”

Gadis itu segera mengalihkan pandangannya ke arah tangan Efrain yang sudah terulur kepadanya. Dengan penuh keraguan gadis itu menjabatnya, hanya sesaat dan dia langsung menariknya. Bahkan Efrain tidak sempat memberikan genggamannya, hal yang begitu ingin dia lakukan sejak dulu; menyentuh gadis itu dengan nyata dan bukan hanya melihatnya dari kejauhan seperti seorang penguntit.

“Namamu?” tanya Efrain. Tahu kalau gadis itu belum sepenuhnya sadar.

“Daisy.” Gadis itu menggeleng. “Daisy Shah,” sebutnya lagi. Kali dengan lebih baik dari suara pertamanya.

“Daisy, nama yang cantik. Secantik orangnya.”

Gadis itu berusaha merangkai senyuman. Efrain harus menahan gelinya saat menemukan gadis itu harus berusaha lebih baik membuat dirinya menjadi tenang. Tidak ada yang bisa tenang di depannya dan gadis itu juga akan dia buat seperti itu.

“Boleh aku memberikan nama panggilan yang pas untukmu?”

Daisy meremas tali tas kecilnya. “Apa kau sering melakukannya?” Daisy menelan ludahnya, entah sudah berapa kali dia melakukan hal itu. “Kepada setiap pelangganmu?”

“Tidak. Aku tidak pernah melakukannya.”

“Lalu kenapa?”

“Karena kau memiliki nama yang tiba-tiba terlintas di kepalaku begitu aku melihatmu. Begitu pas hingga rasanya aku tidak bisa lagi menyebut nama aslimu.”

Daisy tampak gelisah sekarang. Dia menatap ke belakangnya; pintu di sana.

Dan Efrain tahu apa yang dipikirkan bidadari kecilnya. Tentu saja Efrain tidak akan membiarkannya pergi. Sudah terlalu lama dia menunggu momen ini dan sekarang dia mendapatkannya. Dia tidak akan pernah melepaskan Daisy.

“Kau ingin mendengar namamu yang tertulis di kepalaku?”

Tampak gadis itu terus berusaha menghindari pandangannya.

Itu menganggu Efrain. Dan andai saja Daisy adalah gadis lain, yang akan dilakukan pria itu sekarang

adalah mendekat, menempelkan tubuh mereka, lalu mencengkeram rahang gadis itu dan menekannya, membuat gadis itu memandangnya dan tidak lagi mencoba mengalihkan pandang.

Sayangnya dia tidak bisa melakukan itu. Jadi yang bisa dia lakukan hanyalah bersabar. Beberapa saat menunggu, akhirnya anggukan datang kepadanya. Gadis itu memberikan izin untuk dia menyebutkan nama yang sudah dia berikan selama sembilan tahun tersebut.

“Bidadari Kecilku,” ucap Efrain dengan fasih. Nama itu terlafaz hampir setiap detiknya.

Saat dia bangun tidur, dia akan menyebutkannya dengan harapan kalau suatu hari nanti dia akan bisa menjadi bagian dari kehidupan gadis itu. Lalu saat dia siap dijemput mimpi, dia juga akan menyebutkannya, hanya untuk mengingatkan dirinya kalau dia memiliki seseorang yang memberikannya motivasi selama sembilan tahun untuk tetap berpikir jernih.

Kini Daisy tahu nama itu dan Efrain akan melakukan segala cara untuk membuat gadis itu mengingat nama itu dengan baik di kepalanya.

“Kau menyukainya, Bidadari Kecil?”

Daisy menggaruk tengkuknya. Dia kembali menatap ke belakang, entah untuk yang keberapa kalinya. Tapi kali ini dia benar-benar melakukan apa yang dipikirkan Efrain.

“Aku harus ... harus ....”

Daisy langsung berputar dan melangkah meninggalkannya. Bergerak ke arah pintu dan mencoba membukanya, tapi pintu tersebut bergeming.

Efrain hanya menyeringai melihatnya. Gadis itu harusnya berpikir seribu kali untuk meninggalkannya. Dia tidak semudah itu untuk ditinggalkan. Jika Efrain tidak mengizinkannya maka siapa pun tidak akan bisa ke mana-mana.

Segalanya berlaku sembilan tahun yang lalu juga. Jika saja saat itu Efrain tidak menemukan keterpanaan yang terlalu kental di dalam diri gadis itu maka dia akan membuat sang gadis tinggal.

“Pintunya tidak bisa dibuka,” ucap gadis itu dengan kesal, tapi dia tidak berbalik untuk menatap Efrain.

Efrain berjalan mendekat dan kewaspadaan Daisy membuatnya sadar dengan cepat. Dia sudah berbalik dan berhadapan kembali dengan Efrain. Tatapan mereka bertemu dan kali ini mata mereka terkunci.

“Pintunya tidak bisa dibuka,” ulang gadis itu. Kali ini jelas dia mengatakannya untuk membuat Efrain berhenti mendekat kepadanya. Dan pria itu sungguh berhenti, di jarak yang masih bisa disebut aman oleh gadis itu.

Efrain menatap pintu di belakang Daisy. Lalu kembali menatap mata biru indah itu. “Pintunya hanya bisa dibuka dengan kode yang ada di samping pintu itu.”

Daisy berbalik melihat. Tepat di dinding itu ada layar monitor kecil. “Pengaturan seperti apa yang diterapkan hotel ini? Kenapa malah harus memakai kode saat kita sudah berada di dalam?”

“Untuk membuat siapa pun yang ada di dalam tidak kabur.”

Pandangan gadis itu kembali kepada Efrain. Penuh dengan penolakan pandangannya. “Aku tidak akan kabur!” nada gadis itu naik satu oktaf dan itu malah membuat kebenaran terungkap. Meski sepertinya gadis itu tidak akan pernah mau mengakuinya. Efrain tidak masalah dengan itu, karena dia sudah tahu kebenarannya.

“Aku tidak mengatakan kau akan kabur,” jawab Efrain dengan santai.

“Aku ... aku ....”

“Lalu ke mana kau akan pergi?” potong Efrain pada keterbataan Daisy.

Kebingungan melanda gadis itu. Dia menatap seluruh ruangan dan menghindari Efrain. “Angin. Aku membutuhkan angin segar. Ruangan ini terlalu panas.” Dengan cepat tangan gadis itu sudah mengibas-ngibas di depan wajahnya.

Efrain lagi-lagi harus menahan gelinya. Sungguh dia selalu ingin tahu apa yang membuat dia bertahan selama ini menjadi pengamat dan tidak langsung menyerang.

Dia mendapatkan jawabannya. Karena dengan Daisy tidak tahu kebenarannya maka itu akan lebih memudahkan dia melihat gadis itu dalam berbagai ekspresi yang sungguh menghiburnya.

“Pendingin ruangannya menyala. Apa sungguh panas?” Efrain dengan senang hati mengikuti permainan Daisy.

“Benarkah? Tapi kenapa rasanya panas?”

“Aku akan membawamu ke balkon. Di sana kau bisa mendapatkan angin segar.”

“Oh ya, balkon!”

Efrain segera mengulurkan tangannya. “Lewat sini, Bidadari Kecil.”

Daisy bergerak dengan tidak nyaman. Jelas panggilan Efrain mengganggunya dan itu menyenangkan bagi pria itu. Karena selama ini dialah yang dibuat tidak nyaman. Jadi melihat Daisy juga tidak nyaman membuatnya merasa setimpal.

“Kau bisa duduk di sini, Bidadari Kecil.” Efrain menepuk kursi tunggal.

Daisy tanpa kata langsung mengambil tempat itu. Menatap Efrain yang siap meninggalkannya. “Kau akan ke mana?”

“Mengambilkan minuman untukmu. Aku tahu kau akan membutuhkannya.”

Efrain segera pergi tanpa menunggu respon gadis itu.

Chapter 9 – Ranjang Hangat

Angin segar? Panas?

Daisy merasa harus mengutuk dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia memberikan alasan sekonyol itu? Ingin sekali dia memukul dirinya. Tapi dia tadi tidak bisa menahan diri. Pria itu seolah siap menguasai seluruh akal sehatnya, membuatnya tidak memiliki pilihan selain pergi. Dia butuh jarak dan pria itu seperti tidak memberikannya. Efrain memang tidak mendesaknya dan pria itu bahkan berdiri di jarak yang aman.

Tapi Daisy merasa sesak. Seolah pria itu terus mendekat dan itu sungguh mengganggunya.

Selama ini tidak sedikit yang mendekatinya, menawarkan banyak hal kepadanya. Tapi dia tahu kalau pada akhirnya mereka hanya akan berakhir menyakitinya. Karena pada dasarnya dia tidak pernah percaya ada cinta sejati. Itulah yang melindunginya dan ketidakpercayaannya membuatnya tidak pernah bisa menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Jadi saat dia menatap pria itu, entah kenapa malah yang ada bayangannya adalah sebuah hubungan. Dia aneh. Apalagi saat dia merasa mengenal pria itu. Seolah mereka pernah bertemu di suatu tempat. Tapi dia tahu kalau pria itu sama sekali tidak memiliki masa lalu dengannya. Karena jika benar ada masa lalu di antara mereka, dia pasti akan menyadarinya.

Wajah Efrain memiliki sebuah keunikan yang tidak akan pernah mudah untuk dilupakan. Dengan alis rapi berwarna hitam, tatapan tajam seolah ada menyimpan misteri di bola matanya, bibirnya yang berwarna gelap itu membuatnya lebih terlihat jantan dan itu membuat akal sehat Daisy seolah menguap. Dia membayangkan banyak hal hanya dalam satu pertemuan. Lalu apa yang akan terjadi kepadanya jika nanti dia tidur dengan pria itu?

Apakah dia sungguh akan merasa tidur dengan gigolo atau malah dia akan merasa sedang bercinta dengan pria yang dia cintai? Itu mendatangkan ketakutan yang tidak sedikit.

Itulah makanya dia mencoba lari. Ya, dia mengakuinya. Dia memang akan lari tadi. Tapi sekarang dia malah tidak menginginkannya. Tentu bukan karena dia tahu kalau dia sama sekali tidak akan pernah bisa membuka pintu itu. Melainkan dia hanya merasa ingin mencobanya. Pengalaman seperti ini tidak akan datang dua kali, jadi dia harus mencobanya. Bagaimana pun resikonya nanti, dia akan menanggungnya saat nanti penanggungan itu tiba.

Suara langkah terdengar, membuat Daisy yang larut dalam khayalannya segera kembali. Dia melihat Efrain sudah membawa dua gelas di tangannya yang berisi minuman berwarna merah pekat. Pria itu duduk di kursi satunya, tepat ada di samping Daisy.

“Minum ini. Kau akan merasa hangat setelahnya.” Pria itu menyodorkan satu gelas kepadanya.

Daisy jelas tidak langsung mengambilnya. Dia malah baru sadar kalau tubuhnya terasa begitu dingin dan dia tahu penyebabnya adalah perubahan angin. Malam akan siap menyapa dan bisa-bisanya dia duduk di

balkon dengan pakaian tipis. Yang lebih membuatnya ingin mengutuk dirinya adalah alasan yang sudah dia berikan kepada Efrain. Dia kepanasan. Padahal cuaca sungguh membekukan. Bukannya dia sedang memainkan lelucon yang sama sekali tidak lucu?

Tapi pria itu tampak sangat mengerti. Seharusnya Efrain langsung mengatakan kepadanya kalau merasa panas hanya sebuah alasan saja. Tapi malah pria itu membawanya ke balkon. Dan sekarang dia disodorkan minuman untuk membuatnya hangat.

"Ambillah, Bidadari Kecil."

Daisy segera mengambilnya, tapi pandangan tidak lepas dari pria itu.

Bidadari kecil? Aneh, Daisy menyukainya. Seolah itu panggilan yang familier. Kembali dia mencoba mencari di kotak ingatannya, apakah Efrain sungguh ada di sana? Dia tetap tidak menemukannya dan itu membuatnya begitu frustrasi.

"Kenapa memandangku seperti itu?"

Daisy segera memberikan gelengan kepada pria itu. “Aku hanya merasa aneh.”

“Aneh kenapa?”

“Panggilanmu,” jujurnya. “Bidadari Kecil itu terasa familier. Apakah menurutmu kita pernah bertemu?”

Pria itu tidak langsung menjawab. Dia malah meminum anggurnya dan lebih menyebalkannya lagi adalah pria itu seolah sengaja meminum cairan itu dengan sangat perlahan. Sehingga pandangan Daisy tidak tersembunyikan lagi penuh kesebalan. Jika satu detik lagi pria itu akan menahan suaranya maka Daisy akan kembali mengeluarkan suaranya.

Tapi dia tidak perlu menunggu lagi. Pria itu menjawabnya—meski tentu saja tidak memuaskan. Pria itu seolah sedang mengujinya dan lebih buruknya adalah dia tampaknya tidak akan lolos pada ujian tersebut.

“Menurutmu?”

“Hah?”

“Menurutmu, apakah kita pernah bertemu?”

Langsung saja Daisy memberikan gelengan. “Tidak pernah.”

“Lalu itulah jawabannya.”

Dan terngangalah gadis itu. Sungguh dia memang sedang diuji dan seperti dugaannya, dia tidak lolos pada ujian tersebut.

“Minumlah anggurmu dengan cepat. Kita harus ke tahap selanjutnya.”

Daisy mengedipkan matanya. Dia seperti kehilangan ingatannya sesaat. Membuat dia tampak bodoh. “Ya?”

“Kau tentu saja masih ingat kalau kita bertemu di sini bukan hanya untuk duduk, bicara, dan minum ‘kan?”

Ingatannya kembali. Tentu saja dia di sini untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Yaitu

menghilangkan perawannya. Tapi mendengar pria itu langsung membahasnya membuatnya merasa aneh sendiri. Lalu memangnya apa yang dia harapkan? Pria itu jujur dan itu bagus. Jadi pernyataan itu tidak perlu berasal darinya.

"Minum, dan kita ke ranjang."

Daisy menatap minumannya. "Minuman itu memiliki alkohol?"

"Aku tidak akan membuat pelangganku mabuk karena itu akan membuatnya tidak menikmati pelayananku."

Dia baru tahu kalau sikap terus-terang itu sungguh menganggunya. Karena sekarang dia merasakan panas di seluruh tubuhnya. Dari ujung kaki sampai ujung rambutnya. Dia segera menghabiskan minumannya, tanpa peduli dia akan tersedak. Karena dia perlu mengalihkan seluruh pikirannya yang agak-agaknya kurang waras, sebab bayangan yang berseliweran di kepalanya.

Saat dia bahkan belum selesai menelan minumannya, Efrain sudah bangun dan berdiri di depannya, mengulurkan tangan yang membuat Daisy semakin panas dingin.

Pada akhirnya dia mengambil uluran tangan itu. Dia sudah berhenti menjadi pengecut.

Mereka berjalan meninggalkan balkon. Beberapa kali dia merasakan remasan tangan Efrain di tangannya menguat, tapi Daisy mengabaikannya karena sepertinya pria itu melakukan itu untuk membuatnya lebih hangat. Suhu tubuh Efrain lebih baik darinya.

Efrain membawanya ke lantai dua dan langsung masuk ke salah satu pintu yang adalah kamar. Ruangan itu sangat luas dan hanya ada ranjang di tengah ruangan dengan kaca yang ada di arah yang berlawanan dengannya. Mereka berdiri di dekat ranjang dan Daisy segera meletakkan tasnya di lantai, menatap ranjang itu dengan degupan kuat di dadanya.

Gadis itu hampir saja memekik saat Efrain mendekat kepadanya. Memeluknya dari belakang dan membuat tubuhnya benar-benar hangat—lebih seperti terbakar.

Daisy menatap ke belakang, embusan napas pria itu ada di pipinya, membuatnya segera mengalihkan kembali tatapannya ke depan. Kedua tangannya ada di depan dadanya. Entah apa yang ingin dia lindungi saat dia benar-benar menantikannya dan dia bahkan tidak bisa menipu diri sendiri.

“Lututku lemas,” ucapnya tanpa bisa ditahan.

Desah tawa terdengar dari belakangnya, mendorongnya untuk protes tapi sebelum dia berhasil melakukannya, pria itu sudah membawanya ke atas ranjang, membaringkannya dengan begitu lembut dan pria itu sendiri berada di atasnya. Tubuh mereka masih memiliki jarak, karena pria itu memakai sikunya sebagai tumpuan.

“Merasa lebih baik?” tanya Efrain.

Daisy meringis. “Ya,” dia tercekat.

“Maka mari kita mulai.” Efrain segera menunduk dan siap memberikan ciuman kepadanya, tapi tangan Daisy sudah menahan bibir pria itu.

Tangannya menempel di belakang bibir Efrain. Kelembutan bibir pria itu mengejutkannya, tapi dia berhasil menyembunyikan fakta itu.

“Bisa kita lakukan tanpa ciuman?” tawar Daisy. Entahlah, dia merasa akan gila jika sampai mereka berciuman.

“Aku tidak tidur dengan gadis yang tidak ingin dicium.”

Daisy segera berdecak, tapi pada akhirnya dia melepaskan tangannya dari bibir pria itu. Dan kini tangan itu berada di belakang leher Efrain, menarik pria itu lebih dekat lalu dia dengan berani menempelkan bibirnya di bibir pria itu. “Apa itu cukup?”

“Itu bukan ciuman.”

“Lalu apa—”

Suaranya hilang saat Efrain langsung melumat bibirnya, membuat tangannya yang tadi hanya berada di belakang leher pria itu mulai menjelajah ke kepala Efrain, mengelus lembut rambut pria itu. Tapi kesenangan yang dia dapatkan tidak bertahan lama saat Efrain segera mengambil tangannya dan melepaskan pegangannya.

Pria itu kini menguasai tangannya, Menggenggamnya, dan membiarkan tangan itu berada di samping kepalanya. Membuatnya tidak bisa melakukan apa pun saat pria itu menahan tangannya dengan kuat. Dan bibir pria itu mulai menjelajah mulutnya, turun ke lehernya.

Daisy mendongak dengan rasa geli, tapi juga nikmat dalam detik yang sama.

Suara desahannya tidak lama terdengar. Harusnya ada perasaan malu saat dia mendesah, tapi entah menguap ke mana perasaan itu. Yang dia tahu

hanya dia harus mendesah untuk membuat perasaan nikmat yang membombardirnya bisa teredam dan itulah yang dia lakukan. Dia tidak menahan dirinya.

Chapter 10 – Kabur

Dia menahan diri. Sungguh, jika ada dalam hidupnya waktu dia seperti binatang buas maka saat ini waktunya. Karena kelembutan Daisy sungguh menggodanya untuk merobek gadis itu, melumatnya, dan memakannya. Jika gadis itu tahu seperti apa pikiran Efrain saat ini maka bukan desahan yang akan diberikan gadis itu melainkan teriakan ketakutan.

Jika pengendalian diri itu tidak pernah ada, Efrain tidak akan tahu seperti apa dia akan berlaku saat ini. Tapi ketakutannya kalau gadis itu ketakutan padanya membuat dia patut bersyukur. Itu menjadikan dirinya memiliki seribu pertahanan diri, membuatnya bisa bersikap lebih baik dan itu juga menguntungkan dirinya.

Satu tangan Efrain sudah ada di punggung Daisy. Meraba di sana dan kemudian menariknya agar sedikit naik hingga dia berhasil membuka pakaian yang dikenakan oleh gadis itu, membuatnya bisa meraba tubuh lembut itu dengan lebih baik. Dia juga

memberikan tekanan pada bagian bawah payudara sang gadis.

Beberapa saat dalam sentuhan dengan ciuman mereka yang tidak terlepaskan, Efrain bisa merasakan keterkejutan Daisy. Gadis itu jelas tidak sadar kalau pakaiannya sudah tidak berada di tubuhnya. Apalagi sekarang dengan begitu penuh dikuasai nafsu, Efrain sudah mengangkat bra gadis itu, membiarkan payudaranya terpampang di depan mata.

Ciuman mereka terlepas, Daisy langsung hendak menutup dirinya, tapi tangan Efrain lebih cepat meraih tangannya. Membiarkan kedua tangan gadis itu ada di atas kepalanya.

Tatapan mereka bertemu dengan pipi memerah Daisy yang menghiasi wajahnya. Betapa gemasnya pria itu melihat wajah malu-malu tersebut. Rasanya dia butuh seribu pengendalian diri lagi saat ini. Dia sudah akan siap terlepas dari topeng kepalsuannya. Semakin banyak detik yang dihabiskannya bersama Daisy, semakin

banyak pula hal yang membuat Efrain akan siap lepas kendali.

Tapi kemudian gerakan gadis itu membuat pandangan Efrain jatuh ke atas puncak meronanya. Dia menemukan dada gadis yang lantas mengalihkan seluruh dunianya. Dengan tanpa menunggu lebih lama lagi, Efrain langsung menunduk, mengulum salah satu puncak mengeras itu. Mendengar suara kesiap Daisy menghibur telinganya.

“Efrain!” pekik Daisy dengan keras saat pria itu menggesek giginya di puncak payudaranya.

“Katakan lagi,” pinta Efrain.

Daisy menatap dengan bingung. “Apa?” tanyanya serak.

“Katakan namaku, Bidadari Kecil. Katakan dengan keras!”

“Efrain.”

“Lagi.”

Efrain menunduk dan kembali melakukan hal yang sama pada payudara Daisy yang satu lagi. Kali ini dia melakukannya sampai beberapa kali hingga dia bisa mendengar teriakan gadis itu yang menggila, menyebut namanya seolah nama Efrain adalah mantra untuk menghentikan kegilaan tubuhnya.

Tapi nama itu hanya akan membuat Daisy terdorong ke alam tanpa kewarasan. Efrain akan memastikan itu.

“Efrain, *please* ...!”

“Kenapa kau memohon?”

“Lakukan dan selesaikan!” perintah Daisy yang sudah mulai tidak tahan dengan permainan yang diberikan pria itu.

Jika saja Daisy tahu, kalau yang sangat diinginkan si pria saat ini adalah memasukkan dirinya ke dalam tubuh gadis itu, menyatukan mereka dan membuat gadis itu tahu betapa tergila-gilanya dia pada kelembutannya. Tapi Efrain ingin segalanya berjalan

dengan perlahan. Pria itu ingin Daisy mengingat setiap detik percintaan mereka.

Pria itu menggesekkan dirinya di kelembutan Daisy. Memberikan lebih banyak kegilaan pada sang gadis. Apalagi saat lidahnya mulai turun menjilat ke arah perut Daisy.

Kabut gairah membuat Daisy memejamkan matanya. Rasa nikmat yang diberikan pria itu membuat dunia teralihkan sementara darinya. Memasrahkan diri kepada Efrain dan membiarkan pria itu mengambil alih segalanya. Dia tidak lagi peduli dengan resiko yang diterimanya jika percintaan mereka berakhir nanti. Yang dia inginkan saat ini hanya mencoba menghilangkan segala akal sehatnya dan membiarkan kegilaannya mengambil kendali. Dia sudah cukup muak dengan hidupnya jadi dia tidak akan membiarkan kemuakan juga berada pada percintaannya.

***

Daisy memejamkan mata, dia berusaha mengingat apa yang sudah dialaminya. Dan segalanya terekam nyata di kepalanya. Dia memandang ke samping dan menemukan pria itu masih di sana. Dia berharap akan menemukan dirinya sendiri di ranjang dengan secarik kertas yang mengatakan kalau pria itu sudah meninggalkannya. Tapi rupanya mereka tidur seranjang dan hampir semalaman penuh Efrain memeluknya.

Masih kental di ingatan Daisy apa kalimat terakhir Efrain sebelum dia memejamkan mata.

"Tidurlah yang nyenyak, Bidadari Kecil. Aku di sini dan kau akan mulai mendapatkan kebahagiaanmu sekarang. Karena kau memilikiku."

Sampai dengan detik ini Daisy masih saja merasa kalau Efrain familier. Lalu kata-katanya seperti mengandung artian yang begitu dalam. Seolah pria itu akan siap melawan dunia untuk melindunginya. Dan hal seperti itu tidak akan pernah dilakukan oleh pria asing. Pasti ada yang lebih dari itu.

Tapi dia juga tahu kalau ingatannya tidak akan pernah mengkhianatinya. Jadi tidak mungkin dia tidak akan mengingat pria semenarik Efrain. Dan dalam hidupnya yang cukup banyak menyedihkan, dia tidak pernah bertemu dengan pria menarik.

Kini dia harus kembali ke kenyataan. Dengan tidak lagi berhubungan dengan gigolo yang masih jatuh pada lelapnya tersebut. Dia sudah cukup tidak bisa melindungi dirinya sendiri jadi membawa orang lain masuk ke hidupnya hanya akan semakin memperparah segalanya. Apalagi fakta kalau Helina masih memiliki keinginan besar untuk menikahkahkannya dengan pria yang tidak pernah dia kenal. Ayahnya akan menyetujuinya jika itu bisa membuat Daisy bahagia. Akan selalu berakhir seperti itu.

Jadi dia harus meninggalkan Efrain dan tidak pernah lagi mengulang semuanya. Dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Sekarang saatnya pergi.

Dia dengan perlahan melepaskan lengan Efrain yang ada di atas tubuhnya. Lalu dia bergerak turun dan mengambil kertas beserta pulpen yang ada di atasnya. Memberikan pesannya beserta uang yang memang dibawanya. Dia mengucapkan terima kasih dan juga kata-kata kalau mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Setelahnya dia menempelkan benda itu di atas lampu meja. Dia memakai pakaiannya dengan sangat perlahan dan saat telah merasa siap, dia menatap Efrain sekali lagi. Lalu dia bergerak meninggalkan pria itu dengan batu yang seakan diikatkan ke kakinya, memberatkan langkahnya.

Dia tidak tahu kalau dia akan memakai perasaan pada hubungan satu malam ini. Harusnya dia memikirkan segalanya sebelumnya, tapi siapa yang tahu pada akhirnya dia akan terpancing oleh kelembutan yang diberikan pria pertamanya.

Hanya saja Daisy yakin kalau segalanya hanya sementara. Efrain juga memiliki hubungan badan dengan banyak orang. Daisy hanya salah satunya saja. Jadi

menaruh harapan pada pria panggilan hanya akan membuatnya berakhir menderita. Dia harus mulai menyadarkan dirinya sebelum dia tenggelam lebih dalam.

Langkahnya sudah membawanya ke luar hotel. Dia berdiri di depan gedung hotel itu. Dia beruntung karena tadi malam mereka sempat berbicara satu sama lain dan Efrain mengatakan kode pintunya. Kini dia berakhir dengan memeluk dirinya sendiri. Pagi seperti memberikan suntikkan kedinginan yang entah berasal dari mana.

"Sy?"

Dengan cepat dia berbalik, menemukan Nada di sana yang tampak meringis. "Kau sungguh menungguku?" tanya gadis itu tidak percaya.

Nada mengangguk. "Bersyukurlah aku menunggumu." Nada membalut tubuh sahabatnya dengan jaketnya yang dia buka tadi.

"Ya?"

“Tubuhmu memerah semua. Bagaimana kau keluar dengan tampilan seperti itu? Bahkan lehermu ....”

Daisy berdeham dan segera menutup lehernya dengan tangan. Dia sangat malu saat ini dan beruntung Nada menyadarinya jadi sahabatnya itu tidak melanjutkan ucapannya.

“Kau mau kita pulang sekarang?”

“Bawa aku ke tempatmu. Rumahku sepertinya bukan tempat yang aman saat ini untuk pulang.”

Nada kembali melirik leher sahabatnya dan mengalihkan pandangannya begitu Daisy memergokinya. Dia segera memberikan senyuman dengan lebar yang sungguh terlihat dipaksakan.

“Hentikan pandangan itu, Nada!”

“Maaf. Aku tidak bisa menahan diri. Jadi ayo, kita ke rumahku.”

Daisy berjalan dengan cepat. Meninggalkan Nada yang hanya akan membuatnya semakin merasa ingin

menenggelamkan dirinya ke Antartika. Dia tidak percaya kalau dia sungguh memberikan kesempatan pada Efrain untuk mengklaim seluruh tubuhnya.

Setelah masuk ke mobil Nada, gadis itu kembali melirik ke hotel untuk mengobati perasaan bersalahnya karena sudah meninggalkan pria itu. Kenapa dia harus merasa bersalah? Entahlah, dia tidak terlalu yakin dengan jawabannya.

Chapter 11 – Rindu

Entah sudah berapa banyak kelopak yang dia patahkan, tapi tetap saja dia tidak merasakan ketenangan. Dua kalimat terngiang di kepalanya dan bibirnya terlalu takut untuk menyuarakannya.

Kalimat itu adalah, apakah dia akan mendatanginya atau dia akan mengabaikannya?

Yang lebih membuat dia penasaran kepada dirinya sendiri adalah bagaimana bisa dia dengan begitu mudahnya berpikir untuk mendatangi pria itu. Pria itu adalah Efrain, tentu saja. Siapa lagi? Bukankah mereka memiliki perjanjian kalau mereka hanya akan menjadi *partner* di ranjang hanya dalam waktu satu malam? Memang tidak ada perjanjian secara tulisan atau lisan. Malah Daisy tidak memiliki kontribusi apa pun dengan pertemuannya dan pria itu. Nada yang mewakilinya.

Tapi kini malah dia sendiri yang tersiksa oleh perasaan yang tidak bisa dia jabarkan. Dia tidak ingin mengulangnya, dia tahu itu. Tapi dia hanya ingin

bertemu. Entahlah apa yang dia rindukan pada pria itu. Bagian mana yang dia rindukan juga dia tidak tahu. Dia tidak tahu segala tentang perasaannya kepada pria tersebut. Setidaktahu dia pada jawaban kenapa pria itu terasa sangat familier.

Yang dia tahu hanya satu, bahwa hanya dia sendiri yang memiliki perasaan tersebut. Hanya dia yang merindu dan hanya dia yang menginginkan sebuah pertemuan kembali. Sementara pria itu mungkin sekarang sedang sibuk mengatur janji temunya dengan gadis lain, memanggil gadis lain dengan sebutan Bidadari Kecil.

Membayangkan semua itu membuat Daisy tidak bisa menghentikan rasa sakit dan tidak relanya. Seolah panggilan itu hanya dia sendiri yang boleh memilikinya. Sungguh hebat cara pria itu mempengaruhinya. Hanya seks satu malam dan dia mendapatkan seluruh perhatian Daisy. Dan beberapa hari sudah berlalu sejak kejadian itu, tapi pria itu tidak juga hilang di kepalanya. Yang

lebih membuat dia ingin menyumpahi dirinya adalah harapan kalau pria itu akan datang mencarinya.

Dan dia lebih dari tahu kalau harapan itu hanya akan menjadi harapan semata. *Pria itu adalah gigolo!* Apakah dia harus menekankan kata itu agar dia sendiri mengerti? Kebebalannya sungguh membuat dia ingin memukul dirinya.

Suara benda yang diletakkan membuat pikirannya yang sudah mengembara ke segala arah mulai kembali ke tempatnya. Dia menatap ke depan dan menemukan sahabatnya di sana. Diliriknya jam tangannya dan menemukan kalau waktu memang sudah menunjukkan sore hari. Dia membolos kelas jadi dia tidak terlalu memperhatikan waktu. Dan jika dia tidak salah menghitung maka sudah dapat dipastikan dia di taman kampusnya hampir dua jam lamanya.

Karena kelas Nada berlangsung selama dua jam.

“Aku harusnya membolos, kau tahu? Menjengkelkan sekali! Aku bertemu lagi dengannya.”

Satu alis Daisy terangkat. “Pemuda yang memintamu menjadi kekasihnya?”

“Ya. Siapa lagi. Bagaimana bisa dia ada di mana-mana? Menjengkelkan!”

Daisy tersenyum melihat kekalutan sahabatnya. Setidaknya tidak hanya dia sendiri yang memiliki masalah. Meski masalah Nada jelas tidak sebanding dengan dirinya. Bisa dikatakan Nada memiliki masalah yang lebih ringan. Dia hanya diikuti oleh pria yang dicintainya. Sementara Daisy malah menginginkan pertemuan dengan gigolo yang pernah tidur dengannya. Dia bahkan rela membayar untuk itu. Bukankah masalahnya lebih menyedihkan?

“Dan kenapa kau tersenyum?”

Daisy mengangkat tangannya. “Jangan marah padaku. Bukan aku yang mengikutimu ke kelas.”

Nada mengembuskan napasnya dengan keras. Dia menatap sekitarnya. “Kuharap dia tidak di sini.”

“Jangan terlalu membencinya, Nada. Kau tahu, bisa saja kau berbalik mencintainya.”

“Apa? Jangan harap!”

“Aku hanya memperingatkanmu.”

Nada mendengus. Dia membuka bukunya dan mulai meletakkan di depannya, siap mengulang pelajarannya karena dia tidak mau mengecewakan seseorang yang sudah membayar untuk kuliahnya. Meski orang itu kaya dan jelas tidak terlalu peduli kalau Nada belajar atau tidak, entah dia pintar atau tidak, tidak akan mempengaruhi sosok itu. Karena orang yang membayar kuliahnya hanya peduli apakah dia masih berteman dengan gadis di depannya saat ini atau tidak, apakah hubungannya baik dengan gadis itu atau tidak. Tapi tetap saja Nada merasa dia memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi baik dalam kuliahnya. Setidaknya dia tidak menyia-nyiakan uang sosok itu.

Buku yang sudah dibuka malah diabaikan oleh Nada saat dia menemukan hal janggal. Dia menatap ke

bawah meja dan menemukan banyak sekali kelopak bunga di sana beserta tangkainya. Juga di atas meja ada beberapa dan masih ada tangkai baru yang dipegang Daisy.

Lalu minuman yang ada di meja, dia menemukan ada lima gelas. Membuatnya menggeleng dan berdecak. Sadar kalau sahabatnya sedang tidak baik-baik saja.

“Kau bolos?” tanya Nada tanpa basa-basi.

“Sangat kentara, ya?”

“Kau merusak terlalu banyak bunga dan itu menyuarakan semuanya. Lalu gelas ini.” Nada menunjuk ke gelas-gelas kosong tersebut. “Tidak mungkin kau memiliki teman minum sebanyak ini mengingat hanya aku temanmu dan aku masih ingat aku baru keluar kelas sekarang. Jadi kau meminum semuanya sendiri selama entah berapa lama kau di sini.”

“Sangat pintar.”

Nada mendengus. Dia kini menutup bukunya, ada yang lebih penting yang harus dia urus ketimbang hanya membaca. “Katakan, terjadi sesuatu di rumahmu?”

“Tidak. Segalanya baik-baik saja. Sangat baik hingga rasanya aku ingin membuat masalah sendiri agar segalanya sedikit memburuk.”

Nada mengerut dengan keanehan sahabatnya. Dia lalu mendekatkan tangannya dan menempelkannya di dahi Daisy. “Kau tidak demam.”

Daisy menepis tangan itu dengan sebal. “Aku sehat, Nada. Sangat sehat.”

“Lalu kenapa kau menjadi aneh? Ini tidak seperti dirimu.”

“Entahlah. Aku juga tidak mengerti dengan diriku.”

“Apa ada yang mengganggumu?”

Daisy menatap Nada dengan pandangannya penuh keyakinan. Sepertinya dia harus mengatakannya karena jika dia terus memendamnya sendiri maka dia akan gila, sudah dapat dipastikan hal tersebut. Nada adalah satu-satunya yang bisa dia ceritakan dan bisa menolongnya. Karena Nada-lah yang tahu cara menghubungi pria itu.

“Katakan, Sy,” desak Nada.

Daisy berdeham, dia menatap sekitar. “Ini tentang pria yang kutemui beberapa waktu yang lalu.”

“Pria yang kau temui?”

“Gigolo itu, Nada.”

Nada terbelalak, dia kemudian yang kali ini menatap sekitarnya. “Bagaimana kau bisa mengatakannya dengan lantang? Orang bisa mendengar,” ujar Nada yang masih sibuk menatap sekitarnya.

“Makanya kau harusnya langsung tahu saat aku pertama mengatakannya.”

Nada mengalihkan pandangan tidak percayanya kepada temannya itu. “Kau pikir aku bisa membaca pikiran? Juga kenapa kau memikirkan pria itu? Maksudku, kau sendiri yang mengatakan tidak akan pernah mengulanginya. Dia gigolo katamu. Ayahmu akan membunuhmu jika tahu.”

“Aku tahu. Aku memang mengatakan itu. Tapi apa salahnya membahasnya.”

“Baiklah, kita akan membahasnya. Lalu katakan apa yang ingin kau katakan tentangnya?”

Daisy tadi sangat percaya kalau dia akan lebih mudah mengatakannya kepada Nada. Karena sahabatnya itu tahu segalanya tentang yang terjadi kepadanya. Tapi kenapa saat Nada sekarang tahu apa yang akan dibahasnya dan tatapan sahabatnya itu yang menghunjamnya malah membuat dia tidak tahu harus

mengatakan apa. Apalagi Nada menunggu dia bersuara. Tapi satu kata pun tidak bisa dia keluarkan.

"Kenapa diam, Sy?"

Daisy menyerah. "Sudahlah. Aku tidak ingin membahasnya."

Nada ternganga. "Kau sungguh ...."

"Apa?"

Hanya mata berputar yang diberikan Nada pada Daisy. Kali ini dia kembali membuka bukunya dan mencoba menyerap bacaan di depannya, tapi dia tahu kalau dia tidak akan pernah bisa melakukannya. Apalagi jika dia mengingat kegusaran sahabatnya itu. Jelas apa pun yang dilakukan Efrain pada sahabatnya telah berhasil mengusik ketenangan Daisy. Dan segalanya adalah karena dirinya. Dialah yang menyerahkan sahabatnya itu.

"Kau tidak bisa melupakan pria itu?" tanya Nada akhirnya, kembali menutup bukunya dan dia tidak akan

pernah membukanya lagi hari ini. Dia harus menyelesaikan apa yang dirasakan Daisy.

“Hah?”

“Pria itu mengganggumu dan kau tidak bisa melupakannya?”

Daisy tertawa dengan keras. Sangat keras hingga Nada tahu kalau sahabatnya itu menyembunyikan sesuatu darinya. Dia sudah terlalu lama mengenal gadis itu untuk tahu kalau Daisy saat ini sedang coba menyangkal semuanya.

“Kau harus mengatakan apa yang kau inginkan, Sy. Aku akan membantumu. Apa pun keputusanmu, aku akan membantu.” Meski itu harus melawan keinginan Efrain. Nada akan tetap berdiri di sisi Daisy.

“Kalau begitu bisakah kau membuat kami bertemu lagi?” tanya Daisy penuh harap. Dia tadi tidak tahu cara memulainya, tapi karena Nada yang mengungkitnya dan menanyakannya maka dia memiliki kesempatan.

“Apa? Kau ingin bertemu lagi?” suara Nada sangat tidak percaya. Dia pikir Daisy akan marah atau membenci pria itu. Tapi bertemu lagi?

“Ya. Aku akan membayar untuk pertemuannya. Maksudku, bukan tidur bersama, Nada. Jangan menatapku seperti itu!”

Nada berdeham, segera merubah pandangannya. “Maaf.”

“Ya. Aku hanya ingin melihatnya. Mungkin kami bisa minum kopi bersama. Jadi, apakah kau bisa membantu?”

Dan Nada diam. Efrain jelas akan dengan sukacita menerima pertemuan kembali itu. Nada tidak perlu diam dan bisa langsung menjawabnya, tapi itu akan membuat Daisy curiga, jadi dia diam sebentar. “Aku akan mencobanya,” ucapnya kemudian.

Chapter 12 – Pesta

Nada melambaikan tangan pada mobil yang sudah melaju meninggalkan pelataran parkir kampus. Saat mobil sahabatnya sudah benar-benar lenyap dari pandangannya, barulah dia beranjak dari tempatnya berdiri, berjalan ke arah timur dengan langkah yang tampak diburu-buru, seolah waktu tengah mengejarnya.

Satu mobil terparkir dengan rapi di sana. Nada menatap sekitar dan tidak menemukan siapa pun sedang menatap ke arahnya. Jadi dia masuk mobil itu dan di dalamnya sudah ada Efrain dan sopirnya. Nada duduk di samping si sopir, menatap ke belakang dan menemukan pandangan Efrain menghunjamnya.

“Kenapa kau mengirim pesan dan meminta pertemuan?” tanya Efrain dengan tidak sabar.

Ingatan pria itu masih terlalu jernih saat dia ditinggalkan begitu saja. Saat itu dia bisa mencegahnya, dia terbangun lebih dulu dari Daisy dan dia tahu gadis itu juga bangun beberapa saat setelah dirinya, tapi Efrain

memilih tetap memejamkan mata dengan pelukan yang diberikannya ke tubuh lembut tersebut.

Pria itu juga pastinya tahu kalau Daisy akan lebih memilih pergi meninggalkannya daripada menunggunya bangun. Itulah makanya gadis itu membahas soal kode pintu yang diberikan Efrain dengan cuma-cuma.

Dengan sengaja Efrain membiarkan gadis itu meninggalkannya. Daisy jelas membutuhkan waktu lebih lama untuk menyadari kalau dia tidak akan pernah bisa tanpa Efrain. Bahwa sentuhan pria itu telah merasuk tidak hanya ke tubuhnya, tapi ke seluruh akal sehatnya. Dia ingin gadis itu merindukannya dan menyesali apa yang sudah dilakukannya.

Jika saat itu tidak tiba maka Efrain akan muncul ke hidup gadis itu. Dengan cara yang tidak akan pernah disangka oleh Daisy. Suka atau tidak, gadis itu harus menerimanya.

Jadi sampai dengan detik ini dia masih menunggu keputusan apa yang harus dia buat untuk gadis itu.

“Ini tentang Daisy, Tuan.”

Efrain mulai merubah mimik wajahnya menjadi lebih baik. Jika itu sudah menyangkut gadis tersebut maka segalanya menjadi berbeda. Hanya gadis itu yang bisa menggali sisi lembut di dalam diri Efrain.

“Kami bicara tadi dan dia membahas tentang Anda.”

“Apa yang dia katakan?”

“Dia ingin bertemu lagi. Bukan untuk melakukan hal yang sama, dia hanya ingin meminum kopi bersama.”

Dan Efrain mendapatkan jawabannya. Pada akhirnya Daisy tidak akan melihat sisi binatangnya. Keputusan gadis itu untuk sebuah pertemuan membuatnya senang dan kini Efrain akan

mengabulkannya. Tapi tidak dengan keinginan Daisy melainkan Efrain yang akan mulai memegang kendali.

“Jadi apa anda mau saya mengatur jadwal pertemuannya, Tuan?” tanya Nada yang sudah sangat yakin kalau Efrain pastinya ingin bertemu.

“Tidak. Jangan atur apa pun. Tidak akan ada pertemuan.”

“Tapi, Tuan ...?”

“Kami akan bertemu malam ini. Jadi tidak perlu ada sangkut pautnya denganmu.”

Nada mengangguk mengerti. Meski tentu saja dia tidak sepenuhnya mengerti kenapa bisa malam ini mereka akan bertemu lagi. Tapi Nada tidak memiliki hak untuk bertanya lebih jauh dari semua yang patut dia ketahui.

“Soal pria yang mengerjarmu,” mulai Efrain.

Nada membulatkan matanya. Dia berusaha tidak terlalu terkejut, tapi apa yang dikatakan Efrain sungguh mengundang keterkejutannya. “Tuan, Anda ...!”

“Aku mengawasimu, Nada. Bukan hanya untuk memuaskan diriku dengan apa yang saja yang kau lakukan di belakangku. Tapi pengawasan itu juga berlaku untuk keselamatanmu.”

Nada menelan ludah dengan susah payah. “Saya mengerti, Tuan.”

“Mungkin selama ini kau berpikir kalau kau bekerja pada penjahat terburuk yang pernah kau temui.”

“Tidak, Tuan. Saya sungguh tidak berpikir seperti itu.”

Efrain menyeringai, tampak menakutkan. “Aku tahu kau berusaha melindungi Daisy dariku, Nada. Jangan menipuku.”

Dengan tubuh bergetar Nada berusaha menjaga intonasi suaranya. “Tuan, saya mohon, maafkan saya.”

“Tidak perlu minta maaf. Aku tidak marah sama sekali kepadamu. Untuk apa yang kau lakukan kepada Daisy dengan menjadikan dia seperti sahabatmu yang sesungguhnya, aku berterima kasih. Aku jahat pada siapa yang mengusikku, Nada. Sebaliknya, aku akan berlaku seperti malaikat pada mereka yang membantu apa yang seharusnya mereka bantu. Dan selama ini kau membantu Daisy dan juga aku. Kau membantu cukup banyak. Jadi mulai sekarang, kau tidak diperlukan lagi. Kau tidak lagi menjadi alat bagiku. Kau bebas dan ayahmu akan diobati sampai dengan sembuh. Aku jamin padamu.”

“Tuan ....”

“Kau bebas memilih jalanmu mulai sekarang. Jika kau meminta aku menarik orang yang kuminta mengawasimu maka aku juga akan melakukan itu. Tapi aku menyarankan kau tetap memakainya, karena kau tidak akan pernah tahu kapan kau membutuhkan bantuannya.”

“Saya sungguh tidak tahu harus berkata apa, Tuan. Saya membuat penilaian buruk kepada Anda, tapi

Anda malah melakukan semua ini. Saya sungguh berdosa."

"Penilaianmu tidak salah, Nada. Aku memang seburuk itu. Tapi sikapmu yang menentukan akan bersikap seperti apa aku. Jadi nikmatilah kebebasanmu."

Nada tersenyum semringah. Tapi secepat senyuman itu datang, secepat itu pula ia menghilang. "Tuan, apakah saya masih boleh berteman dengan Daisy?"

"Tentu saja. Sudah kukatakan kau bebas. Selama kau tidak membahayakan gadisku maka kau bisa berada di dekatnya."

"Terima kasih, Tuan. Terima kasih."

Nada kemudian membuka pintu mobil dan berdiri di samping mobil tersebut. Kaca mobil di depannya terbuka, wajah Efrain ada di sana.

"Pria yang mengejarmu itu adalah orang yang kuminta mengawasimu. Jadi kau bisa bicara dengannya kapan pun kau menginginkannya."

"Apa?"

"Sampai jumpa, Nada." Efrain sudah menaikkan kaca mobilnya. Dia menatap sopirnya. "Jalan. Kita harus mendatangi satu buah pesta."

"Baik, Tuan."

Efrain tersenyum dengan lebar. Kali ini dia akan bertemu dengan gadisnya dengan cara yang akan membuat Daisy tidak pernah kabur lagi. Gadis itu harusnya sudah tahu kalau dia terikat dengan Efrain sejak gadis itu memberikan kain hijau untuk membalut lukanya sembilan tahun yang lalu.

***

"Siapkan dirimu. Gaun dan segalanya sudah ada di atas ranjang. Malam ini akan ada pesta di rumah

keluarga Alexander. Jadi kau harus berdandan secantik mungkin untuk membuat putra tertuanya terkesan."

Daisy baru saja menginjak lantai rumah saat dia mendengar titah tersuarakan dari mulut Helina. Bahkan wanita itu tidak mengizinkannya bernapas terlebih dahulu, membuat Daisy hanya menatapnya dengan geram.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau harusnya mengatakan jauh-jauh hari kalau ada pesta hari ini."

Helina bersedekap. Penuh dengan kepongahan dan sikap kepemimpinan yang kental. Seolah di dunia ini tidak akan ada yang berani mengusiknya. Tapi memang begitulah kenyataannya, karena ayahnya berkuasa dan menjadi mafia yang hebat. Kini bahkan Daisy tidak berani mengusik Helina karena keselamatan orang tuanya terancam.

Tapi kadang Daisy masih membawa keras kepalanya. Seperti saat ini, bagaimana bisa dia diam saja

saat wanita itu memutuskan segala sesuatunya tanpa memberitahunya terlebih dahulu? Dia butuh mempersiapkan diri dan yang paling utama adalah harusnya dia ditanyakan apakah dia menginginkannya atau tidak.

"Apa bedanya jika kukatakan jauh-jauh hari dengan mengatakannya sekarang? Bukankah kau akan tetap pergi dan kau akan tetap melakukan apa yang aku inginkan?"

Daisy dengan segera berdiri di depan wanita itu. Kekesalannya memuncak dan pandangannya membara karena amarah. "Kau tidak bisa terus berlaku seenakmu seperti ini, Helina."

"Helina? Kau harusnya mengatakan dengan benar. Aku ibumu!"

"Ibu? Bukankah kau mandul dan tidak bisa memiliki anak?"

Wajah Helina pias. Dia menatap Daisy dengan tatapan bagai singa betina yang sudah keluar dari

sarangnya. Tangannya terangkat dan siap mendaratkan tamparan di pipi gadis itu. Sebelum tangannya bisa melakukan perintah otaknya, seseorang memegang tangannya, menghentikannya. Saat dia melihatnya, dia langsung terkejut. Suaminya di sana. Menatapnya dengan tidak senang.

"Kau akan memukul anak kita?" tanya Frank dengan suara yang penuh penekanan.

Helina menarik tangannya dan menggenggam dengan kuat. "Dia lebih dulu, Suamiku. Dia mengatakan hal yang buruk kepadaku."

"Aku hanya mengatakan kenyataan," balas Daisy tidak mau kalah

"Kalian harus berhenti. Acaranya sebentar lagi akan dimulai, jika kalian terus berseteru maka kita akan terlambat."

Dua perempuan itu berhenti. Mereka tidak lagi ada yang saling menimpali.

“Daisy, naik ke kamarmu dan pakai pakaianmu. Kami akan menunggu di sini.”

Daisy menatap ayahnya tidak terima, tapi anggukan pria tua itu membuatnya tidak bisa berkutik. Akhirnya dia berjalan ke kamarnya dengan kekesalan penuh. Dia berharap akan ada keajaiban, seperti munculnya seseorang yang bisa menyelamatkannya dari pengaruh Helina, juga mengembalikan ibunya sekaligus mengusir Helina dari hidup mereka.

Chapter 13 – Pria Yang Sama

Daisy turun dari mobilnya dengan gaun indah yang panjangnya sampai menutupi kaki. Gaun itu tidak memiliki lengan, tapi ada mantel yang menutupnya, membuat Daisy merasa lebih baik dalam mengenakan gaun yang bisa dia sebutkan sebagai gaun seksi tersebut. Karena bagian dada gaun tampak lebih terbuka dan memperlihatkan sedikit payudaranya.

Namun, dia tahu saat berada di dalam nanti, dia harus melepaskan mantelnya dan menunjukkan betapa indah gaun yang dia kenakan. Entah ibu tirinya memang berencana mempermalukannya atau malah dia saja yang tidak terlalu percaya diri dengan tubuhnya sendiri.

Yang pasti dia harus melangkah sekarang sebelum wanita itu membuat ulah lain untuknya. Sudah cukup dengan diseret ke tempat ini tanpa persetujuannya sama sekali.

Saat ayahnya dan Helina menatap, dia kembali melangkahkan kaki, masuk ke area pesta di mana pintu

langsung dibuka untuk mereka. Tidak perlu kartu undangan, sepertinya penjaganya tahu kalau Helina memang bagian penting dalam acara dan bukan sekali dua ini mereka masuk ke sebuah pesta tanpa kartu undangan.

Itulah makanya Daisy cukup heran, anak mafia seperti Helina cukup disukai dan dihormati. Bukankah harusnya mereka mencemoohnya karena pekerjaan ayahnya? Tapi sepertinya menjadi anak mafia tidak membuat Helina diperlakukan sama seperti anak-anak mafia lainnya.

Setelah mereka masuk ke area pesta dan mantel sudah tidak ada di tubuhnya, Daisy rasanya ingin menutup dirinya dengan seribu kain. Dia memandang ayahnya dengan merana, tapi yang dilakukan pria tua itu hanya memberikan senyuman semangat. Dia sungguh salah besar jika berpikir ayahnya akan bisa mengeluarkannya dari situasi ini. Harusnya dia memang hanya mengandalkan dirinya sekarang.

“Pasang senyumanmu dengan baik, Daisy. Jangan membuat orang lain berpikir kalau aku memaksamu kemari,” bisik Helina sebelum mereka bergabung dengan pemilik pesta.

“Bukankah memang aku dipaksa kemari?”

“Daisy!” seru Helina tertahan dengan nada penuh ancaman. Matanya bahkan melotot dan seolah akan keluar. Lalu dia beralih menatap suaminya. “Perbaiki sifat anakmu yang keras kepala ini, Frank. Aku selama ini sudah terlalu sering menahan diri di depannya.”

“Dia hanya masih terlalu muda, Heli, kau seharusnya tidak terlalu ambil peduli dengan ucapannya.”

“Bukankah memang selalu aku yang salah?”

“Heli ....”

“Sudahlah. Kalian urus sendiri. Tapi ingat, jika malam ini segala rencanaku hancur maka kau akan

menerima akibatnya karena tidak bisa berbuat adil pada istri dan anak dari selingkuhanmu itu."

Helina pergi setelah mengatakannya, membuat Daisy hanya bisa menatap dengan kesal kepada wanita itu. Dia selalu memakai ancaman yang sama untuk membuat mereka tidak berkutik.

Frank mendekati putrinya dan memegang bahunya dengan lembut. "Ayah tahu kau tidak tahan dengannya, tapi bisakah kau bersabar, Anakku?"

"Ayah ...!"

"Sampai kita temukan cara mengeluarkan dia dari hidup kita. Kau hanya harus menutup mata dan telinga dengan apa yang dia katakan. Selama dia tidak menyakitimu secara fisik maka terima saja. Kau memiliki Ayah di sisimu. Ayah akan selalu bersamamu."

"Tapi, Ayah, gaun ini terlalu terbuka," rengek gadis itu dengan manja.

Frank tersenyum lebar, menatap putrinya dengan penuh sayang, putrinya yang masih muda yang harus menerima segala apa yang perintahkan istrinya. Sebenarnya Frank paling merasa bersalah pada Daisy. Karena bagaimana pun putrinya yang paling menderita atas semua yang terjadi. Salahnya yang menikah dengan putri mafia. Dulu seharusnya dia mundur saat dia tahu, tapi keuangannya yang sangat buruk membuatnya harus menerima segala konsekuensinya dengan menikahi wanita yang akan membuat dia takut sepanjang hidupnya.

Pria tua itu hanya tidak menyangka kalau pada akhirnya konsekuensinya juga adalah membuat putrinya terluka. Jika dia bisa memutar ulang waktu maka yang akan dia lakukan adalah meninggalkan Helina dan mencari Rene. Mengajak wanita yang dicintainya itu untuk hidup sederhana bersamanya. Daripada berkaya-kaya memakan hati.

“Ayo, kita harus bertemu dengan keluarga Alexander. Kau tidak ingin ibumu terus menatap dengan sinis ke arah kita ‘kan?”

Daisy sungguh ingin mengatakan pada ayahnya untuk berhenti menyebut Helina sebagai ibunya. Wanita itu hanya ibu tirinya dan berhati iblis yang suka mengancam. Tapi Daisy tahu kalau selama ini ayahnya yang paling sulit di antara mereka. Ayahnya kerap menyalahkan dirinya sendiri.

Jadi yang dilakukan Daisy hanya memberikan anggukan saja, berjalan bersama ayahnya dengan perasaan buruk. Tapi dengan begitu berpengalamannya dia memberikan senyuman kepada beberapa orang yang juga memberikannya senyuman.

Hingga langkahnya berhenti di depan banyak orang yang seperti menunggunya. Daisy segera melemparkan senyuman sopan.

Helina berdeham dan mendekat ke arah Daisy. “Ini putriku, Magdalena. Bukankah dia sangat cantik?” ucap Helina memperkenalkan.

Magdalena mendekat dan memeluknya. “Begitu cantik dan bersinar. Kau tidak membesarkan ketika mengatakan kalau dia cocok dengan putraku. Dia memang lebih dari pantas.”

Jantung Daisy berdegup dengan tidak menentu. Dia tidak menyangka kalau pada akhirnya dia akan menyerah dan menerima rencana Helina. Apalagi saat ini dia benar-benar tidak bisa berkutik.

“Boleh aku memelukmu, *Princess*?” tanya Magdalena dengan penuh senyuman bahagia.

Daisy menatap Helina. Dia diberikan anggukan dan pada akhirnya dia mengangguk kepada Magdalena. Bukankah dia tidak memiliki pilihan sekarang? Lalu dia merasakan pelukan wanita itu. Sangat erat dan penuh dengan kelembutan. Membuat Daisy tanpa bisa menyangkalnya segera merasakan kasih sayang wanita

itu. Dia juga membalasnya dan itu sungguh di luar dugaannya. Dia tidak menyangka akan semudah ini merasa nyaman dengan wanita yang lebih seperti cocok menjadi ibunya sendiri.

Tepukan di punggungnya diberikan dengan perlahan. “Kau akan menjadi istri anakku yang sempurna. Dia tidak salah memilihmu.”

Daisy mengerjap. Saat pelukan itu telah usai, Daisy menatap Magdalena dengan heran. “Memilihku?” beo gadis itu dengan tidak mengerti.

“Aku mengirim beberapa foto padanya. Dia memilih fotomu. Kurasa ibumu memang memilih foto yang tepat.” Magdalena melemparkan senyuman kepada Helina. “Tapi tentu saja aslinya lebih cantik daripada foto itu.”

Daisy mengangguk mengerti. Jadi pria itu diberikan pilihan sedangkan dirinya tidak? Betapa tidak adilnya dunia ini bekerja!

“Dia sangat cantik, Helina. Secantik dirimu.”

“Kau terlalu melebihkannya. Tapi di mana tuan muda kita?” Mata Helina sibuk mencari.

“Dia tidak bisa dikatakan muda lagi. Dia terlalu tua dan tidak bisa mencari pasangannya sendiri. Dia hanya terus mengenang gadis yang ditemuinya di masa lalu. Aku tidak habis pikir dia akan sesetia itu pada gadis yang ditemuinya hanya satu kali. Kupikir dia akan menjadi seperti ayahnya yang siap mengencani satu wanita satu hari. Tapi entah jejak siapa yang dia ikuti hingga menjadi sesetia itu.”

Daisy hanya mendengarkan mereka dengan tatapan yang terus mencari. Ayahnya sibuk bicara dengan rekan bisnisnya dan saat pandangan mereka bertemu, pria tua itu hanya melemparkan senyumannya. Tidak membantu sama sekali.

“Di dunia kita yang keras ini, sulit sekali menemukan pria seperti tuan muda kita itu. Aku beruntung putramu memilih putriku.”

Daisy menahan dengusan mendengarnya. Dia begitu mudah hendak diserahkan kepada pria itu dan Helina masih merasa beruntung. Dialah yang tidak beruntung di sini. Bagaimana bisa dia diam saja dengan perlakuan wanita itu?

“Kita sama-sama beruntung, Helina. Dan di sana dia, putraku.” Magdalena menunjuk ke arah depan.

Mata Daisy langsung mencari keberadaan pria itu. Dia sudah menyangka kalau pria yang akan ditemuinya memang seburuk yang dia dugakan. Karena tidak mungkin Helina menjodohkannya dengan pria tampan dan baik. Pasti dia akan diserahkan ke serigala kelaparan.

Dan sepertinya dugaannya benar. Meski pada kata tampannya dia salah, karena pria itu sungguh-sungguh tampan. Tapi Daisy malah ingin melarikan diri sesegera mungkin saat dia menyadari sesuatu.

Dia mengenal pria itu.

Tidak mengenal dengan baik, tapi dia tahu rasanya *dimasuki* oleh pria itu.

Ya, pria itu adalah Efrain. Bagaimana bisa seorang pria gigolo menjadi putra dari keluarga terhormat? Jika tidak melihatnya langsung maka Daisy jelas tidak akan pernah percaya.

Apalagi sekarang Efrain sudah memberikannya pandangan menghunjam tajam. Siap merobeknya dan semua karena kesalahannya. Dia meninggalkan pria itu begitu saja dengan segepok uang. Pria itu kaya jadi dia tidak membutuhkan uang tersebut. Lantas kenapa Efrain menjadi gigolo jika dia tidak membutuhkan uang? Untuk bersenang-senang?

Daisy benar-benar tidak mengerti.

Chapter 14 – Terikat

Efrain memasang dasinya dan rambut tertatanya membuat dia benar-benar seperti terlahir menjadi putra beruntung seseorang. Dia adalah Alexander dan memang seharusnya dia memang bisa dikatakan terlahir menjadi putra yang beruntung. Dia memiliki seorang ibu yang menyayanginya, ayah yang akan selalu berdiri di depannya menghadang bahaya untuknya bahkan menjadi pedang untuknya, tapi segalanya itu tidak pernah membuatnya bahagia. Dia tidak pernah merasa beruntung.

Karena pada akhirnya fakta mengejeknya dengan telak. Bahwa dia hanyalah anak angkat dari kedua orang itu. Dia adalah sebuah kesalahan yang dilakukan ibu kandungnya. Tidur dengan pria asing yang langsung meninggalkannya saat pagi menjelang. Dan semakin menyedihkan saat ibunya malah hamil. Karena tidak tahan dengan apa yang diterimanya, wanita itu mencoba mengugurkan kandungannya dan bahkan dia harus menempuh bahaya atas apa yang dilakukannya. Ibunya

sama sekali tidak peduli dengan dirinya, dia rela membunuh calon bayinya sendiri untuk membebaskan dirinya.

Tapi bagaimana pun wanita itu berusaha, dia tetap tidak bisa menyingkirkan Efrain. Malah kandungannya tumbuh semakin kuat dan lahir ke dunia dengan selamat. Efrain jelas berjuang sendiri di dalam rahim seorang pembunuh.

Pada saat dia masih bayi, ibunya menyerahkannya ke panti asuhan dan wanita itu lalu menghilang begitu saja.

Magdalena menemukannya, mengangkatnya menjadi anak, dan menjadikannya pria yang begitu beruntung karena memiliki malaikat sebagai ibunya. Gideon yang begitu menyayangi istrinya dan tahu wanita itu tidak bisa memiliki anak membuatnya setuju untuk mengadopsi. Bahkan Gideon tidak pernah berpaling dari istrinya meski dia tahu Magdalena memiliki kelemahan yang begitu fatal. Di kotanya, wanita yang tidak bisa mengandung adalah wanita paling lemah.

Sebelum Efrain tahu kebenarannya, dia adalah pria yang baik. Dia selalu melakukan apa pun yang dikatakan orang tuanya. Dia juga selalu setuju dengan apa yang diminta ibu dan ayahnya, seperti tempat sekolah, bahkan mobil yang harus dikendarai. Ibunya mengaturnya dengan satu alasan, bukan karena keegoisan, melainkan apa yang dilakukan ibu kandung Efrain di masa lalu berpengaruh pada pola pikir pria itu.

Efrain tidak memiliki perasaan. Dia tidak peduli dengan apa pun. Magdalena yang tidak ingin putranya menjadi pemurung dan penyendiri akhirnya melakukan segala cara untuk membuat putranya keluar dari cangkangnya. Dia berhasil, Efrain menjadi lebih baik setelah beberapa tahun bersama dengannya. Dia menjadi putra kebanggaan Magdalena dan Gideon.

Sayang sekali, dia mengetahui kebenarannya di usia sembilan belas tahun. Yang dia lakukan saat itu adalah menyerang seluruh orang yang sudah membuatnya berakhir menyedihkan.

Dia mencari ibunya dan menemukan wanita itu hidup menyedihkan menjadi pelacur. Lalu dia mencari siapa ayahnya. Dia juga menemukannya, ayahnya adalah seorang mafia yang dia bunuh langsung pada hari dia bertemu dengan Daisy, gGadis yang merubah total hidupnya, gadis yang membuatnya sadar kalau dia tidak segila yang dikatakan dokter pribadinya.

Karena pada akhirnya dia merasakan sesuatu. Perasaan yang selama ini tidak pernah dia rasakan. Dokter juga mengatakan kalau besar kemungkinan Daisy akan menolongnya melewati tahap pengobatannya. Daisy akan menyembuhkannya.

Kini dia berdiri di depan gadis itu menjadi Efrain Alexander dan bukannya Efrain Dixon. Dia bukan gigolo sekarang, melainkan pria terhormat yang kaya raya dan dipuja banyak orang. Sisi gelapnya lenyap.

Gadis itu masih menatapnya dengan tidak percaya. Seolah Efrain hanya khayalannya saja dan bukan kenyataan.

Magdalena yang menyadari ekspresi gadis itu, mengerjap. Sementara Efrain menahan seringaian.

“Dia putraku, Princess,” kata Magdalena.

“Hah?”

“Namanya Efrain Alexander. Aku mau kalian saling mengenal dengan baik karena bagaimana pun, kalian akan menikah.”

Efrain menatap ibunya dengan gelengan. “Kami yang akan memutuskan akhir bagi kami, Ibu. Jangan ikut campur.”

Magdalena mengangkat kedua tangannya. “Maaf, Ibu tidak bermaksud. Hanya coba menegaskan kalau Ibu setuju kau bersama dengan Daisy. Bukankah begitu, Helina?”

“Hm?” Helina menatap Daisy yang tampak berbeda, seolah gadis itu mengenal pria di depannya. “Ya. Kurasa,” jawab wanita itu dengan ragu.

Helina berpikir kalau putra Magdalena tidak akan sesempurna yang dia lihat saat ini. Karena Magdalena tidak pernah memuji putranya. Dia hanya mengatakan kalau Efrain pemarah dan suka melakukan segalanya seenak maunya. Jadi Helina pikir dia akan mengirim putri tirinya ke pria yang tepat, tapi tidak ada yang memintanya menyiapkan diri melihat Efrain menatap Daisy seperti siap melakukan apa pun untuk gadis itu. Pandangan cinta yang diberikan Efrain sungguh tidak disembunyikan. Jadi itu membuat Helina meragu.

"Nah, kau dengar? Kami mendukung kalian."

"Aku yang akan mengurusnya, Ibu."

Magdalena hanya cekikian saja. Kesenangannya tidak tertutupi.

"Bisa kita bicara berdua?" Efrain menatap Daisy yang sepertinya masih tampak tidak mengerti. Gadis itu seperti masih berenang dalam ketidakpercayaannya pada situasi tersebut.

Efrain senang untuk itu, Daisy harusnya tahu akan ada konsekuensi yang akan diterimanya karena sudah berani meninggalkannya. Apa yang dilakukan Daisy mengingatkannya pada apa yang dilakukan ayah kandungnya kepada ibunya.

Andai saja Efrain sungguh tertidur pagi itu dan terbangun dengan Daisy yang sudah tidak ada di sampingnya, mungkin Efrain tidak akan bisa menahan dirinya mencari gadis itu dan mulai mengguncang tubuhnya, untuk membuat gadis itu tahu kalau dia tidak suka ditinggalkan entah dengan alasan apa pun.

Efrain tidak menahan dirinya saat dia mengambil tangan gadis itu, memasukkan jemarinya ke bagian kosong jemari Daisy dan membawanya pergi. Beberapa mata menatapnya dengan keheranan. Tidak pernah menyangka kalau pemilik acara atau tujuan acara ini diadakan akan mempertontonkan sesuatu yang membuat siapa pun yang melihat akan meleleh.

Pria itu membawanya naik ke lantai dua, masuk ke salah satu pintu dan segera membuat gadis itu sadar

ke mana dia dibawa. Saat Daisy sudah akan pergi, dia tidak lagi memiliki tempat untuk lari.

Efrain sudah melepaskan tangannya, tapi saat Daisy berjalan ke pintu untuk membukanya dan kabur, malah pintunya dikunci dan jelas siapa pemegang kuncinya.

Daisy memutar tubuhnya dan melihat Efrain yang sudah duduk santai di sofa dengan gelas berisi *wine* ada di tangannya. Sikapnya sungguh menjengkelkan, tapi Daisy juga tahu kalau dia menantikan hal ini. Sebuah pertemuan kembali dengan pria itu hanya untuk sekadar mencari tahu bagaimana hatinya. Meski tentu saja dia tidak pernah membayangkan pertemuannya akan seperti ini.

Dia tidak perlu mengeluarkan uang untuk pertemuan mereka. Bahkan dia sekarang bisa dikatakan lebih dari itu, lebih dari yang hanya orang asing. Pria di depannya bahkan kini berpotensi menjadi suaminya.

Daisy mendekat. Dia berdiri di jarak aman, tapi juga dekat untuk bicara. “Aku mau keluar.”

“Segalanya tidak menurut keinginanmu, Bidadari Kecil.”

Gadis itu baru sadar kalau Efrain jelas sangat mengikuti ibunya. Magdalena juga tadi langsung memanggilnya *Princess*, padahal mereka baru bertemu dan Efrain melakukan hal yang sama, meski panggilan mereka berbeda.

“Tidak lagi. Karena aku bukan lagi gigolo yang kau sewa hanya semalam. Lalu kau tinggalkan aku hanya dengan segepok uang dan secarik kertas terima kasih, juga peringatan kalau kita tidak harus bertemu lagi.”

Daisy menelan ludahnya dengan susah payah. Jelas meski Efrain mengatakannya dengan tenang, gadis itu bisa merasakan gelombang amukan yang diberikan Efrain. Apa yang dilakukannya memang salah jika Efrain memang bukan sungguh-sungguh gigolo. Tapi

saat itu Daisy tidak tahu dan sepertinya normal bersikap begitu kepada gigolo. Ya ‘kan?

“Kita bicara di sini, saat ini, dan kau tidak akan bisa kabur lagi sebelum aku menginginkanmu pergi.”

“Aku bukan milikmu, Efrain. Salahmu menjadi gigolo, jadi aku memperlakukanmu seperti itu.”

“Bukankah gigolo yang kau cari? Jadi aku menjadi gigolo untukmu. Lalu sekarang kau malah menyalahkan aku atas apa yang aku lakukan. Demi memenuhi keinginanmu, aku menjadi apa yang kau inginkan.”

Daisy ternganga. “Kau melakukannya demi aku?”

Efrain diam. Mengalihkan pandangannya dari tatapan penuh ingin tahu gadis di hadapannya.

“Apakah kita pernah bertemu?”

Efrain tidak menjawab. Dia malah menyesap *wine*nya.

Daisy semakin mendekat. Kali ini dia melewati meja, berdiri di depan pria itu. “Katakan, apakah kau dan aku pernah bertemu?”

Pria itu mendongak. “Menurutmu?”

“Kau harus menjawabku, Efrain! Aku merasa kau familier, tapi aku tidak mengingat pernah bertemu denganmu.”

“Lalu kau harusnya mengingat dengan benar.”

“Efrain!”

“Jangan meninggikan suara di depanku, Bidadari Kecil. Aku tidak suka.”

Daisy bungkam. Dia menatap seluruh area, menghindari pandangan Efrain yang tajam, pandangan yang membuatnya tidak nyaman. Dia ingin Efrain menatapnya dengan lembut. Bukan tajam dan itu menjadi keinginan yang sepertinya sulit sekarang. Mengingat mereka sedang beradu siapa benar dan salah.

Tapi gadis itu harus dilanda keterkejutan saat tangannya diraih dan dia ditarik dengan kuat. Dia berteriak dan pada akhirnya dia berakhir di atas pangkuan pria tersebut. Pandangannya membulat terkejut.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Daisy berusaha lepas, tapi Efrain bukan tandingannya.

“Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan.”

Daisy sungguh terperangkap. Dia terikat dengan pria itu. Entah sejak kapan ikatan itu membalut tubuhnya, tapi kini dia tidak akan bisa lepas lagi.

Chapter 15 – Janji Kepemilikan

"Sampai kapan aku harus berada di pangkuanmu?" tanya Daisy yang sudah tidak sabar ingin memulai percakapan. Tapi yang dilakukan Efrain sejak tadi hanya membiarkan satu lengannya membalut pinggangnya, sedang tangannya yang sebelah lagi memainkan jemarinya, membuat Daisy sendiri tidak tahu harus merespon seperti apa.

Jelas di bagian dalamnya, gadis itu sudah seperti terbakar panas api. Tapi dia mencoba bersikap biasa di bagian luarnya, yang jelas sangat sulit untuk dilakukan. Karena perlakuan Efrain sudah seperti pria itu adalah kekasihnya. Atau pria yang sudah sangat lama memujanya.

"Sampai aku merasa puas."

"Mereka pasti menunggu kita, Efrain."

"Siapa?"

Gadis itu memutar bola matanya mendengar suara sok tidak tahu dari pria tersebut. Dia sungguh menikmati kebersamaan ini. Dengan tanpa suara dari satu sama lain, hanya tubuh mereka yang berbicara. Tapi senikmat apa pun rasanya, Daisy masih tahu diri dan tidak mau mendengar desas-desus tidak jelas dengan keberadaannya.

Mereka pasti menunggu dirinya dan Daisy. Apalagi acara pesta itu berlangsung untuk memperkenalkan dua keluarga, mengenalkan Daisy dan Efrain.

Pria itu meletakkan kepalanya di bahu Daisy. Suara napasnya terdengar pelan. “Hari ini ulang tahunku.”

Jelas Daisy terkejut. Tidak ada yang memberitahunya kalau hari ini ulang tahun pria itu. Minimal Helina akan mengatakan kalau anak dari Magdalena berulang tahun. Jadi mudah baginya untuk setidaknya memberikan hadiah atau minimal dia tahulah

kalau hari ini ulang tahun pria itu, bukannya malah terkejut mendengar pria itu mengatakannya sendiri.

“Ibuku tidak pernah mengatakan kepada siapa pun kalau aku ulang tahun pada hari ini.”

“Kenapa?”

“Dia tahu aku benci hari saat aku dilahirkan.”

Alis gadis itu mengerut dengan penuh heran. Dia tidak tahu ada orang yang membenci hari lahirnya sendiri.

“Kau tidak bertanya?”

“Apa?”

“Kenapa aku membenci hari lahirku.”

Daisy menatap tangan Efrain. Rasanya dia begitu ingin membalas genggaman itu karena dia merasa Efrain membutuhkan hal tersebut. “Jika aku memiliki hak untuk menanyakannya, maka aku akan bertanya, tapi aku tidak

mau kau harus memaksa untuk mengatakannya kepadaku."

"Asal dirimu, akan kukatakan segalanya. Tidak ada yang ingin kusembuyikan darimu. Apalagi soal masa lalu yang sungguh tidak ingin aku ingat."

"Lalu aku akan bertanya, kenapa kau membenci hari lahirmu?"

Efrain melepaskan penyatuan jemari mereka. Meraih kepala gadis itu dan menariknya untuk direbahkan di atas dadanya.

Daisy tidak melawan, dia bisa merasakan kerapuhan pria itu jadi dia membiarkan apa pun yang membuat pria itu nyaman. Selama tubuhnya masih bisa menerimanya tentu saja.

"Magdalena bukan ibuku."

Daisy terkejut, dia tidak percaya akan mendengarnya. Magdalena terlihat sangat mencintai pria itu. Apakah Magdalena seperti Helina yang berpura-pura

baik di depan banyak orang? Jika ya, maka Daisy tidak akan pernah suka Efrain mengalami hal yang sama seperti dirinya.

“Dia menemukan aku di panti asuhan dan mengadopsiku. Dia menyayangiku seperti anaknya sendiri dan dia juga tidak pernah mengatakan kalau aku bukan anaknya. Aku tahu sendiri tanpa sengaja.”

“Kau beruntung,” ucap Daisy tanpa menahan dirinya.

“Beruntung?”

Gadis itu mengangguk tanpa ragu. “Kau memiliki wanita yang menyayangimu meski dia bukan ibumu. Sementara aku hanya memiliki ibu tiri yang siap membunuhku jika aku tidak memuaskan keinginannya.”

“Tidak akan ada yang bisa menyakitimu selama aku masih bernapas, Bidadari Kecil. Jadi tenang saja.”

Entah kenapa Daisy begitu mudah percaya dengan apa yang dikatakan pria itu. Seolah dia memiliki

tempat untuk bersandar. Dia sudah coba memperingatkan dirinya, tapi dia tidak kuasa menahan diri merasa terkesan dengan apa yang dikatakan Efrain. Ucapan yang penuh dengan nada perlindungan tersebut adalah ucapan yang sangat dia butuhkan selama ini.

Meski benar atau tidak, dia sungguh ingin mendengarnya. Harusnya itu yang dikatakan ayahnya, dia akan merasa lebih tenang, tapi dia malah mendengarnya dari Efrain yang pada kenyataannya hanya orang asing saat ini. Dan lebih hebatnya lagi adalah dia merasa tenang setelah mendengarnya. Bukankah aneh?

Entahlah, segala yang menyangkut tentang Efrain memang sudah aneh sejak awal.

“Lalu di mana ibu kandungmu?” Daisy berusaha melupakan apa yang dikatakan Efrain. Atau dia berpura-pura tidak mendengarnya.

“Menjadi pelacur.”

“Apa?”

“Kau tidak salah dengar, Bidadari Kecil. Dia memang menjadi pelacur. Bahkan aku pernah bertemu satu kali dengannya di sebuah pub malam. Dia membuat aku merasa menjadi bajingan karena pada akhirnya aku melihat sendiri bagaimana dia menawarkan tubuhnya pada pria yang ada di pub itu. Menjijikkan sekali.”

“Kau bicara dengannya?”

“Tidak. Dia tidak menyukaiku. Dia bahkan beberapa kali mencoba membunuhku saat aku berada dalam kandungannya. Sayangnya dia selalu gagal.”

Daisy tidak ingin mendengar segalanya lebih jauh. Semakin dia tahu, semakin hancur yang dia rasakan. Meski Efrain menceritakannya dengan penuh ketenangan, tapi dia bisa mendengar sebersit kesakitan di antara ketenangan suara tersebut.

Kini Daisy tidak diam saja. Dia menyentuh lengan pria itu yang ada di atas pahanya, mengelus dengan lembut, berharap Efrain tahu kalau Daisy

bersimpati padanya. Bahkan lebih dari itu, dia peduli kepada Efrain.

“Wanita itu dihamili oleh pria asing. Dan saat dia melihatku, dia seperti melihat pemerkosa itu jadi aku tahu kalau aku tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk menjadi putranya. Sebab itu, setiap aku bertemu dengannya, maka aku akan bersikap asing kepadanya. Dia menginginkan aku tidak menjadi putranya maka itulah yang akan kulakukan.”

“Kau merindukannya?”

“Dulu saat aku naif, ya, aku merindukannya. Tapi sekarang, bahkan aku tidak tahu apakah aku masih cukup mau melihatnya berada di pandanganku.”

“Segalanya akan baik-baik saja, Efrain. Kau masih—”

“Ya. Aku memilikimu sekarang. Segalanya tidak lagi penting. Selama kau di sisiku maka itu cukup. Aku bahkan rela membuang siapa pun demi dirimu.”

Daisy mengangkat pandangannya, menatap Efrain dan menemukan kalau pria itu tidak bercanda. Apakah benar kalau Efrain memang pria yang berada di masa lalunya? Cara pria itu menatapnya dan memperlakukannya, menyatakan kalau mereka memang pernah bertemu. Tapi kenapa Efrain tidak mau langsung mengatakan kepadanya? Malah dia bermain teka-teki dan seperti misteri mengelilinginya.

Suara ketukan pintu membuat gadis itu terperanjat. Seluruh pikiran di kepalanya buyar. Dia langsung sigap hendak berdiri dan mulai bersikap normal. Sayangnya dia lupa siapa pemegang kendali dirinya. Karena lengan Efrain masih diam di pinggangnya dan menahannya, membuat pandangan mereka bertemu dan gadis itu berusaha memberikan pengertian pada Efrain yang sangat tidak mempan.

“Efrain, bisa Ibu masuk?”

Suara itu semakin membuat Daisy gelagapan. Dia memegang tangan Efrain dan berusaha melepaskannya.

“Kenapa kau suka sekali lepas dariku?”

“Oh, kau harus mendengar sendiri yang kau katakan, Efrain! Di luar ada ibumu dan aku jelas tidak ingin terlihat berada di posisi ini olehnya.”

“Pintunya terkunci. Dia tidak akan bisa masuk.”

“Tetap saja, orang-orang akan berpikir aneh karena aku berada di kamarmu sangat lama. Nama baikku akan dipertaruhkan, Efrain.”

“Kau ingin aku melepaskan?”

“Ya!” Daisy hampir berteriak. “Lepaskan sekarang.”

“Lalu janjikan satu hal padaku. Kita akan bertemu, besok. Aku akan menjemputmu. Setuju?”

Daisy jelas akan menolaknya. Dia sudah cukup memiliki penyakit jantung saat ini dan dia tidak mau menambahkannya. Mengingat saat bersama dengan Efrain, jantungnya sudah tidak lagi berdetak normal. Tapi ketukan di pintu membuat Daisy tidak bisa

berkutik. Dia tidak mau membuat Magdalena menjadi jengkel karena tidak juga dibukakan pintu.

"Baiklah. Sesuai dengan inginmu."

Efrain tersenyum dengan semringah. "Bagus. Untuk pertama kalinya aku suka ulang tahunku sekarang. Itu karena kau hadir di sini."

Efrain kemudian melepaskannya dan Daisy berdiri dengan kaku. Perkataan Efrain sampai ke hatinya, membuatnya tidak lagi bisa merasa baik-baik saja dengan pria itu. Ada perasaan yang tidak bisa dia tipu hadir di hatinya. Dia sungguh seperti sudah menandatangani janji kepemilikan.

Chapter 16 – Pembatalan

Efrain membuka pintu. Menatap ibunya dengan tidak percaya karena wanita itu mengganggu waktunya. Dia masih ingat pernah mengatakan kepada ibunya seistimewa apa Daisy baginya.

Ya, Magdalena sudah tahu kalau Daisy adalah obat bagi putranya. Itulah makanya wanita itu mencoba berbagai cara untuk membantu Efrain bersama dengan gadis itu.

Tapi pada akhirnya takdir memang sudah ingin mempertemukan dua orang tersebut. Helina malah menjadi teman Magdalena. Lalu mereka membahas soal anak-anak mereka dan perjodohan itu mulai menjadi perbincangan yang menarik. Apalagi saat Magdalena tahu siapa putri Helina.

Efrain yang tahu usaha ibunya untuk membuat mereka bersama, harus dilanda heran karena sekarang ibunya sendiri yang mengganggu mereka. Tidak bisakah dia dibiarkan bersama lebih lama?

Ibunya memberikannya senyuman. “Saatnya memotong kue, Anakku.”

“Apa potong kue lebih penting?”

Magdalena memegang tangan putranya. Untuk pertama kalinya putranya yang selalu dingin dan diam itu memerlukan bantuan darinya bahkan bicara padanya. Karena setelah kejadian sembilan tahun yang lalu, Efrain menjadi berbeda. Dia melakukan segalanya sendiri. Bahkan Magdalena tahu siapa dalang yang membunuh mafia yang adalah ayah kandung dari Efrain.

Tapi Magdalena maupun suaminya tahu, Efrain tidak bisa dihentikan. Kasih sayang mereka kepada pria itu juga membuat mereka tidak bisa menghentikannya. Mereka mendukung apa pun yang dilakukan Efrain selama pria itu tidak menyakiti dirinya sendiri.

Saat Efrain akhirnya bicara padanya lagi, Magdalena tidak kuasa menahan teriakan bahagianya. Apalagi yang diminta pria itu adalah seorang gadis yang begitu cantik dan Magdalena langsung tahu hanya dari

melihat fotonya, kalau gadis itu memang pantas untuk diperjuangkan. Efrain tidak salah memilih. Meski Daisy memang sangat muda untuk Efrain, tapi lagi-lagi Magdalena akan melakukan apa pun demi putranya. Demi kebahagiaan putranya.

"Semua orang menunggu," jawab Magdalena pada pertanyaan Efrain.

Efrain bersedekap. "Maka biarkan mereka menunggu selamanya."

Magdalena menggeleng pada ketidakpedulian pria itu dengan orang sekitarnya. Kini jelas terjawab sudah siapa yang bisa mengubah Efrain. Magdalena memandang Daisy yang berdiri di tengah ruangan. Pandangan mereka bertemu dan tanpa terlihat jelas wanita mencoba membuat Daisy membantu.

Daisy mendekat, menyentuh lengan Efrain. "Aku akan bersama denganmu. Maukah kau memotong kuenya?"

Efrain memandang Daisy dengan tidak terima. Gadis itu sangat tahu kalau dia tidak kebal pada pesonanya. Dan Daisy memanfaatkan hal tersebut.

“Setidaknya biarkan aku melihatnya,” sambung gadis itu.

Akhirnya Efrain kalah. Dia tidak bisa membantah keinginan gadis itu. Mereka keluar bersama dan Magdalena yang melihat itu bersumpah kalau dia akan melakukan apa pun untuk membuat dua orang itu bersama. Bahkan meski dia harus melawan dunia sekalipun.

Setelah memotong kue dan berada di acara itu begitu lama, Efrain siap membawa Daisy ke tempat pribadi, di mana mereka bisa berduaan. Tapi sebelum dia sempat melakukannya, tangan lain sudah mendahuluinya, milik ibu tiri gadis itu.

Efrain tentu saja tahu bagaimana hubungan Helina dan suaminya, juga Rene. Mereka semua memiliki andil membuat gadis manis yang dicintainya

tertekan. Mereka berpotensi membuat Efrain murka. Tapi sejauh ini, dia masih bisa menahan diri. Selama Daisy masih bisa menahannya maka dia juga tidak akan melakukan tindakan membahayakan keluarga gadis itu. Akan beda ceritanya jika Daisy sampai terluka. Maka itu artinya melepaskan tali kekang Efrain.

"Kita pulang," ucap Helina yang bisa didengar Efrain.

"Kau akan pulang, Helina? Tidakkah kau ingin lebih lama di sini?" Magdalena yang juga mendengarnya mendekat dan menatap Helina dengan bingung, karena mereka terlalu awal untuk pergi.

"Ya. Aku lupa kalau kami masih memiliki acara lain."

Daisy menatap dengan kesal. "Lalu aku akan pulang dengan Efrain. Dia akan mengantarku," ucap gadis itu yang mengejutkan Efrain dan semua orang.

Helina menatap Daisy dengan penuh ancaman.

“Ah ya, benar juga. Efrain akan mengantar putrimu, Helina,” setuju Magdalena.

Efrain yang tahu maksud Daisy hanya bisa memberikan gelengan. Jika dalam keadaan normal, Daisy akan lebih memilih jauh-jauh dari Efrain. Tapi kali ini dia sedang mencoba ibu tirinya, membuat Efrain bangga pada gadis itu karena telah bisa mengusik ketenangan orang lain.

“Mana bisa kau ditinggal di sini sendiri, Putriku. Kita tidak bisa merepotkan orang lain.” Helina memegang lengan Daisy dengan keras.

Efrain segera memegang tangan Helina dengan lebih keras. Bahkan sampai membuat pegangan Helina di tangan Daisy terlepas. Pandangan kejam itu terlihat nyata dan siapa pun bisa menyadari betapa berbahayanya pria itu.

“Jangan sakiti dia, itu akan membuat aku tidak senang.”

Daisy memegang tuksedo Efrain, membuat pandangan pria itu beralih kepadanya. Gelengan diberikan gadis itu, dia tidak mau memiliki masalah lebih banyak dengan pembelaan Efrain.

Tangan Efrain terlepas akhirnya. Tapi pandangan kejamnya tidak.

Helina memegang tangannya yang sakit. Dia menatap suaminya yang sejak tadi hanya diam. Jelas meminta bantuan.

Frank segera mendekat. “Daisy, kita pulang,” ucap Frank penuh penekanan.

Daisy mendongak memandang Efrain. “Aku akan pulang.”

Efrain mengangguk. Dia menatap lembut gadis itu, bahkan kini mereka berhadapan dan kedua tangan Efrain ada di wajah Daisy. Membingkai wajah gadis itu dengan lembut.

“Aku akan menghubungimu nanti. Tidak akan kuizinkan satu luka pun tertoreh di tubuhmu. Mengerti?”

Daisy jelas mulai tidak nyaman dengan semuanya. Apalagi pandangan ayahnya sudah seperti intel yang siap memberikan perlawanan kalau sampai Efrain melakukan lebih jauh. Namun ayahnya harusnya merasa malu, pria seperti Efrain saja berani angkat suara bahkan melindunginya dengan cara yang sangat baik, tapi yang dilakukan ayahnya hanya menurut dengan tidak jelas. Dan lebih dari itu, Daisy menikmati perlindungan yang diberikan Efrain.

“Pulanglah dengan hati-hati.”

Daisy mengangguk. Dia kemudian bergerak hendak pergi, tapi lengannya segera diraih. Dia ditarik kembali ke hadapan pria itu dan segera bibir mereka bertemu. Ciuman itu dalam dan penuh perasaan. Semua yang melihat segera memalingkan wajah mereka. Suara kesiap entah dari siapa beberapa kali terdengar.

***

Daisy memegang bibirnya dengan ibu jarinya. Rasa bibir Efrain seakan tertinggal di sana. Senyuman gadis itu bahkan tidak tertahankan. Entah kenapa dia begitu mudah luluh dengan perlakuan Efrain. Tapi dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Sejak pertama mereka bertemu, pria itu sudah mengambil alih kendali atas ketenangannya.

Yang mengejutkan adalah, ciuman pria itu masih bisa membuatnya bergetar. Padahal mereka sudah melakukan lebih dari hanya sekadar ciuman, tapi pengaruh pria itu masih hebat di dirinya.

"Apa yang aku rencanakan harus dibatalkan."

Suara itu membuat kupu-kupu yang seolah terbang di dalam perut Daisy menghilang. Dia menatap Helina lewat kaca, melihat wanita itu telah kehilangan ketenangannya. Apalagi ayahnya masih sibuk memijit lengan wanita itu yang memang terluka karena Efrain.

"Pria itu sama sekali tidak baik buat Daisy, Frank. Aku salah menilai kalau dia akan sebaik ibunya.

Ternyata dia hanya bajingan kurang ajar yang tidak segan melukai siapa pun."

"Dia hanya melindungiku," timpal Daisy.

"Melindungi?" beo Helina. "Dariku?" Dia menunjuk dirinya sendiri.

"Ya. Kau memegang tanganku terlalu keras dan dia tahu itu. Jadi dia bertindak. Dia hanya tidak mau aku terluka."

Helina tertawa dengan keras. Tawa yang sama sekali tidak mengandung kebahagiaan. "Dengarlah yang dikatakan putrimu, Frank. Dia membela pria yang baru ditemuinya. Bahkan dia juga tanpa peduli pergi ke kamar pria itu. Berduaan di sana. Apa kau tidak mengajar putrimu kalau melakukan hal itu akan membuat harga dirinya hilang?"

"Harga diri? Bukankah kau juga kehilangan harga diri sejak kau mengaku putri orang lain sebagai putrimu di hadapan banyak orang?"

“DIAM! BERANI SEKALI KAU MENGATAKAN HAL SEPERTI ITU!” teriakan Helina terdengar kencang. Bahkan matanya melotot dan Daisy hanya menghadapinya dengan ketenangan. “Karena kau sekarang memiliki pahlawan kesiangan, jadi kau pikir bisa bersikap sesumu?”

“Aku hanya mengatakan apa yang harus aku katakan.”

“Daisy, hentikan. Jangan membuat segalanya makin runyam.”

Daisy berbalik dan menatap ayahnya. “Apa katamu, Ayah? Aku membuat keadaan semakin runyam?”

Helina tampak menyeringai dengan senang.

“Apa kau bahkan bisa melindungiku ketika dia mencengkeram tanganku dengan sangat kuat?” Pandangan Daisy menghunjam tajam. “Tidak, bukan? Kau hanya bisa takut padanya. Jika demi keselamatanku membuatmu bersikap seperti ini, Ayah, maka aku lebih

suka mati. Karena aku benci ada yang bisa menginjak-nginjakku semau hatinya."

"Daisy—"

"Aku tidak ingin mendengar apa pun, Ayah. Sebaiknya kau rayu wanita itu saja. Jangan bicara denganku sekarang. Aku tidak ingin kata-kataku akan menyakitimu."

Daisy segera kembali menatap ke depan. Mengeluarkan *headset* di tasnya dan memasangnya di telinga. Dia menyetel musik dengan suara keras, berusaha meredam sakit hatinya atas perlakuan ayahnya yang sungguh tidak menyenangkannya.

Chapter 17 – Kencan

Daisy menuruni anak tangga dengan tangan yang merapikan pakaiannya. Dia hari ini memakai rok pendek dan *blouse* warna putih dengan tali di bagian depannya. Tasnya berwarna hitam yang sama persis dengan warna roknya. Sementara rambutnya dikuncir tinggi. Penampilan yang sudah dia pikirkan semalaman. Bahkan kamarnya masih berantakan karena apa yang dia lakukan untuk ini.

Langkahnya siap membawanya ke pintu keluar saat dia mendengar suara nenek lampir yang merubah *mood*nya seketika. Dia berbalik dan menemukan Helina yang sudah memperhatikannya dari atas sampai ke bawah.

“Ke mana kau akan pergi?” tanya wanita itu menginterogasi.

“Kuliah. Pikirmu ke mana?”

Helina menatap dengan curiga. Dia sudah jelas-jelas mengatakan kalau dia akan membatalkan perjodohan yang belum dimulai tersebut. Tapi dia juga sangat tahu anak tirinya sekeras kepala apa dan Daisy bukan orang yang mudah menyerah. Apalagi menurut dengan mudah. Jadi alasan kecurigaannya cukup masuk akal. Bisa saja Daisy pergi menemui pria itu dan mereka akan bekerja sama untuk menghancurkan Helina.

Tadi malam Helina menghubungi ayahnya, mengatakan kalau ada yang menganggunya dan ayahnya tidak masalah membantu. Hanya Helina menahan ayahnya untuk tidak langsung bertindak. Mereka harus melihat situasinya terlebih dahulu. Apalagi mengingat keluarga Efrain cukup berpangaruh di kota ini.

“Langsung pulang jika kau sudah selesai!” Perintah dengan setengah mengancam itu keluar dari bibir Helina.

Daisy yang mendengarnya hanya bisa melengos tidak peduli. Memangnya sejak kapan dia manut pada

orang lain? Apalagi jika orang lain itu adalah Helina. Wanita yang sama sekali tidak pernah dia sukai.

Gadis itu segera meninggalkan rumah, masuk ke mobilnya dan melajukannya dengan cepat, mendesah lega karena Helina berhasil dia tipu dengan mudah. Harusnya Helina yang paling tahu dirinya. Mengingat setiap waktu merekan akan selalu memiliki pertengkaran.

Baru beberapa menit mengendarai mobilnya, gadis itu sudah merasa ada yang janggal. Ada yang mengikutinya, tadinya dia pikir mobil itu adalah milik orang suruhan Helina. Tapi mobil itu mengejarnya dan segera menurunkan kacanya saat mereka sudah sejajar. Wajah Efrain di sana dengan senyuman lengkap dan ketampanan tanpa cacat cela, membuat pikiran Daisy berkelana sejenak dan dia sadar dengan pikiran seperti itu, bisa terjadi kecelakaan padanya.

Gadis itu memilih meminggirkan mobilnya dan berhenti. Efrain juga melakukan hal yang sama.

Dibukanya sabuk pengaman dan gadis itu pun keluar, menghampiri pria yang sudah menunggu di depan mobilnya. Gadis itu berjalan dengan langkah perlahan dan berusaha menjaga wajahnya tetap tenang. Dia tidak boleh terlihat kesenangan sekarang.

“Sejak kapan kau mengikutiku?” tanya Daisy yang sudah berdiri di depan pria itu.

“Tepat saat kau keluar dai rumahmu.”

“Dan kau tidak mengatakannya? Harusnya kau bilang, aku jadi tidak perlu menggunakan mobilku.”

“Helina tidak akan suka mendengar kau pergi denganku. Apalagi sampai melihatku. Bukankah aku benar?”

Dengan enggan gadis itu mengangguk, membenarkan dugaan Efrain yang memang tidak melesat. Mengingat kalau Helina sungguh tidak masuk akal dengan segala keputusannya. Tadinya wanita itu yang terus mendorongnya datang ke pesta dan bahkan

jika dia bisa, dia akan membuat Daisy menikah hari itu juga.

Tapi saat mereka pulang malah dengan seenak jidatnya wanita itu berkata dia akan membatalkan segala rencananya. Sungguh membuat orang lain pusing saja.

“Helina menghubungi ibuku dan mengatakan kalau pernikahan yang mereka impikan tidak bisa terjadi.”

Tatapan Daisy langsung menajam. “Dia sudah mengatakannya kepada ibumu?”

Efrain mengangguk.

“Cepat sekali dia.”

“Dia mengatakan kau tidak menginginkan pernikahan ini. Jadi dia tidak mau memaksamu.”

“Dan kau percaya?”

Tangan Efrain sudah bergerak ke pinggang ramping Daisy, menarik gadis itu mendekat dan

membuat tubuh mereka menempel. Keterkejutan gadis itu jelas diabaikan oleh Efrain.

"Apa yang kau lakukan?"

"Hanya benci jarak di antara kita."

Daisy menatap sekitar. Mereka ada di pinggir jalan, banyak mata yang bisa melihat dan itu membuatnya tidak nyaman. Dia tidak pernah sedekat ini dengan lawan jenisnya jadi patut saja dia merasa tidak nyaman. Apalagi saat jantungnya berdegup dengan keras. Mengisi setiap rongga dadanya dengan degupan. Kedua tangannya ada di dada pria itu, menjadi penghalang terakhir untuk kedekatan mereka.

"Kau sungguh tidak menginginkan pernikahan ini?"

Daisy mengerjap mendengar pertanyaan yang terkandung rasa sakit tersebut. Penolakan yang diberikan Helina dengan alasan dirinya jelas telah membuat Efrain terluka. Wanita sialan itu sungguh sanggup membuat Daisy sakit kepala. Jika ingin membatalkan harusnya dia

memakai namanya sendiri dan bukannya menggunakan Daisy.

“Aku percaya dengan apa yang dikatakan Helina.”

“Itu tidak benar!” seru Daisy dengan tidak terima.

“Tadinya.”

“Hah?”

“Ya. Tadinya aku percaya dengan apa yang dia katakan, tapi kepercayaan itu hanya bertahan satu detik. Aku lebih percaya pada reaksimu akan kedekatan kita. Seperti sekarang ini.”

Daisy berdeham dan mengalihkan pandangan, tapi tangan Efrain menyentuh dagu Daisy dan membuat wajah Daisy kembali berhadapan dengannya.

Pandangan mereka bertemu dengan mata jernih Efrain yang menguasai pandangan Daisy. Dia menyukai mata yang dipenuhi dengan misteri tersebut. Seolah mata

itu menyimpan kotak pandora pribadi yang siap dibuka dan dipecahkan oleh Daisy.

“Wajah memerah dan pandangan yang begitu terlihat hidup. Kau menyukaiku, Bidadari Kecil.”

Gadis itu ternganga tidak percaya. “Kau bercanda?”

“Lalu tatap mataku dan katakan tidak.”

Dengan susah payah dia menelan ludahnya. Berusaha mengatakan apa yang diminta pria itu. Yang tentu saja dia tahu jawabannya; dia tidak bisa mengatakannya. Dia tidak bisa menolak perasaannya sendiri. Perasaan yang entah sejak kapan dia miliki. Karena pada kenyataannya sikap dan segala hal yang dilakukan Efrain membuatnya merasa nyaman dan seolah di hotel hari itu bukanlah pertemuan pertama mereka.

Apakah dia harus mengatakan kejujuran hatinya pada pria ini? Terlalu awal rasanya mengatakannya.

Jadi Daisy segera mengalihkan pandangannya. “Aku hanya ingin menegaskan kalau pembatalan dengan alasan aku menolak pernikahan itu adalah sebuah kebohongan besar. Helina bukan orang yang akan melakukan apa pun yang aku inginkan. Dia malah lebih suka melakukan apa yang tidak kuinginkan.”

“Jadi maksudmu, kau menginginkan pernikahan ini dan Helina tidak menginginkan apa yang ingin kau wujudkan. Jadi dia membatalkannya?”

“Kau sangat pandai mengartikan sesuatu ke arah yang menguntungkanmu, ya?”

Efrain menyeringai. “Aku pandai dalam membuat pipimu memerah. Seperti sekarang ini.”

Gadis itu segera menyentuh pipinya dengan kedua tangan, merasakan aliran panasnya terasa di telapak tangannya. Dia berdeham dengan rasa malu luar biasa. “Bisa kau lepaskan aku sekarang?”

“Kenapa harus?”

“Bukankah kita akan pergi? Atau kau mau diam di sini saja?”

“Lalu berikan aku jawaban atas pertanyaanku tadi.”

Dengan penuh kesal, gadis itu mendorong Efrain. Bukan karena tenaganya sanggup mengalahkan pria itu yang membuat si pria terdorong, tapi sepertinya Efrain tahu betapa malunya Daisy sekarang dan memilih mengalah lalu melepaskan dirinya.

“Kita pakai mobilmu atau mobilku?” tanya gadis itu berpura-pura tidak mengingat apa pembahasan mereka tadi.

“Kau tidak menjawab?”

Pandangan Daisy menajam, memberikan peringatan kalau Efrain sudah cukup menggodanya.

Pria itu akhirnya mengangkat tangan, menyerah dan segera menggandeng tangan Daisy. “Mobilku. Tentu saja.”

“Lalu mobilku?”

“Dia akan menjaganya untukmu. Nanti saat kau pulang, barulah ambil mobilmu.”

Daisy menatap sosok yang ditunjuk Efrain, melihat sopir pria itu berdiri di sana. Apalagi saat pria berjas hitam itu menundukkan pandangan padanya, memberikan hormat.

Setelah mengambil tas di mobilnya, Daisy ikut ke mobil Efrain, duduk dengan tenang di kursi penumpang. Dia juga memberikan pandangan penuh hangat pada pria yang sedang tidak menatapnya tersebut. Entah bagaimana dia bisa merasa sedekat ini dengan Efrain.

Chapter 18 – Rahasia Yang Terkuak

Mobil telah berhenti tepat di depan sebuah bangunan yang seperti restoran, tapi ada banyak tumbuhan di depannya, merambat di dinding bangunan. Daisy bisa melihat betapa menyenangkannya tempat tersebut. Dia menatap Efrain yang sudah membuka sabuk pengaman.

“Di mana kita?” tanya gadis itu dengan antusias.

“Tempat yang bagus untuk memulai kencan kita.”

Dengan senyuman Daisy segera membuka sabuk pengamannya. Dia juga membuka pintu mobil dan langsung keluar. Lalu berjalan di atas rumput yang membuatnya tergoda melepaskan sepatunya hanya untuk bisa merasakan rumput itu menyentuh kakinya.

“Kau suka?”

“Sangat suka.”

“Bagaimana dengan pemandangannya? Suka?”

“Suka.”

“Rumputnya?”

“Suka.”

“Aku?”

“Sangat suka.”

Pandangan gadis itu segera teralih kepada Efrain yang sudah berdiri di sampingnya dengan senyuman yang jelas menandakan kalau dia telah menang. Ucapannya yang dipenuhi perangkap itu telah membuat sang gadis terjerat.

Pipi Daisy memerah dengan penuh rasa malu. Jika tanah bisa menelannya sekarang maka dia akan dengan sukarela masuk tertelan, daripada menghadapi pria itu yang siap memberikan lebih banyak olokan padanya.

“Jangan pipi memerah itu lagi, Bidadari Kecil. Kau membuat aku ingin menelanmu hidup-hidup.”

“Kau zombie?”

Efrain mendekat. Saat Daisy hendak menjauhinya dia sudah meraih pinggang gadis itu. “Mau ke mana?”

“Aku lapar. Bukankah kita di sini untuk makan?”

Senyuman dengan gelengan diberikan pria itu. “Kau bisa memakan aku.”

“Apa?”

“Kau mendengarnya, Bidadari Kecil. Aku tidak masalah menjadi sarapanmu. Aku dengan senang hati memberikan diriku.”

“Aku yang tidak senang. Karena aku bukan kanibal. Jadi sekarang kau akan mengajakku makan atau kau sengaja membawaku ke sini untuk membiarkan aku kelaparan?”

“Perkataanmu memberikan gambaran kalau aku pria jahat di hidupmu.”

“Bukankah begitu?” gumam gadis itu dengan suara sangat kecil.

“Aku mendengarnya, Bidadari Kecil.”

Daisy menjauhkan diri dan Efrain melepaskannya. Tapi tidak sepenuhnya lepas karena tangan pria itu sudah meraih tangannya dan menggenggamnya, membiarkan jemari mereka menyatu dengan sangat pas, seolah mereka memang diciptakan untuk satu sama lain.

“Ayo, akan kupuaskan kau dengan makanan yang banyak.”

“Jangan buat aku jadi gendut.”

“Tidak masalah. Aku akan tetap setia bersama denganmu meski kau sebulat bola basket.”

Gadis itu mendengus dengan tidak percaya, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Hatinya jelas menghangat

mendengar perkataan Efrain, tapi dia dengan sepenuh hati mengabaikan kehangatan itu.

Mereka sudah ada di dalam. Pandangan Daisy menatap ke sekeliling dan tidak menemukan siapa pun. Dia mendekat ke arah Efrain dan mulai berbisik, “Apa tempat ini tidak memiliki pelanggan?”

“Tempat ini cukup terkenal. Kau bisa mencarinya di internet dan kau akan langsung menemukannya. Dengan bintang lima yang diberikan semua pelanggan.”

“Lalu kenapa sepi?”

Suara dehaman terdengar dari sampingnya, Daisy segera menatap pemilik suara itu dan melihat apa yang dikenakannya. Sepertinya pria itu adalah pegawai restoran nyaman tersebut. “Tempatnya sudah disewa oleh kekasih Anda, Nona. Jadi tidak akan ada yang mengganggu Anda sampai jam makan siang nanti.”

Mata Daisy membulat. Dipandangnya Efrain dengan tidak percaya. “Kau sungguh melakukannya?”

“Jangan dipikirkan. Mari kita mulai makan. Kau bisa menikmati ketenangan ini selama yang kau inginkan.” Efrain kemudian memandang pria di samping Daisy. “Siapkan makanannya sekarang.”

“Baik, Tuan.” Pria itu kemudian berlalu pergi.

Efrain sudah membawa Daisy ke salah satu meja. Dia mendorong kursi untuk gadis itu dan dengan dagunya menunjuk ke arah kursi agar gadisnya duduk di sana.

Dengan masih kebingungan, Daisy melakukannya, duduk dengan pandangan yang tidak lepas dari Efrain, memperhatikan gerak pria itu yang begitu tampak anggun, seolah tiada cacat cela pada gerakannya dan itu membuat Daisy semakin menggila di dalam. Degupan jantungnya seolah bisa menembus dada.

Efrain memberikan tisu, membuat Daisy menatap dengan heran.

“Lap air liurmu.”

Mata gadis itu melotot tidak percaya. Langsung mengambil tisu dan mulai mengusap bibirnya yang memang tidak diberikan pewarna, tapi kemudian dia sadar saat dia mendengar suara kekehan pria itu. Pria itu berbohong kepadanya. Kini tisu itu melayang ke arah Efrain setelah dia menggulungnya kecil.

“Menyebalkan!” gerutu Daisy, lebih kesal kepada dirinya sendiri. Karena bisa-bisanya dia percaya pada ucapan pria itu. Dia harusnya bisa merasakannya sendiri.

“Kau memandangku seperti siap memakanku, Bidadari Kecil. Tawaran untuk menjadikan aku sarapanmu masih berlaku.”

“Jangan mimpi!”

Efrain mengangkat bahunya. “Bukan aku yang akan menyesalinya karena melewatkannya.”

Gadis itu mendengus dengan jengkel. Percakapan mereka segera terhenti begitu makanan sudah tiba. Daisy sepenuhnya lupa pada kekesalannya. Dia fokus ke

makanan yang jelas tidak hanya enak penampilannya, melainkan juga rasanya yang tidak kalah sedap.

Bahkan gadis itu makan dengan lahap dan dalam diam. Dia harusnya menemukan tempat ini lebih awal, tapi dia juga tidak masalah karena menemukannya sekarang. Sebab Efrain yang menunjukkan tempat ini, menandakan kalau pria itu sungguh-sungguh dengannya. Karena Efrain sampai mengutamakan kepuasannya.

Setelah beberapa saat makanan itu habis. Efrain sejak tadi diam hanya memperhatikannya.

Daisy bukan tidak menyadarinya, tapi dia berusaha mengabaikannya. Makanan enak itu membantunya melakukan hal tersebut. Kini setelah makanan itu habis, dia tidak bisa tidak membalas pandangan pria itu.

“Kau tidak sarapan?”

“Aku memberikanmu sarapan enak agar kau mau menjadi sarapanku.”

“Jadi itu tujuanmu?”

Efrain mengangguk dengan sungguh-sungguh.

Dengan kesal gadis itu melempar sendok ke arah pria itu, tapi Efrain berhasil menangkapnya dan itu membuat pria itu takut kalau Daisy akan mulai melempar piring juga kepadanya. Sepertinya gadis itu memang merencanakannya.

Pelayan datang setelah Efrain memanggilnya, meminta agar meja mereka dibersihkan.

“Makanan penutupnya,” ucap pria pelayan setelah meja dibersihkan oleh beberapa orang.

Wajah Daisy berubah menjadi lebih ceria lagi. Dia tampak begitu suka dengan apa yang diberikan. Kue cantik itu membuatnya lebih bersemangat daripada sebelumnya. Dia sudah mengambil sendok kecil dan mulai memasukkan benda itu ke mulutnya, merasakan manis dicampur rasa dingin di lidah.

“Entah sejak kapan kebahagiaanmu memberikan kepuasan tersendiri bagiku.”

Daisy batuk dengan suara mengerikan. Dia segera mengambil tisu yang disodorkan Efrain, mengusap mulutnya dan juga mengambil minuman di depannya, menghabiskan satu gelas air putih itu hanya dalam sekejap. Lalu pandangannya jatuh kepada Efrain. “Kau harusnya mengatakan itu setelah aku tidak makan apa pun. Kau sengaja, ya?”

Efrain menggeleng dengan senyuman samar. “Aku hanya mengatakan apa yang aku rasakan.”

Daisy tidak bisa berkata-kata. Apalagi saat dia mengingat apa yang dikatakan Efrain barusan. *Kebahagiaannya mendatangkan kepuasan pada pria itu.* Jadi bagaimana bisa Daisy tidak jatuh sejatuh-jatuhnya jika ada pria yang mengatakan hal seperti itu padanya? Apalagi pria itu adalah pria yang membuatnya tertarik di pandangan pertama mereka.

“Aku akan meninggalkanmu ke kamar mandi sebentar. Jadi habiskan kuemu dengan tenang.” Efrain mengedipkan mata dan segera berlalu meninggalkan gadis itu yang segera mendesah dengan lega.

Saat Efrain sudah menghilang dari pandangannya, Daisy malah mendengar suara dering ponsel pria itu. Dia segera melihat ke meja dan menemukan nama yang cukup aneh di sana. *Pengintai.* Kenapa namanya seperti itu?

Daisy yang penasaran segera melepaskan sendoknya dan mengambil ponsel itu, menggeser layar hijaunya dan menempelkan benda itu ke telinga. Dia mendengar suara di sembarang sana yang segera membuat jantungnya berdegup dengan tidak tenang.

“Tuan, uang yang Anda kirim sudah saya terima. Terima kasih. Akan saya gunakan sebaik mungkin.”

Suara Nada. Dia sangat ingat suara sahabatnya dan dia tidak mungkin salah dengan pengenalannya. “Nada, kenapa kau memanggil Efrain Tuan?” tanya

Daisy degan banyaknya pikiran berseliweran di kepala, tapi dia tidak mendapatkan jawabannya.

Chapter 19 – Ketahuan

*"Sy? **B**agaimana kau bisa—"*

"Aku yang harusnya bertanya, Nada. Kenapa kau memanggil Tuan pada Efrain? Kau mengenalnya? Lalu kenapa—"

Suara langkah mendekat membuat gadis itu mengangkat pandangannya. Dia melihat Efrain di sana menatapnya dengan pandangan memicing. Tampak pria itu telah tahu apa yang terjadi dari hanya melihatnya. Apalagi saat mata Efrain beralih ke arah ponsel yang ada dalam genggaman Daisy.

Gadis itu dengan kesal segera melempar ponsel ke arah meja. Dia pergi ke arah pintu restoran dengan kemarahan yang sungguh menghanguskan akal sehatnya. Bergerak dengan langkah cepat, dia berharap Efrain tidak akan berhasil mengejarnya. Tapi harusnya dia lebih tahu kalau langkah seribunya tetap akan bisa dikejar oleh pria itu.

Langkahnya dicegat, pria itu menjulang di depannya. Dia berusaha ke arah yang berbeda dan hasilnya tetap sama, membuatnya harus menghadapi pria itu bagaimana pun tidak sukanya dia pada kebenaran yang akan dia ketahui.

“Kau kenal dengan Nada?”

“Nada?”

“Jangan berpura-pura lagi, Efrain. Dia memanggilmu Tuan. Apa sebenarnya hubungan kalian?”

Efrain menatap dengan tenang. Ketenangan itu semakin menggoyahkan Daisy. Harusnya pria itu merasa bersalah sedikit, tapi sepertinya dia menginginkan hal yang cukup mustahil.

“Apakah kau dan dia memiliki hubungan seperti yang di pikiranku? Kalian melakukan hubungan tidak sehat?”

“Tidak sehat? Seperti?”

“Efrain! Jika kau sungguh tidak ingin mengatakannya maka biarkan aku pergi. Sepertinya membatalkan pernikahan itu adalah pilihan yang tepat. Aku tidak percaya pada akhirnya aku setuju dengan ibu tiriku. Kau memang bukan pria yang baik untukku.”

Gadis itu sudah berjalan pergi, tapi dengan segera Efrain meraih lengannya, menariknya dan membawanya ke dekat mobil. Efrain mendesak Daisy di sana tanpa peduli dengan perlawanan gadis itu. Kedua tangan Daisy sudah dipegangnya erat dan gadis itu tidak bisa melawan.

Apalagi dengan pandangan Efrain yang membara, Daisy sungguh tidak bisa berkutik.

“Kau mengatakan hal yang sangat fatal, Bidadari Kecil.”

“Lalu kau melakukan hal yang sangat fatal, Efrain.”

Efrain menyeringai. “Aku melakukan kesalahan fatal? Dan apa itu?”

“Kau selingkuh di belakangku, Sialan!” seru gadis itu tanpa bisa menahan diri. Dia menatap Efrain dengan penuh kesal. “Kau bersama denganku, tapi juga menggoda sahabatku.”

Efrain terkekeh dengan gemas. Dia mendekatkan dirinya dan membuat Daisy tidak memiliki tempat untuk menghindari kedekatan yang dia ciptakan.

“Kau masih bisa tertawa, Sialan?”

“Amarahmu membuat aku ingin menarikmu ke ranjang, Bidadari Kecil. Mungkin di sana kita akan tahu bahwa hanya kau seorang yang bisa membuat aku menggila. Kau ingin mencobanya?”

Alis gadis itu terangkat. “Apa maksudmu? Jadi kau dan Nada ....”

“Aku suka kecemburuanmu dan fakta bahwa kau mengatakan aku selingkuh di belakangmu semakin membuat aku yakin dengan perasaanmu. Tapi kesalahpahaman ini bukanlah hal yang ingin aku buat berlarut. Karena Nada adalah orang yang kuminta berada

di dekatmu dua tahun yang lalu. Dan hubungan kami hanya sebatas itu."

"Kau meminta Nada menjadi temanku dua tahun yang lalu? Jadi benar kita pernah bertemu?"

"Aku tidak pernah meminta dia menjadi temanmu, Bidadari Kecil. Kau yang dekat dengannya dan dia juga menyayangimu. Sejauh yang aku tahu, itulah perasaannya. Mengingat dia terus menegaskan padaku kalau aku tidak boleh menyakitimu, meski dia tidak mengatakannya, tapi kelakukannya membuat aku tahu dia memang melindungimu diam-diam dariku. Perlindungan yang salah karena aku tidak akan pernah melukaimu."

Daisy mendorong dada pria itu. Dia tidak pernah meragukan persahabatannya dengan Nada. Jika benar dugaannya bahwa Nada dan Efrain menjalin hubungan maka dengan pasti gadis itu akan menyalahkan Efrain yang telah menggoda sahabatnya. Sepercaya itulah Daisy pada Nada.

Tapi bukankah ini bukan saatnya membahas soal Nada? Ada yang lebih penting dari itu. Dan Efrain sepertinya tidak akan memulainya yang membuat Daisy dengan senang hati memulai.

"Bukankah ini saatnya mengatakan kepadaku kapan kita pernah bertemu?"

"Kau belum mengingatku?"

"Apa dua tahun yang lalu kau pernah melihatku? Apa itu cinta pada pandangan pertama? Jika benar dua tahun yang lalu, apa yang membuatmu hanya mengirim Nada dan tidak memunculkan diri?"

Efrain membuka pintu mobilnya saat tubuh Daisy telah menyingkir dari sana. Dia kemudian membawa gadis itu masuk dan dia pun mengikutinya masuk. Duduk di kursi kemudi, Efrain membuka *dashboard* mobil, mengambil kain berwarna hijau yang dia serahkan kepada gadis itu.

Dengan pandangan heran Daisy mengambil benda itu. Dia memperhatikannya, melihat sulamannya

dan terkejut karena dia mengenal kain itu. Benda satu-satunya yang diberikan ibunya. Dulu dia sering memakai kain itu untuk mengikat rambutnya yang panjang, tapi kain itu menghilang.

Tidak, dia ingat. Kainnya tidak menghilang. Dia memberikannya kepada seseorang. Seseorang yang terluka di hari ulang tahunnya. Orang itu adalah ... Efrain?

"Ingat sekarang?" tanya pria itu yang seolah bisa membaca pikiran si gadis.

Pandangan Daisy menghunjam tidak percaya. "Bukan dua tahun yang lalu kau melihatku. Bukan dua tahun yang lalu kita bertemu."

"Ya. Sembilan tahun yang lalu."

Apakah memang di kehidupan nyata ada hal senyata ini? Daisy tidak pernah percaya kalau dia akan bertemu lagi dengan pria yang bertemu dengannya sembilan tahun yang lalu. Dia bahkan melupakannya. Pertemuan itu hanya beberapa menit saja jadi mana

mungkin dia percaya kalau pertemuan singkat itu akan meninggalkan kesan yang begitu dalamnya pada diri Efrain. Mengingat kalau saat itu Daisy baru saja merayakan ulang tahunnya yang kesepuluh. Kini dia tahu kalau dia jatuh cinta kepada pria tua. Dia sungguh tidak akan bisa percaya pada seluruh kebetulan ini.

"Kau membuat aku mencintaimu sejak saat itu," ucap Efrain dengan pandangan cerah. Menandakan kalau pertemuannya dengan Daisy sungguh memberikannya kebahagiaan.

"Pedofil," ejek Daisy.

"Aku tidak melakukan apa pun padamu, Bidadari Kecil. Aku menjauh. Aku datang kembali setelah tujuh tahun. Sebelumnya, aku hanya mengirim seseorang untuk mengawasimu dari jauh tanpa mendekat. Jadi aku tidak bisa disebut pedofil."

Hanya cebikan yang diberikan Daisy.

“Bayangkan aku menahannya selama itu dan malah yang kudengar kau mencari gigolo untuk menjadi pria pertamamu. Kejam!”

Daisy berdeham, segera menatap ke segala arah, berusaha menghindari pandangan pria tersebut. “Bukankah kau yang pada akhirnya menjadi yang pertama?” ucapnya dengan suara kecil.

Pria itu mendekat, membuat dadanya bertemu dengan lengan Daisy. Gadis itu segera menatap dengan antisipasi.

“Itu membuat aku tidak jadi marah padamu.”

Dengan pipi memerah, Daisy mendorong Efrain. Lalu berusaha mengipasi dirinya dengan tangan. Mobil itu menjadi panas sekali dan sekarang Daisy hendak keluar. Dia takut kalau dia akan terbakar jika sampai dia lebih lama di dalamnya. Tapi dia tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan tersebut karena Efrain sudah mengunci mobilnya, membuat pandangan mereka bertemu dan tanpa menunggu waktu berlalu, pria itu

langsung menyergapnya dengan bibirnya, memberikan ciuman yang penuh dengan pemujaan. Kali ini Daisy membalas dengan sama besarnya keinginan untuk membuat ciuman itu menjadi semanis madu.

***

Daisy membuka sabuk pengaman, menatap Efrain yang masih dengan mata mengantuk mengantar dia pulang. Karena tidak bisa meninggalkan satu sama lain kemarin, Daisy jadi menginap di tempat pria itu. Dia sudah menyalakan alarm agar bisa pulang pagi, tapi siapa sangka mereka malah menghabiskan malam dengan saling memuaskan, membuat keduanya sama-sama mengantuk dan berakhir dengan terpaksa berkendara di antara kantuk tersebut.

Dengan penuh rasa bersalah Daisy memandang Efrain.

“Maaf, mengganggu tidurmu.”

Efrain tersenyum, menekan tulang hidungnya. “Tidak masalah. Apa pun untukmu, Bidadari Kecil.”

Efrain kemudian menatap depan rumah gadis itu. “Hanya hubungi aku langsung jika terjadi hal yang buruk. Kau cukup harus tahu, jika ada yang bisa melindungimu dari orang lain maka aku orangnya. Jadi jangan menahan diri untuk memberitahuku.”

Daisy mengangguk dan segera memeluk pria itu. Mereka berpelukan cukup lama.

“Aku sudah merasakan rindu padamu.”

Gadis itu tersenyum. “Aku keluar. Hati-hati mengemudi.”

Efrain hanya memberikan anggukan singkat dan segera menjalankan mobilnya meninggalkan depan rumah gadis itu.

Daisy menatap dengan perasaan hangat, perasaan yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Efrain tidak hanya menjadi kekasihnya, melainkan pria itu juga siap menjadi pelindungnya. Yang jelas tidak pernah ada yang rela melakukan itu untuknya sebelum ini.

Setelah mobil pria itu hilang dari pandangannya, Daisy segera masuk ke rumah dengan kunci cadangan yang dia miliki. Dia sudah berhasil masuk ke rumahnya dan akan naik tangga saat suara langkah didengarnya dengan sangat jelas.

Saat dia berbalik, dia menemukan Helina di sana dengan senyuman yang penuh dengan kesinisan.

Daisy mengerang dalam hati. Baru saja dia mendapatkan kebahagiaan, kini badai kekesalan siap memporandakan perasaannya.

Chapter 20 – Luka Berdarah

"Kau sungguh penipu kecil, Daisy. Tidak dapat kupercaya pada akhirnya kau sama saja dengan ibumu, menjual tubuh demi seorang pria."

Mata Daisy melotot tidak percaya mendengarnya. "Jaga ucapanmu, Helina! Kau bisa mengatakan apa pun tentangku, tapi jangan pernah libatkan ibuku. Dia tidak tahu apa pun dan selama ini dia tidak pernah melawanmu. Kenapa kau begitu membencinya?"

"Karena dia mengambil suamiku!" seru Helina dengan murka. Dia menggenggam gelas di tangannya dengan kuat, seolah siap meremukan benda itu. "Kau harusnya berada di posisiku untuk tahu kalau perasaan sakit saat milikmu diambil akan membuatmu siap melakukan apa pun, termasuk membunuh sekalipun."

"Jika aku menjadi dirimu, Helina, maka aku tidak akan memilih bertahan. Jika pria itu menyakitiku maka aku akan meninggalkannya, bukannya menahan sakitku. Bukankah itu yang orang waras akan lakukan?"

“Berani sekali …!”

“Aku tidak pernah takut kepadamu, Helina. Ayah dan ibuku bisa saja takut dengan ancamanmu, tapi tidak denganku. Karena aku tahu kalau kau bukanlah apa yang harus aku takutkan. Kau hanya pengecut yang berlindung di bawah ketiak ayahmu.”

Helina meremas gelasnya semakin kuat, dia akan melukai tangannya jika sampai gelas itu pecah karena terlalu keras dia memegangnya. Tapi wanita itu jelas tidak mau dirinya yang terluka, harus orang yang membuatnya terluka. Itu yang diajarkan ayahnya kepadanya dan dia akan menerapkannya sekarang. Seperti yang biasa dia lakukan.

Dengan penuh kemarahan yang membara di matanya, wanita itu melempar gelas ke arah Daisy, membuat suara pecahannya terdengar.

Daisy menggunakan lengannya sebagai perisah, darah mengalir dari sana. Gaunnya yang berwarna putih semakin membuat lukanya tampak parah. Apalagi *blouse*

gadis itu sobek dengan menyedihkan. Pandangan Daisy menajam pada Helina yang menyeringai melihatnya.

"Ayahku tidak akan senang dengan luka ini, Helina. Kau harus tahu—"

"Kau mengancamku? Siapa sekarang yang bersembunyi di ketiak ayahnya?"

Daisy meringis saat merasa perih di pipinya. Dia harus melihat kaca untuk tahu seberapa buruk luka-lukanya. Dia takut kalau lukanya parah dan pelakunya malah memberikan pandangan penuh kepuasan. Helina sudah pasti mencari waktu cukup lama untuk bisa melakukan hal seperti ini. Daisy hanya bisa menatap dengan penuh kemurkaan.

"Kau bisa teriak jika itu sangat menyakitimu, Daisy."

Gadis itu hanya memegang lengannya. Dia tidak percaya pada akhirnya dia akan dilukai seperti ini. Ayahnya selalu berpikir kalau Helina tidak akan berani bertindak sejauh ini kepada Daisy. Tapi lihatlah sekarang

dan lebih mengejutkan adalah di mana ayahnya sebenarnya?

“Informasi untukmu anak tiriku, ayahmu sudah pergi pagi-pagi buta tadi. Dia harus mengurus sesuatu katanya. Yang pasti dia hanya memintaku membangunkanmu untuk sarapan. Tapi siapa sangka kalau anak gadisnya menginap di tempat pria. Ayahmu pasti akan sangat kecewa.”

“Jadi kau menunggu ayahku pergi dan memutuskan melukaiku?”

“Ya. Mengingat ayahmu sangat bodoh dengan melindungimu terus-menerus.”

“Dia akan meninggalkanmu begitu dia tahu aku terluka.”

Helina bergerak maju dan Daisy segera mundur. Gadis itu sungguh tidak ingin terlihat takut, tapi melihat kalau ibu tirinya itu bisa melakukan sejauh ini kepadanya, bukan tidak mungkin Helina akan mulai mencabiknya habis-habisan dan mudah baginya

mengatakan Daisy hilang tanpa jejak. Dia putri mafia dan dia bisa melakukan apa pun untuk menghilangkan bukti kejahatannnya. Itulah yang membuat Daisy mundur.

Jika dia harus mati, dia tidak mau mati tanpa ketahuan siapa pelakunya. Dia tidak mau menjadi hantu penasaran.

“Ayahmu selalu mempan jika diancam menggunakanmu. Jika dia tahu aku sanggup melukaimu seperti itu, pikirmu apa yang akan dia lakukan?”

Tidak. Daisy tidak akan pernah membuat dirinya menjadi kelemahan ayahnya.

“Dia akan semakin menurut kepadaku, Daisy. Kau harusnya tahu itu lebih baik.”

Dengan kemarahan yang sungguh tidak tertahan lagi. Daisy mengangkat tasnya dan memukul Helina menggunakan benda itu. Saat teriakan Helina terdengar, Daisy dengan segera berbalik dan berlari pergi. Dia

memacu langkahnya dengan cepat, berusaha mencapai gerbangnya.

Saat dia sampai di pinggir jalan, suara mobil segera didengarnya. Dia melihat ke mobil dan mengenali mobil itu sebagai mobil Nada. Saat mobil itu sudah berhenti di depannya, dia langsung masuk ke kursi penumpang dan sungguh menemukan Nada di sana, terkejut melihat penampilannya yang jelas sangat berantakan.

“Apa yang terjadi padamu, Sy? Kenapa kau terluka?”

Daisy segera menatap ke pagar rumahnya, menemukan Helina sudah hampir mencapai pagar itu untuk mengejarnya. “Pergi sekarang! Monster mengerikan itu mengejarku. Cepat!”

Nada menatap ke arah pandangan Daisy dan melihat Helina di sana. Tampak begitu marah dan wajahnya terluka. Dengan cepat ditancapnya gas mobil

dan melaju meninggalkan tempat tersebut. Bisa didengarnya desahan lega gadis di sampingnya.

***

Daisy menatap dirinya di depan cermin. Melihat pantulannya yang menyedihkan. Apalagi dengan luka gores di pipinya. Yang walau kecil, tapi tetap saja menganggu. Apalagi lengannya juga terluka dengan cukup banyak. Helina sungguh tidak menahan dirinya membuatnya terluka. Pasti wanita itu sudah memimpikan saat-saat seperti ini sangat lama dan pada akhirnya dia berhasil. Karena selama ini ayah dan ibu Daisy menjadi perisai baginya jadi saat keduanya tidak ada, tidak lagi ada yang bisa melindunginya.

Dia meringis saat obat dioleskan ke lengannya. Dia menatap ke samping dan melihat Nada yang tampak bersimpati atas luka yang diterimanya.

“Kau sering bertengkar dengannya, tapi tidak pernah kulihat sekali pun kau terluka seperti ini.”

“Dia memiliki kesempatan untuk melakukannya jadi dia tidak menundanya.”

“Maksudnya, dia sudah merencanakannya?”

Daisy mengangguk. “Dia merencanakannya cukup lama, mungkin. Dia tampak begitu puas saat melihat aku terluka. Apalagi ayahku tidak di rumah tadi. Jadi dia jelas memang meniatkannya.”

“Sialan sekali dia, kau harus memberi tahu ayahmu apa yang dia lakukan. Dia harus dihentikan sebelum dia melakukan hal yang lebih buruk dari ini. Bukan tidak mungkin dia berencana membunuhmu.”

Daisy segera berjalan ke arah ranjang Nada dan duduk di pinggirnya. Nada mengikutinya. Kembali mencoba mengoles obat di lengan gadis itu. Daisy beberapa kali meringis karena perih dan Nada berusaha melakukannya dengan perlahan, tapi lukanya terlalu parah.

“Aku hanya ingin kau mengingatnya, Nada. Jika aku mati maka dia harus menjadi tersangka utamanya.”

“Sy, kenapa kau mengatakan hal seperti itu?”

“Aku melihat cara dia menatapku. Dia seolah siap membunuhku detik itu juga. Aku pikir, aku akan mati tadi jika tidak segera berlari.”

“Tetap saja, kau tidak bisa mengatakan hal seperti itu. Kau tidak akan pernah mati.”

Daisy tersenyum. Satu tangannya yang tidak terluka memegang tangan Nada yang ada di pangkuan sahabatnya itu. “Terima kasih.”

“Sy, maafkan aku, soal Efrain. Sungguh, Sy, tidak ada hubungannya dengan dia pertemanan yang kita jalani selama ini. Aku sungguh-sungguh dengan persahabatan kita jadi jangan putuskan persahabatan kita. Aku akan melakukan apa pun, tapi jangan menjauh dariku. Ya?”

“Efrain sudah mengatakannya. Kau tidak perlu khawatir. Bukan hanya kau yang takut kehilanganku. Aku juga takut kehilanganmu.”

Nada langsung memeluk sahabatnya itu dengan hati-hati. Tidak ingin luka Daisy tersentuh olehnya yang akan membuatnya semakin kesakitan.

“Aku juga mau meminta maaf untuk satu hal lagi.”

Daisy menatap Nada bingung. “Apalagi yang sudah kau lakukan?”

“Aku melakukan beberapa menit yang lalu. Sepertinya dia sudah tiba di sini.”

“Apa?”

Pintu kamar Nada terbuka. Daisy mengangkat pandangannya dan menemukan Efrain di sana, menatapnya dengan pandangan tidak terbaca. Lebih banyak emosi yang sekarang berkecamuk di mata pria itu. Emosi yang terasa menakutkan.

Pandangan Daisy jatuh kepada Nada.

“Tugas untuk melaporkan segala apa yang terjadi kepadamu masih berlaku sampai bulan depan, Sy. Maaf.”

“Nada ....”

“Keluar!” perintah Efrain yang sudah berdiri di depan Daisy.

Pandangan gadis itu bingung. Karena saat meminta keluar, Efrain sedang menatapnya, membuat dia berpikir kalau dialah yang disuruh. Tapi Nada malah sudah bangkit lebih dulu. Sahabatnya itu menatap penuh rasa bersalah dan dia berjalan pergi.

Efrain mengambil tempat duduk Nada dan mulai mengoles obat ke luka Daisy dalam diam. Daisy merasa tidak nyaman, tapi dia tidak tahu harus mengatakan apa.

Chapter 21 – Air Mata Helina

Daisy sungguh merasa kalau dia sedang berada di dalam pengadilan dengan dirinya sebagai tersangka. Dan pria di sampingnya tersebut adalah hakim yang siap mengetuk palu untuk menjatuhkannya hukuman. Meski tentu saja Efrain tidak memiliki palu di tangannya, tapi wajah dingin itu menakutkan dan lebih menakutkan dari palu hakim mana pun.

Pria itu mengobatinya, tapi Daisy merasa pria itu marah padanya. Yang membuatnya bingung adalah apa yang menyebabkan Efrain marah? Bukankah dirinya yang terluka? Lalu kenapa Efrain malah marah padanya?

Sepertinya karena Daisy tidak mengatakan kepadanya melainkan pria itu mendengarnya dari Nada. Itu lebih masuk akal. Sekarang yang harus dia lakukan adalah menjelaskan kepada Efrain kenapa sampai dia tidak mengatakannya kepada pria itu. Dia memiliki alasan yang sangat masuk akal dan dia berharap Efrain

juga akan menganggap alasannya masuk akal. Meski dia meragukannya.

Dehaman terdengar dari gadis itu. Dia memulai dengan gugup.

"Efrain," panggilnya dengan suara bergetar. *Sial!* "Nada datang ke rumahku tempat saat aku keluar jadi dia tahu. Aku bukan dengan sengaja mengatakan kepadanya dan tidak memberitahumu. Aku hanya ingin terlihat lebih baik dulu baru aku akan mengatakannya."

Efrain diam. Dia masih mengobati lengan Daisy dengan perlahan dan hati-hati. Sejak tadi bahkan pria itu tidak menatap ke arahnya. Daisy rasanya ingin menarik lengan Efrain dan mulai membuat pria itu bicara padanya, mengatakan kalau Efrain harusnya tidak marah. Dia juga tidak berniat untuk tidak memberitahunya. Dia hanya menunggu waktu yang tepat, dia tidak mungkin muncul di depan pria itu dengan tampang menyedihkan seperti yang terlihat sekarang.

“Jika kau marah padaku karena tidak mengatakan langsung kepadamu—”

“Kau pikir aku sedang marah padamu, Bidadari Kecil?”

“Bukankah memang begitu?”

Bisa dilihatnya seringaian pria itu yang membuatnya semakin tidak mengerti.

“Jika aku sedang marah padamu maka aku tidak akan berlaku seperti ini, Bidadari Kecil. Yang akan kau terima sekarang adalah aku memasukimu secara paksa dan kau tidak akan bisa melawannya.”

Daisy berdeham dengan suara frontal itu. Dia sudah akan menarik lengannya, tapi Efrain menahannya. Pria itu masih tidak menatapnya.

“Jadi jangan berpikiran kalau aku marah padamu. Karena sekarang aku memang marah, tapi bukan kau tujuan amarah ini.”

“Lalu?”

“Tentu kepada seseorang yang sudah membuat mahluk paling berharga milikku ini terluka. Dia akan menerima jauh lebih menyakitkan dari apa yang telah dia lakukan. Harusnya dia tahu dengan siapa ia berurusan.”

“Apa yang akan kau lakukan pada Helina?”

“Tunggu dan lihat.”

Kali ini Daisy tahu kalau ternyata amarah semacam itu hanya bisa diberikan Efrain pada siapa pun yang menyakitinya. Kini dia harusnya tidak takut pada apa yang akan dilakukan Efrain kepadanya, melainkan dia harusnya takut pada apa yang akan diterima Helina.

Sampai dengan detik ini Daisy tidak tahu, jika kedua orang tersebut bertarung siapa yang akan menang. Tapi Daisy takut kalau Helina akan memakai ayahnya untuk melawan pria tersebut. Dia tidak ingin lelaki yang dicintainya harus terluka hanya karena membela dirinya.

“Apakah kau harus membalasnya?”

“Tidak akan kubiarkan siapa pun berjalan dengan damai di dunia ini setelah melakukan hal buruk padamu, Bidadari Kecil. Jadi jangan berharap, karena meski dia ibu tirimu, bagiku sekarang dia adalah musuhku.”

“Bukan begitu maksudku,” ucap gadis itu dengan suara yang tampak lebih takut. Dia tahu kalau keinginan Efrain untuk membalas telah bulat, tapi Daisy akan tetap membujuk dan berharap itu mempan. “Helina memiliki ayah seorang mafia. Katanya ayahnya selalu melakukan apa yang dikatakan putrinya. Jika ayahnya sampai tahu kau menyentuhnya, aku takut dia akan membunuhmu. Aku tidak ingin kehilanganmu, Efrain.”

Pria itu kali ini menghunjam mata Daisy, membuat gadis itu sedikit memundurkan diri karena setitik rasa takut yang dia terima setelah melihat mata merah tersebut. Mata Efrain merah dengan kadar kemarahan yang begitu memuncak.

“Jadi bukan karena Helina adalah ibu tiriku yang membuat aku tidak ingin kau membalas,” Daisy bersuara setenang mungkin. Meski dia tahu ada singa jantan yang

sedang murka di depannya. “Melainkan karena aku tidak ingin kau terluka. Apalagi sampai kehilanganmu.”

“Aku sudah tidak bisa mundur, Bidadari Kecil. Saat aku sudah memutuskan maka itu yang akan terjadi. Tapi aku bisa janjikan satu hal padamu, aku tidak akan terluka apalagi sampai meninggalkanmu. Aku akan menua bersamamu, jadi tenanglah.” Tangan Efrain sudah berada di kepala gadis itu. Menepuk kepalanya dengan lembut.

“Tapi—”

“Nada!” seru Efrain dengan suara keras.

Nada langsung membuka pintu dan masuk. Berdiri di depan dua orang tersebut dengan penuh tanya. “Ya, Tuan?”

“Jaga dia. Obati sisanya.” Efrain kemudian menatap Daisy. “Aku akan kembali secepatnya.”

Kecupan diberikan Efrain di pipi gadis itu. Lalu dia berlalu dengan cepat, bahkan tidak lagi berbalik

meski dia mendengar Daisy memanggilnya dengan suara penuh permohonan.

Daisy segera bangkit hendak mengejar pria yang sudah menghilang dari pandangannya tersebut, tapi Nada sudah berdiri di depannya, menghentikannya. Daisy menatap dengan sendu. Harapannya adalah Nada akan mengerti, tapi dia harusnya tahu siapa Nada.

“Dia akan terluka. Aku tidak mau dia terluka. Jadi kali ini, sekali ini saja, jadi sahabatku dulu daripada orang suruhannya.”

“Kau tidak paham, Sy. Aku berdiri di sini karena aku sahabatmu dan karena aku tahu kalau kau tidak akan menyukai apa yang akan kau lihat.”

“Apa maksudmu?”

“Efrain bukan orang yang akan membalas setengah-setengah. Jika musuhnya tidak sampai hancur, dia tidak akan melepaskannya. Dan aku takut saat kau melihat semua itu, kau akan takut padanya. Karena kau sudah masuk ke dunianya, merasa takut padanya

percuma. Kau sudah menjadi miliknya dan dia tidak akan melepaskanmu."

"Aku juga tidak akan melepaskannya. Aku tidak peduli sekejam apa dia, aku ingin melihatnya. Kumohon."

Nada memandang dengan bimbang.

***

Efrain turun dari mobilnya. Sopirnya juga ikut turun bersamanya. Mereka saling menatap dan si sopir segera membereskan beberapa pekerja Frank yang datang mendekat. Si sopir melakukan pukulan membabi-buta dan mereka sudah berhasil masuk ke rumah Frank.

Dia menemukan Helina sedang asik bersama teman-temannya sembari menikmati teh mereka. Tiga pasang mata menatap Efrain dengan terkejut dan Helina yang berdiri lebih dulu, menatapnya dengan sikap pongah yang tentu saja dimiliki oleh seorang wanita yang merasa tidak akan ada yang berani menyentuhnya. Sayang sekali. Dia berurusan dengan orang yang salah.

“Apa yang kau lakukan di rumahku?” tanya Helina dengan tidak terima.

“Kutemukan gadisku terluka dan kau pelakunya. Apakah benar?”

Helina bersedekap. Dia mendengus. “Dia melaporkannya kepadamu?”

“Itu tidak penting. Aku hanya ingin mendengar langsung dari mulut busukmu.”

Mata wanita itu melotot mendengar apa yang dikatakan Efrain. “Kau pikir siapa dirimu datang-datang dan mengatakan seperti itu? Dan juga jika aku yang melukai gadis itu, apa masalahnya denganmu? Kau bukan siapa-siapanya. Dia juga pantas mendapatkannya karena telah menjadi perempuan murahan karena bermalam bersama pria yang bukan suaminya.”

Efrain terkekeh dengan geli. Membuat semua mata menatapnya aneh. “Kau tahu, Helina, anjing sering menggogong kepada orang lewat saat si anjing sendiri

tidak sadar apa yang bisa dilakukan orang lewat itu kepadanya."

"Apa maksudmu? Kau menyamakan aku dengan anjing?"

"Kau pintar. Sekarang saatnya aku membalas."

Efrain mengeluarkan pisau kecil dari saku jaketnya dan segera melesatkan benda itu ke wajah Helina. Sayang sekali, wanita itu terlambat menghadang laju pisau hingga wajahnya sungguh tergores dengan dalam, membuatnya berteriak kesakitan dan kedua temannya segera berlari kocar-kacir menyelamatkan diri.

Kini Efrain meraih rambut wanita itu, menjambaknya, dan segera membuatnya berlutut.

"Bajingan! Kau akan mendapatkan balasan yang setimpal dari ayahku!"

"Ayahmu hanyalah curut yang akan lari jika mendengar namaku disebutkan. Kau tidak tahu? Katakan padanya yang melakukan semua ini padamu adalah

Efrain Dixon maka kau akan melihat sepengcut apa keparat itu."

Sebelum Helina bisa mencerna dengan lebih baik, Efrain sudah memutar lengan wanita itu ke belakang dengan cara yang sangat kejam, teriakannya menggema mengisi seluruh ruangan.

"Tangan yang mana yang kau pakai untuk melukainya?"

"Kumohon, lepaskan aku. Hentikan!"

"Katakan tangan yang mana? Jangan sampai aku menghukum tangan yang salah?"

Helina menggeleng dengan kesakitan. Dia sudah akan jatuh ke lantai. Hanya pegangan Efrain yang menahannya masih berlutut.

"Lalu aku akan mematahkan keduanya," ucap Efrain dengan suara enteng.

Saat dia sudah akan bergerak melakukan hal yang sama pada tangan Helina yang satu lagi, suara lain sudah lebih dulu menghentikannya.

“Tidak!” seru suara itu.

Pria itu memutar tubuhnya untuk melihat. Saat dia menemukan ayah Daisy di sana. Dia berhenti dengan seringaian yang tentu saja menyatakan kalau segalanya belum usai.

Chapter 22 – Pengampunan

Efrain mengambil tempat duduk di sofa tunggal. Memperhatikan Frank yang sudah berlari ke arah istrinya dan menatapnya dengan penuh ringisan. Lukanya tampak mengerikan memang dan Efrain merasa dia melakukannya dengan sangat hati-hati. Segalanya belum dia keluarkan, tapi si manja Helina malah terlalu lemah untuk mengikuti alur permainannya, membuatnya merasa muak sendiri.

“Frank, sakit.”

“Tahan, kita akan ke rumah sakit. Aku akan membawamu sebentar lagi.”

Frank kemudian mengangkat pandangannya, melihat ke arah Efrain dengan tidak senang. Sementara yang dipandang tidak tampak merasa bersalah sama sekali. Malah dengan santainya dia membuat kedua sikunya ada di atas paha dan menatap Frank dengan senyuman khas meremehkan.

“Apa ini karena pembatalan pernikahan, Efrain?”

Efrain mendengus. “Itu termasuk hal yang harusnya aku perhitungkan dengan istrimu, Frank.”

“Kau tahu kalau kami tidak akan bisa menikahkan Daisy denganmu.”

“Dan kenapa tidak?”

“Dia masih sembilan belas tahun, Efrain. Demi Tuhan, dia bahkan tidak akan bisa menyenangkanmu. Dia masih terlalu kecil.”

“Alasan yang kau kemukakan berbeda dengan istrimu, Frank. Dia mengatakan kalau Daisy sendiri yang tidak menginginkan pernikahan tersebut.”

Frank menatap Helina sebentar dan kembali memandang Efrain. “Itu juga salah satunya.”

Telunjuk Efrain ada di pelipisnya. Dia mengetuk di sana dengan penuh tidak sabar. “Lalu kenapa gadisku mengatakan hal yang berbeda? Siapa di antara kalian yang berbohong?”

“Dia tidak ingin menikah,” ucap Helina dengan suara menahan sakit. “Aku memaksanya datang ke pesta itu dengan susah payah. Dia tidak menginginkanmu.”

Jika saja Efrain tidak pernah bertemu dengan Daisy, maka sekarang dia akan percaya kalau gadis itu tidak menginginkannya. Tapi apa yang mereka lewatkan tadi malam dengan desahan gadis itu yang memenuhi gendang telinganya membuat pria itu tahu kalau Helina sengaja ingin membuat hubungannya dan gadis itu menjadi buruk. Helina pandai mencari celah dan kesempatan.

“Kau bisa memaksanya datang ke pestaku. Kenapa tidak memaksa dia menikah denganku sekalian?”

“Daisy akan terluka.” Helina menatap Frank. “Aku tidak mau Daisy terluka, Frank.”

Frank menatap Helina dengan anggukan mengerti. “Kita akan menyelesaikan segalanya di sini. Dan Efrain, aku tahu keluargamu berpengaruh di kota

ini. Nama Alexander sekali disebutkan akan membuat orang lain tahu, tapi apa yang kau lakukan ini melanggar hukum. Aku bisa melaporkanmu ke polisi. Kau menyakiti istriku."

Efrain berdiri. Dia bergerak ke arah dua orang yang duduk di lantai tersebut. Frank menjadi perisai untuk Helina. Pandangan Efrain bertemu dengan wanita itu yang tampak menatap penuh ancaman. Wanita itu pasti berpikir kalau Efrain tidak akan pernah berani menyakitinya karena Frank ada di sini. Mungkin jika dia salah satu pria terhormat, jika saja hanya nama Alexander yang disandangnya dan tidak ada mafia di belakangnya, bisa jadi Efrain tidak akan pernah berani menyentuh orang lain tanpa hukum.

Tapi Helina harusnya tahu, jika ada iblis nomor satu di dunia ini maka Efrain adalah orangnya. Pria itu bisa membuat siapa pun memohon kematian. Bahkan nama Alexander tidak akan ada bandingannya jika itu bersanding dengan namanya sendiri. Banyak dari mereka

yang tidak tahu dan Efrain hari ini akan memperlihatkannya.

Dengan penuh kekerasan, Efrain menyingkirkan Frank. Membuat pria tua itu menjauh dari Helina dan segera tangan Efrain mencengkeram leher Helina, memberikan tekanan kuat yang memang bermaksud untuk membunuh. Pandangannya keji dan napasnya memburu.

"Sudah kukatakan, kau akan mati di tanganku. Sejak awal aku tahu kau menyakitinya. Aku sudah berjanji kau akan mati. Sekarang saatnya, Helina. Kuharap permintaan terakhirmu tidak seburuk kelakukanmu."

Efrain mencengkeram lebih kuat.

"Ayah, TIDAK!"

Suara itu membuat Efrain kehilangan sejenak fokusnya. Dia menatap Daisy yang segera berlari ke arahnya dan sudah berdiri di depannya. Tidak menatap ke arah Efrain melainkan ke arah ayahnya yang sudah

mengangkat guci untuk dihempaskan ke kepala Efrain sepertinya.

Pria itu berdiri di belakang Daisy. “Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya dengan nada tidak suka.

Daisy berbalik. “Aku yang harusnya bertanya, kenapa kau harus membuat aku khawatir seperti ini?” Kepalan tangan Daisy menguat. Dia memukul dada Efrain dengan kesal. Beberapa pukulan hanya diterima pria itu tanpa perlawanan, tapi saat dia merasa kalau tangan gadis itu akan terluka, Efrain menghentikannya, memegang kedua tangan itu dan menatap Daisy dengan penuh perasaan.

“Kau harusnya tahu bagaimana bersalahnya aku melihatmu terluka, Bidadari Kecil.”

Mata Daisy mengerjap.

“Aku seharusnya tidak meninggalkanmu saat itu. Aku seharusnya menemanimu masuk. Bahkan aku seharusnya tidak membawamu pulang.”

“Bukan salahmu—”

“Jangan katakan itu untuk menghiburku.”

“Tidak. Sungguh, bukan salahmu. Aku tidak menghiburmu.”

Efrain menarik gadis itu ke dalam pelukannya, memeluknya seerat yang dia mampu, seolah jika dia melonggarkan sedikit saja pelukannya maka Daisy akan lebih terluka. Dia membungkus hangat tubuh gadis tersebut.

“Daisy, jelaskan pada Ayah ada apa sebenarnya? Kalian ....”

“Aku mencintainya, Ayah. Pria ini yang aku cintai,” ucap gadis itu tanpa melepaskan pelukan Efrain. Dia malah semakin menenggelamkan diri ke dalam pelukan posesif pria tersebut.

“Apa? Tapi ....”

Daisy mengurai pelukan, memandang ayahnya dengan fokus penuh dan menemukan keterkejutan di wajah tua tersebut.

“Apa yang terjadi dengan wajahmu? Siapa yang melukaimu?” Frank bertanya gusar, menatap ke arah Efrain dengan penuh tuduhan, tapi pandangannya terhalang putrinya yang lebih seperti melindungi pria itu. Jika dalam keadaan normal mungkin Frank akan tertawa karena kelakuan putrinya. Daripada dilindungi, Efrain lebih baik ditakuti. Karena sekarang Frank tahu siapa monster sesungguhnya.

“Bukan dia yang melukai aku, Ayah. Dia di sini untuk membalas orang yang melukaiku.”

Frank mulai paham. “Maksudmu ....”

“Helina. Dia melemparkan gelas kepadaku dan melukai lenganku. Wajahku juga kena pecahan gelasnya.”

Dengan wajah memerah dan pandangan kesal Frank mencari Helina, tapi dia tidak menemukan wanita

itu di mana pun. Mereka kehilangannya dan sekarang yang ada hanya mereka bertiga.

Efrain yang tadi juga membelakangi Helina ikut menatap dengan kesal. Mereka sungguh kehilangan.

“Ke mana perginya dia?” tanya Frank dengan pandangan liar. Sebelum ada yang menjawabnya, Frank sudah berlari ke luar, mengejar mobil yang dilihatnya menyala dan dia berhasil mencapai kaca di samping si pengemudi. Frank memukul kaca dengan kemarahan yang menyala. “Keluar!” perintahnya mutlak.

Helina mendengus. Dia menatap Frank dengan penuh kebencian. “Kau dan putrimu akan menerima balasan yang setimpal. Aku harap kau mempersiapkan diri karena aku akan membalas kalian semua dengan kejam.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Helina menancap gas mobilnya dan melaju dengan kekuatan penuh. Frank hanya bisa memukul kakinya ke tanah, menjambak rambutnya sendiri dengan gusar. Dia segera

menatap ke dalam rumah, berlari dengan kencang dan menemukan putrinya sedang duduk dengan Efrain. Mereka berpegangan tangan dan jelas terlihat cinta di antara keduanya, membuat Frank tidak ingin membuat hubungan hangat itu menjadi runyam karena ketakutannya.

Dia mengubah wajahnya menjadi lebih tenang. Akan dia lakukan apa pun untuk membuat Daisy selamat. Tidak akan pernah dia izinkan siapa pun menyakiti putri kesayangannya.

Frank berjalan mendekat, Daisy yang melihat ayahnya segera bangun dengan tatapan tanya.

“Dia kabur. Ayah tidak bisa mengejarnya.”

Daisy menghela napas. Dia menatap Efrain yang masih duduk dan memegang tangannya. “Menurutmu apa yang akan dia lakukan?”

“Tidak banyak. Melaporkan kejadian yang dia alami pada ayahnya dan meminta ayahnya bergerak membalas dendam. Hal seperti itu mudah terbaca.”

“Ketenanganmu membuat aku ragu. Apakah kau sungguh mencintai putriku?” tanya Frank dengan tidak yakin. Pandangannya bahkan memancarkan keraguan.

Efrain menatap Frank dengan desahan geli. Dia bisa menjawab Frank sesuka hatinya karena memang dia bukan pria sopan apalagi baik hati, tapi remasan tangan Daisy di tangannya menandakan kalau gadis itu menginginkan Efrain tidak mempersulit hubungan mereka berdua. Jadilah pria itu berusaha bersikap normal dalam artian orang biasa.

“Aku rela membunuh demi cintaku padanya, Frank. Apakah itu tidak cukup?”

Pandangan Daisy menajam. Dia tidak percaya Efrain mengatakan hal itu kepada ayahnya. Harusnya pria itu menunjukkan sikap baik. Bukannya menyuarakan betapa jahatnya dia.

“Lalu kenapa kau setenang itu dengan apa yang akan dilakukan Helina? Bisa saja Daisy terbunuh. Aku tidak ingin kehilangan putriku.”

“Aku juga tidak bisa kehilangan gadis yang aku cintai. Ah, aku tidak akan kehilangannya, karena aku akan membunuh mereka yang berani menyakitinya lebih dulu.”

Dan Frank baru saja sadar kalau yang dicintai putrinya adalah iblis berwujud manusia. Melihat bagaimana tenangnya Efrain menyatakan pembunuhan, membuat Frank yakin kalau Helina mendapatkan lawan yang setimpal atau malah lebih dari itu.

Chapter 23 – Penculikan

Daisy melambaikan tangannya ke arah pria yang sedang menunggunya di sebuah restoran dekat dengan kampusnya. Pria itu sudah menjadikannya objek pandangannya, mengabaikan kertas yang tadi dilihat Daisy dibaca pria tersebut. Mata yang dulu dia kira penuh misteri itu kini dia ketahui ada apa di baliknya. Sebuah kekejian di mana pria itu sanggup melenyapkan siapa pun yang membuatnya tidak senang.

Tapi tanpa bisa dirinya cegah, hatinya memegang kendali. Mengatakan kalau pria kejam itulah yang pada akhirnya memenangkan dirinya. Dan ucapan yang dia lontarkan pada Efrain sembilan tahun yang lalu masih berlaku. Selama pria itu tidak menyakiti dia dan ibunya, maka Daisy tidak mempermasalahkan pria itu sejahat apa.

Lalu Efrain sendiri memiliki ucapan yang sampai detik ini dipegang teguh olehnya. Bahwa pria itu tidak akan pernah menyakiti siapa pun yang tidak

menyakitinya. Jadi segalanya hanya adalah karena Daisy. Selama tidak ada yang mengusik gadis yang dia cintai maka Efrain akan menjadi malaikat baik.

Dengan langkah cepat dia menghampiri Efrain, menyadari beberapa mata tampak memberikan pandangan kecewa ke arah pria itu. Senyuman geli tampak terhias di bibir manis Daisy. Dia meletakkan tasnya di satu kursi kosong dan dia memilih duduk di samping Efrain. Mereka tidak bisa berjauhan, bahkan jika mungkin, Efrain akan ikut ke kelasnya.

Pria itu selalu ikut ke kampusnya beberapa hari ini. Jika Daisy bertanya kenapa pria itu melakukannya, maka Efrain akan menjawab kalau dunianya tidak bisa berjalan normal tanpa Daisy di sisinya. Membuat pipi gadis itu sukses memerah. Ungkapan itu memang berlebihan, tapi jika itu disuarakan orang lain. Saat Efrain yang mengatakannya, segalanya terasa pas-pas saja.

Restoran ini adalah tempat Efrain sering menunggunya. Sampai dengan detik ini Daisy tidak

mengerti bagaimana Efrain bisa betah terus berada di sini, menunggunya.

“Bagaimana pelajaranmu?” tanya pria itu. Hal biasa yang selalu dia tanyakan pertama kali.

“Bagus. Apa kau bosan?”

“Tidak sama sekali. Dan kenapa kau tersenyum dengan geli tadi?”

Pandangan Daisy kembali mengarah ke segala arah. Melihat mata-mata itu sudah tidak ada yang terlalu memperhatikan mereka. “Beberapa perempuan memberikan pandangan kecewa ketika mereka melihat aku duduk di sini. Itu membuat aku yakin kalau kehadiranku telah mematahkan semangat mereka.”

Efrain segera memandang ke semua orang. Dia tidak menemukan pandangan janggal. “Benarkah?”

“Kau serius tidak memperhatikan atau hanya berpura-pura tidak peduli?”

“Aku sibuk membaca dan tidak ada untungnya memperhatikan sekitar. Kau tahu sendiri, aku hanya suka memperhatikanmu.” Efrain mendekatkan wajahnya.

Daisy dengan segera mendorongnya, memberikan penolakan pada kedekatan mereka. Gadis itu tidak mau mematahkan lebih banyak hati lagi dengan melihat kemesraan mereka. Meski tentu saja tidak ada hubungannya dengan perempuan yang mengkhayalkan miliknya, tapi tidak ada salahnya menjaga hati orang lain.

Didorong seperti itu membuat Efrain menatap dengan tidak terima.

“Lakukan di tempat lain. Jangan di sini.”

“Aku boleh melakukan apa pun di tempat lain?” tanya Efrain penuh harap. Bahkan dia memberikan pandangan menggoda kepada gadis tersebut.

Daisy sadar ke mana arah pikiran pria yang dicintainya itu. Dia langsung memerah dan segera

melotot ke arah Efrain. “Kau bisa tidak berpikir jernih sedikit?”

“Pikiranku sangat jernih. Melakukan apa pun maksudku adalah memelukmu.”

Gadis itu tidak percaya. Efrain jelas mempermainkannya. Tidak mungkin maksudnya adalah hal sesepele itu. Dia sudah terlalu mengenal Efrain dan otak kotornya. Tapi tidak ada cara membukitkan kalau Efrain berbohong kepadanya. Jadi dia tidak menimpali ucapan pria tersebut.

“Apakah kau yang berpikir terlalu jauh, Bidadari Kecil?”

Daisy tiba-tiba merasa tersedak sendiri. Menatap Efrain dia mendengus. “Tentu saja tidak. Memangnya apa yang aku pikirkan terlalu jauh?”

“Seperti misalnya, sentuhanku.”

“Oh hentikan. Aku lapar. Boleh aku memesan makan malam sekarang?”

Efrain terkekeh geli. Jelas merasa menang karena telah berhasil membuat gadis itu mengalihkan pembicaraan. “Ya. Pesan apa pun yang kau inginkan. Aku akan membayarnya untukmu.”

Dengusan diberikan gadis itu. “Bukannya memang kau yang selalu membayar?”

“Ah, ya. Aku lupa.” Pria itu memberikan cengiran.

Daisy kemudian melambaikan tangannya ke arah pelayan, memesan makanan dan segera gadis itu menikmati apa yang sudah tersedia di depannya, mengabaikan pria di sampingnya dan pandangannya yang menghanyutkan hati.

Beberapa saat makanan itu telah tandas. Daisy sudah mengusap bibirnya dan segera memandang Efrain yang sama sekali tidak menyentuh makanannya. Pria itu terlalu sibuk memandangnya.

“Kau tidak makan?”

“Sudah tadi, tapi kau memesan lagi.”

“Kau makan tanpaku?” Daisy terdengar tidak terima.

“Seorang klien datang mencariku. Jadi aku memintanya ke sini dan tidak enak rasanya membiarkan dia makan sendiri. Kutemani dia makan, tapi lain kali tidak lagi.”

“Pekerjaanmu terbengkalai karenaku. Kau harusnya tidak melakukannya.”

“Kata siapa terbengkalai? Aku melakukan pekerjaanku seperti biasa. Hanya tempatnya saja yang tidak sama.”

“Bukankah Helina tidak bergerak beberapa hari ini? Mungkin dia masih memulihkan lengannya yang hampir patah. Jadi kau tidak perlu khawatir dan terus berrsamaku hanya karena kau takut aku akan terluka.”

Efrain terkejut. “Kau tahu alasanku berada di sisimu?”

“Tentu saja. Kau takut Helina akan membayar orang untuk mencelakaiku.”

Efrain mendesah. “Kupikir aku sudah menyembunyikan segalanya dengan baik darimu.”

Tanpa kuasa menahan diri, Daisy memeluk pria itu. Dia tidak lagi peduli ada yang melihatnya karena mereka memang membutuhkannya. “Terima kasih karena sudah sangat peduli padaku, Efrain. Juga terima kasih karena sudah mencintaiku.”

“Bukankah aku harusnya yang mengatakan itu? Jangan mengambil dialogku.”

Gadis itu segera melepaskan pelukannya, menatap pria itu dengan sebal. “Aku serius. Kau malah bercanda.”

Efrain menyentuh puncak kepala gadis itu. “Kau menyukainya?”

“Apa? Candaanmu? Tidak. Sama sekali tidak pada tempatnya.”

“Benda yang melingkar di lehermu, maksudku.”

Tangan Daisy segera meraba lehernya. Menemukan kalung di sana yang segera membuatnya menatap Efrain dengan tidak percaya. Dia tidak sadar Efrain sudah memakaikannya kalung. Tangan pria itu sungguh gesit.

“Jangan melepaskannya.”

Daisy segera mengangguk dengan cepat. Tentu saja dia akan terus memakainya. Bagaimana pun kalung itu adalah hadiah pertama dari Efrain. Dia tidak akan mungkin mau kehilangan benda tersebut.

***

“Di mana Efrain?”

Daisy yang sejak tadi melangkah segera berhenti, menemukan Nada di dekatnya. “Kerja. Aku memintanya tidak ke kampus.”

“Dan dia menurut?”

“Tentu saja tidak. Dia menolak mentah-mentah, tapi telepon penting datang dan dia tidak bisa mengabaikannya. Jadi dia pergi.”

Nada terkekeh. “Dia sungguh mencintaimu, Sy. Aku begitu bangga telah membantunya. Kupikir dulu dia ingin tahu segalanya tentangmu adalah karena dia memiliki dendam padamu. Tidak kusangka kalau segalanya adalah cinta.”

Daisy mengangguk. “Terima kasih.”

“Aku mendapatkan uang dari memberikan dia informasi. Jadi tidak perlu berterima kasih.”

“Tetap saja aku mau mengatakannya.”

Nada hanya mengangkat bahunya dengan santai. “Kita harus ke kelas sekarang.”

Daisy yang harusnya melangkah mengikuti Nada segera berhenti, membuat Nada juga menghentikan langkahnya, menatap sahabatnya dengan heran.

“Ada apa?”

“Aku meninggalkan satu buku di mobil. Aku harus kembali dan mengambilnya.”

“Mau kutemani?”

“Tidak. Aku akan kembali secepatnya. Sampai nanti.”

Nada akhirnya hanya mengangguk saja, menatap Daisy yang sudah menjauh darinya. Dia masuk ke kelas lebih dulu.

Daisy sampai di mobilnya dan siap membuka pintu mobil, tapi kunci yang dipegangnya jatuh saat dia merasakan cekalan di bahunya dan sesuatu di tempel di hidungnya. Dia berusaha berteriak dan berontak, tapi entah ke mana tenaganya pergi. Segalanya menjadi pudar dan gadis itu tidak lagi ingat dengan apa pun. Yang dia lihat hanya kegelapan.

Chapter 24 – Kebuasan Efrain

Satu titik cahaya yang dilihatnya semakin membesar, membuat kegelapan itu seolah memudar digantikan cahaya yang lama-kelamaan semakin membombardir pandangannya. Dia berusaha mengucap sepatah kata, tapi tenggorokannya tercekat. Merasakan sakit di bagian kepalanya membuat segalanya menjadi lebih mengerikan.

Apalagi dengan bayangan yang terus berputar di kepalanya. Tidak mungkin dia baik-baik saja sekarang, apalagi dengan tangan yang tidak bisa digerakkan di bagian belakang tubuhnya. Wajah Helina menjadi satu-satunya yang ada di bayangannya sekarang. Dia sudah tahu siapa pelakunya tanpa melihatnya.

Lalu kini pandangannya menjadi lebih baik. Dia berusaha menatap ke depan. Awalnya hanya samar-samar, tapi kemudian dia berhasil menangkap satu sosok yang tengah duduk di depannya. Beberapa kerjapan dan dia berharap segalanya hanya mimpi belaka. Sayangnya

mimpi tidak akan senyata ini, apalagi dengan rasa sakitnya yang begitu terasa.

Bayangan Helina yang ada di kepalanya telah menjadi senyata darah yang mengalir di nadinya. Wanita itu duduk di atas kursi dengan kaki bersilang dan tangan bersedekap, menatap Daisy dengan penuh kemenangan. Apalagi seringaiannya yang mengerikan membuat gadis itu sungguh tidak ingin berada di tempat ini.

“Maaf membuatmu tidak nyaman dengan ikatannya. Sayang sekali, aku berharap bisa mengikatmu lebih pelan, tapi aku takut kau akan kabur dariku, Anakku.”

Daisy berusaha melepaskan tali yang mengikat tangannya dan ditaruh di belakang sandaran kursi. Dia malah membuat tangannya semakin sakit, karena gerakan sedikit saja seperti memberikannya luka yang cukup tajam. Helina sungguh mengikatnya dengan seluruh kebenciannya.

“Jadi hanya ada kita di sini, Anakkku.”

“Lepaskan aku, Helina. Apa yang kau lakukan ini salah, menculikku akan membuatmu dipenjara.”

“Dan haruskah aku takut?”

Daisy menggertakkan giginya, menatap Helina dengan penuh kebencian. Mereka sama-sama saling membenci dengan intensitas yang sama besarnya. Entah bagaimana takdir bermain dengan mereka. Yang diharapkan Daisy saat ini hanya pertolongan. Dia tidak mau Helina melakukan sesuatu kepadanya yang tidak bisa dibayangkan.

“Pertama kali kutahu ayahmu memiliki wanita di luar sana, kau tahu apa yang aku pikirkan?”

“Dan haruskah aku tahu?”

“Tentu saja. Kau harus mengetahuinya, karena itu sama dengan apa yang aku pikirkan harus kulakukan pada anak jalang itu.”

Gadis itu menelan ludahnya dengan tidak tenang. Tanpa dikasih tahu, dia tahu jelas apa pun yang menjadi

keinginan Helina untuk dilakukan kepadanya sekarang adalah hal yang buruk.

“Aku ingin wanita terkutuk itu diperkosa dan digilir oleh seratus pria. Aku ingin vaginanya rusak dan dia tidak akan pernah bisa melakukannya lagi. Aku ingin dia hancur di depan mataku. Sayang sekali, jalang sialan itu harus mengandung dan suamiku yang kupikir akan selalu memilihku yang sederajat dengannya, malah lebih memilih jalang terkutuk itu.”

Tatapan Daisy liar mencari siapa pun yang bersama dengannya di ruangan itu. Jika dia tidak salah maka sekarang Helina sudah menyiapkan pria itu untuk menjamah tubuhnya. Jika ada yang berhasil menyentuh tubuhnya maka dia lebih suka memilih mati. Dia tidak akan hidup dengan melihat wajah Efrain yang kecewa. Dia tidak akan hidup dengan rasa kotor di tubuhnya.

“Dengan terpaksa aku menerima jalang itu di rumahku. Memperlakukannya seperti babu, tapi tetap itu tidak memuaskan aku. Karena pada akhirnya aku tahu

kalau Frank mencintainya dan tidak pernah mencintaiku. Bukankah begitu menyedihkan?"

"Aku tidak peduli dengan kisah hidupmu dan apa yang kau alami, Helina. Aku hanya tahu kalau selama ini, kau bukan orang yang baik. Jika pun ayahku tidak memilihmu, maka itu sudah pasti karena dirimu sendiri. Wanita jahat sepertimu tidak akan pernah menemukan cinta sejati, Helina. Camkan itu!"

"Sungguh kau gadis yang sangat pemberani, Daisy. Aku salut kepadamu."

"Aku tidak perlu berterima kasih untuk itu 'kan?"

Satu bibir wanita itu terangkat. "Tidak. Tidak perlu. Aku hanya akan memberikan hadiah atas keberanianmu."

Degupan di jantung Daisy menguat, memberikan gedoran pada dadanya yang terasa menyakitkan. Apalagi saat matanya menemukan pintu yang tidak dia sadari ada, terbuka. Seorang pria tinggi besar dan mengerikan berdiri di sana dengan penuh kuasa.

“Apa kau suka dengan hadiahnya?”

“Kaulah yang jalang, Helina! Kau jalang terkutuk!”

Helina tertawa dengan keras, sampai urat lehernya terlihat. Memberikan lebih banyak tekanan pada gadis itu saat dia sudah berdiri dari kursinya dan pria mengerikan itu ada di sampingnya, menatapnya dengan maksud meminta persetujuan. “Lakukan dengan lembut. Bagaimana pun dia anak tiriku. Kau hanya perlu membuat dia merasa buruk dengan dirinya. Mengerti?”

Pria mengerikan itu menyeringai dan memberikan anggukan.

Air mata Daisy sudah keluar. Dia menatap Helina dengan penuh kutukan. Dia berusaha bergerak dengan lebih banyak yang pada akhirnya hanya berupa kesia-siaan semata. Apalagi pria itu sudah bergerak ke depannya. Dengan tanpa peduli yang akan dia sebabkan, Daisy terus berontak, berteriak agar pria itu berhenti.

Helina yang melihatnya hanya bisa tertawa dengan kesenangan. Duka Daisy menjadi kebahagiaannya.

Teriakan Daisy semakin keras saat pria itu menyentuh lengannya, membuatnya mual. “TIDAK! HENTIKAN! BUNUH SAJA AKU! JANGAN MEYENTUHKU! TIDAK!!!”

Suara dobrakan pintu terdengar.

Daisy masih meneteskan air matanya dan tidak peduli pada siapa yang datang. Yang dia pedulikan sekarang adalah pria mengerikan itu yang sudah menunduk dan hendak mendekatkan wajahnya, tapi sebelum bahkan Daisy bisa meludahinya, pria itu sudah mundur, terjatuh ke tanah dan membuat gadis itu segera mengerjapkan matanya untuk melihat siapa yang melakukan hal itu pada si pria mengerikan.

Saat dia menemukan wajah Efrain di sana, tanpa bisa menahan diri, teriakan tangisnya semakin menggema. Bibirnya bergetar hendak menyebut nama

pria itu dan betapa beruntungnya karena pria itu datang pada waktu yang tepat.

Tadinya dia pikir Efrain akan langsung menghampirinya dan memeluknya. Karena dia sangat membutuhkan hal itu, tapi dugaannya salah. Efrain malah hanya menatapnya sejenak dan fokusnya kini terambil oleh pria mengerikan yang mengerang tersebut.

Dengan langkah perlahan Efrain mendekatinya. Jongkok di depan pria itu dan membisikkan sesuatu kepadanya. Pria itu melotot dengan ketakutan yang tentu saja membuat Daisy heran. Apa yang dibisikkan Efrain?

Lalu saat Efrain berdiri dengan tegak, dia begitu saja menginjak kemaluan pria itu. Membuat suara teriakan pria mengerikan itu menggema di ruangan tersebut. Daisy hampir ikut memekik.

Tanpa mau melihat lebih jauh, Daisy memejamkan matanya, menekan kukunya pada telapak tangannya. Dia harap akan ada yang menutup telinganya agar dia tidak perlu mendengar suara menyayat tersebut.

Kali ini dia sungguh percaya dengan apa yang dikatakan Nada. Bahwa daripada dia harus khawatir pada keselamatan Efrain, lebih baik dia mengkhawatirkan siapa pun yang menjadi musuh pria itu. Seperti yang terjadi kepada pria mengerikan tersebut. Entah seperti apa dia sekarang, Daisy sungguh tidak tertarik untuk tahu.

Suara teriakan itu juga sudah berhenti, membuat gadis itu merasa lebih baik. Tapi dia terkejut ketika mendengar suara teriakan yang berasal dari mulut Helina. Kali ini tanpa bisa menahan dirinya, dia langsung menatap dengan tatapan ketakutan. Dia takut kalau Efrain akan melakukan penyiksaan juga pada ibu tirinya tersebut. Bagaimana pun, Daisy tidak mau melihat cara Efrain menyiksa wanita. Dengan seorang pria saja dia merasa tidak tahan. Apalagi sampai ....

Ditemukannya Helina berlutut dengan kedua lengan memeluk dirinya sendiri. Dia berusaha mencari di mana lukanya, tapi dia tidak menemukannya. Efrain juga

hanya berdiri di depannya dengan pandangan dingin seolah siap membuat Helina beku.

“Apa yang kau lakukan pada ayahku, Efrain? Jangan menyentuhnya!”

Kekehan terdengar dari bibir Efrain. “Dia harus dihukum, Helina. Kau tidak mendengarku?”

“Ini salahku.” Helina memukul dadanya sendiri dengan keras. Daisy takut kalau dada itu akan memar. “Jangan menimpakannya kepada ayahku. Hukum aku. Bunuh aku. Lakukan apa pun padaku, tapi jangan sentuh ayahku. Dia satu-satunya yang kumiliki sekarang. Kumohon.”

Kini Daisy sadar kalau Efrain sungguh membalas dengan lebih kejam. Karena apa yang dilakukan Helina kepadanya tidak sebanding dengan apa yang dilakukan Efrain pada wanita itu. Efrain memakai sosok yang disayangi Helina untuk menghancurkan wanita itu.

“Harusnya kau tahu kalau menyentuh milikku artinya adalah bencana, Helina. Kau terlalu pongah

untuk menyadarinya. Sekarang sayang sekali, ayahmu yang tidak bisa mendidikmu itu harus menjadi korbannya. Dan apa katamu? Dia satu-satunya yang kau miliki, itu membuat aku semakin ingin memutuskan satu kakinya lagi."

Helina menggeleng dengan ketakutan. Daisy sungguh tidak ingin segalanya menjadi seperti ini, tapi dia bahkan tidak bisa bersuara.

"Kumohon, Efrain. Kumohon. Jangan ...!"

"Kau harus merawatnya dengan baik, Helina. Dia sudah tidak memiliki anak buah lagi. Aku membunuh mereka semua. Jadi pulanglah dan rawat luka ayahmu. Aku memberikanmu kesempatan."

Efrain mengangguk pada sosok yang memegang Helina. Wanita itu dilepaskan dan segera melesat pergi bagai anak panah dengan raungan tangisnya.

"Ikuti dia. Bunuh jika dia bertingkah lagi."

"Baik, Tuan."

Pria itu mengikuti Helina. Menyisakan hanya ada Efrain sekarang dan Daisy di ruangan tersebut. Bahkan pria mengerikan itu tidak lagi ada di tempat terakhir dia melihatnya.

Chapter 25 – Menerimamu

Efrain menatap Daisy dengan tatapan yang membuat gadis itu ingin segera mundur. Dia menatap ke belakang dan menemukan kalau dia sungguh tidak bisa ke mana-mana. Dia benci pada tali yang mengikatnya. Sudah dia kerahkan seluruh tenaganya, tapi hanya kenihilan yang dia dapatnya. Apalagi sekarang pria itu sudah berdiri di depannya, membuat gadis itu mendongak mau tidak mau.

Pandangan Efrain menggali seluruh akal sehatnya. Dia berusaha bicara, tapi ketakutannya membungkamnya dengan begitu baik.

“Kau takut padaku?” tanya pria itu dengan kepala miring.

Daisy menggeleng dan menunduk, tidak lagi berani beradu pandangan dengan pria yang dicintainya tersebut.

Efrain meraih dagu Daisy dan mengangkatnya. “Katakan, kau sungguh takut denganku?”

“Efrain ....”

“Tidak, tidak. Jangan sebut namaku. Hanya jujur padaku. Apakah kau takut?”

Satu tetes bening air mata itu kembali jatuh ke pipi Daisy. Efrain memakai ibu jarinya mengusap air mata itu lalu dia menjilat ibu jarinya sendiri. “Asin,” ucap pria itu menyeringai.

Daisy sungguh tidak tahu apa yang dia rasakan sekarang. Dia takut, tapi dia juga sangat yakin kalau perasaannya sama sekali tidak berkurang. Tetap cintanya sebesar sebelumnya.

“Katakan!” Pria itu menunduk. Mendekatkan bibirnya, namun tidak sampai menyentuh bibir Daisy, hanya berada sangat dekat hingga gadis itu bisa menghidu aroma napasnya saat dia berkata, “Aku ingin mendengar langsung darimu, Bidadari Kecil. Apakah kau takut padaku?”

Daisy mengangguk. Tidak lagi bisa menahannya. “Ya. Takut padamu.”

Pria itu menyeringai. “Bagus.”

“Tapi aku mencintaimu. Aku tetap mencintaimu. Aku tidak peduli seperti apa kau dan bagaimana sikapmu. Aku akan tetap mencintaimu, Efrain.”

“Apa kau mengatakan itu agar aku tidak melukai orang yang kau sayang?”

Gadis itu terluka mendengarnya. “Kau meragukan perasaanku?”

Efrain mengerjap, menemukan kejujuran di mata gadis itu yang membungkamnya.

“Aku sungguh mencintaimu, Keparat!” seru Daisy dengan marah. “Berani-beraninya kau meragukan aku!”

Efrain langsung berlutut di depannya, membuat suara Daisy yang akan kembali keluar malah terhenti di tenggorokannya. Dia menatap pria itu dengan helaan

napas. Daisy sudah sangat lelah dan Efrain malah kembali menguji kemarahannya. “Aku percaya,” ucap pria itu.

Daisy mengangguk dengan lega.

“Jangan menangis lagi. Aku di sini.”

“Bagus kau di sini dan kau sungguh tidak peka!”

“Apa?”

“Kau harusnya membuka ikatanku. Tanganku sakit! Helina mengikatnya dengan sangat kuat.”

Pria itu terkekeh dan segera bergerak ke belakang tubuh gadis itu, membuka tali yang mengikatnya dan membebaskannya, membuatnya bisa melihat gadis itu berusaha sangat keras untuk melepaskan diri. Itulah yang bisa menjelaskan luka di pergelangannya. Bahkan sampai berdarah.

Efrain memegang tangan gadis itu, mengecup pergelangannya, membuat sedikit darah menempel di bibirnya sendiri. Dia menjilatnya. “Manis,” ucapnya

dengan senyum yang sanggup meluluhkan gunung es di hati Daisy.

Gadis itu dengan malunya segera mendorong Efrain menggunakan kedua tangannya. “Gombal.”

Dia bergerak berdiri dan menyadari kalau apa yang diperlihatkannya di bagian luarnya jelas berbeda dengan bagian dalamnya. Karena hampir saja dia menghempaskan tubuhnya lagi ke lantai. Beruntung Efrain dengan mudah menangkapnya dan memeluk tubuhnya. Tatapan pria itu khawatir.

“Kau tidak apa-apa?”

Daisy menggeleng. “Hanya sedikit lemas. Mungkin karena obat biusnya.”

“Juga apa yang kau lihat barusan,” sambung pria itu. “Aku harusnya menahan diri dan tidak menunjukkan hal mengerikan seperti itu padamu. Maafkan aku.”

Tangan gadis itu yang dingin menempel di pipi Efrain. Senyuman menghiasi wajahnya. “Tidak apa-apa.

Aku tahu betapa marah dirimu. Juga bukan hanya kau yang memberikan ketakutan. Sampai detik ini aku tidak bisa membayangkan akan menjadi apa aku jika sampai pria suruhan Helina itu menyentuhku."

Efrain memeluk menenangkannya. "Maafkan aku terlambat."

"Kau tepat waktu, Efrain. Dia tidak menyentuhku." Lengan gadis itu melingkar di tubuh Efrain. "Seandainya saja dia berhasil menyentuhku, aku sudah putuskan akan mengakhiri hidupku sendiri."

"Meninggalkan aku?"

"Lalu kau mau bersama gadis yang sudah dijamah pria mengerikan seperti itu?"

"Tentu ya. Kau adalah milikku. Disentuh oleh orang lain tidak membuatmu menjadi berbeda. Kau tetap milikku. Tapi aku juga akan memberikan hukuman lebih mengerikan kepada pria itu jika dia berhasil menyentuhmu."

Daisy ternganga. “Maksudmu, yang tadi itu tidak lebih mengerikan.”

Efrain menunduk. “Ada banyak hal mengerikan yang bisa aku berikan kepada siapa pun yang mengganggumu.”

“Aku tidak ingin tahu.”

“Bagus. Karena aku juga tidak berniat memberitahumu dan menambah ketakutanmu.”

Mereka mengangguk dengan sama-sama setuju. Lalu keduanya melangkah ke luar gudang bekas itu, saling menyatukan tangan dengan senyuman yang sama-sama lebar. Daisy menyandarkan tubuhnya di dada Efrain dan pria itu mendekapnya dengan erat, memberikan ciuman di kepalanya.

Mobil sudah menunggu di depan gudang. Nada di sana memandang dengan tatapan lega. Daisy menghampirinya dan Efrain jelas mengikutinya. Mereka melepaskan pelukan karena Daisy perlu memberikan pelukan pada sahabatnya.

“Kau baik-baik saja sekarang, Sy. Jangan takut.”

“Terima kasih, Nada, sudah khawatir padaku.”

“Tentu aku khawatir. Kau salah satu sosok yang paling berarti bagiku.”

Daisy melepaskan pelukan mereka. Dia mengusap air mata bahagianya, lalu menyentuh lengan Nada. “Terima kasih juga sudah menjadi sahabatku selama ini, menjadi pendengar yang baik bagiku, juga selalu ada di sampingku. Itu berarti banyak bagiku.”

“Dan mulai sekarang kau tidak perlu lagi melakukannya,” timpal Efrain yang sudah meletakkan tangannya di pinggang Daisy, menarik gadis itu menempel di tubuhnya dan membuat tubuh gadisnya menjauh dari Nada. “Karena aku akan menggantikan seluruh peranmu. Aku akan menjadi kekasihnya, sahabatnya, keluarganya. Sebentar lagi juga aku akan menjadi suaminya. Benar begitu, Bidadari Kecil?”

Daisy menyikut dengan sebal. Efrain membuatnya merasakan malu lagi. “Hentikan. Aku bahkan belum setuju.”

“Tidak perlu persetujuanmu untuk menikah. Ayahmu cukup.”

Mata gadis itu melotot. “Ayah tidak ....” Dia tidak bisa melanjutkan kalimatnya saat dia menemukan senyum kepuasan Efrain yang menjawab seluruh apa yang tidak pernah diduganya. “Ayahku setuju?”

Efrain mengangguk dengan pelan.

“Tidak mungkin,” tolak gadis itu. “Bagaimana bisa dia setuju?”

“Kenapa kau tidak terdengar bahagia? Kau sungguh ingin ayahmu tidak memberikan restu?”

Daisy memberikan senyuman salah tingkah. “Bukan begitu. Hanya saja ....”

“Aku akan bicara lagi dengan ayahmu kalau begitu. Aku akan melakukannya sekarang.” Efrain

melangkah pergi, memilih masuk ke mobil yang cukup jauh dari gudang.

"Kejar dia," ucap Nada melihat Daisy hanya diam.

Daisy menatap sahabatnya. "Ya?"

"Kejar dia, Sy. Dia hanya ingin kau menghiburnya."

Daisy mengangguk kemudian dan memberikan kecupan singkat di pipi pada Nada. Lalu melangkah pergi setelah melambaikan tangannya, segera menyusul masuk ke mobil dan menemukan Efrain sudah mengalihkan pandangannya begitu dia masuk. Mobil sudah berjalan dengan sopir di depan sana. Daisy tanpa malu segera merebahkan kepalanya di bahu pria itu, memeluk tubuh pria itu dengan satu lengannya.

"Aku mencintai kau."

Efrain segera menunduk, melihat gadis itu mendongak menatapnya.

“Aku sangat sangat mencintai kau, Efrain. Dan jika kau ingin cintaku dibuktikan dengan sebuah pernikahan maka kita bisa langsung mendaftarkan pernikahan hari ini juga. Ya?”

Pria itu tidak kuasa menahan senyuman. Dia begitu mudah diluluhkan dan gadis itu memang pandai memberikannya kebahagiaan yang sama sekali tidak akan bisa diberikan orang lain.

“Jadi kau mau kita langsung mendaftar?”

Efrain menggeleng. “Kita akan lakukan dengan cara yang benar. Restu ibu dan ayahmu. Lalu menikah. Aku tidak ingin terburu-buru. Karena aku ingin pernikahan kita menjadi hal yang paling istimewa bagimu.”

Daisy mengangguk dengan cepat. “Jika itu bersamamu. Aku tidak masalah dengan jalan apa pun yang akan kita tempuh.”

Mereka saling memeluk dengan erat, mengabaikan sekitarnya dan membuat dunia serasa milik mereka berdua.

“Aku ingin menanyakan satu hal?”

“Apa itu, Bidadari Kecilku?”

“Bagaimana kau bisa menemukan aku? Helina membawaku ke tempat terpencil seperti itu, tapi kau datang tepat waktu.”

Efrain tidak menjawabnya. Dia hanya mengambil kalung gadis itu yang masih melingkar di lehernya, memainkan bandul kalungnya dan membuat Daisy mengerti.

Harusnya Daisy tahu, meski Efrain tidak bersamanya, tapi pria itu sungguh tidak melonggarkan pengawasannya. Gadis itu beruntung untuk itu, karena dengan kalung yang diberikan Efrain, dia jadi ditemukan dengan mudah dan selamat dari bahaya.

Epilogue

Daisy keluar dari mobil. Menatap ayahnya yang sudah menunggu dengan cemas. Tapi kemudian gadis itu lebih terkejut lagi saat dia menyadari kalau yang berdiri di sana tidak hanya ayahnya, melainkan ibunya juga. Wanita itu tampak tersenyum dengan puas setelah melihat putrinya berlari ke arahnya dengan kerinduan yang sama besar yang mereka miliki.

“Ibu, kau di sini.”

Rene memeluk putrinya dengan erat. “Efrain membawa Ibu ke sini. Meminta salah satu orangnya menjaga dan menjemput Ibu. Dia berkata kalau kita sudah bebas dari Helina.”

Segera gadis itu melepaskan pelukan dan mencari keberadaan Efrain yang masih berdiri di dekat mobilnya, melambai padanya dengan mengerti kalau Daisy sudah tahu apa yang dia lakukan.

“Kau mendapatkan pria yang tepat, Anakku,” puji ibunya.

Daisy mengangguk dengan setuju. Memang hanya Efrain yang paling tepat untuknya. Dia bahkan tidak bisa lagi mengingkari hal tersebut. Entah bagaimana pria itu dalam memberantas musuhnya, Daisy tidak akan pernah mempermasalahkannya. Dia juga tidak lagi merasakan takut pada pria tersebut. Yang dia rasakan saat ini hanyalah betapa beruntungnya dia mendapatkan pria sehebat itu.

“Apakah Ayah tidak mendapatkan pelukan?”

Daisy segera memandang ayahnya. Kedua tangan pria tua itu sudah terlentang siap menyambut kedatangan Daisy. Tanpa menunggu, gadis itu langsung masuk ke dalam pelukan ayahnya, merasakan erat dekapan ayahnya dan hatinya membuncah bahagia.

“Maafkan Ayah yang selama ini tidak bisa melindungimu, Anakku.”

“Tidak, Ayah. Kau telah melakukan segalanya untukku. Aku beruntung terlahir sebagai anakmu.”

Frank hanya mengangguk. Mencium kepala putrinya lalu segera melepaskan gadisnya yang sudah tumbuh menjadi gadis dewasa. Tatapannya beralih ke arah Efrain yang hanya berdiri diam memperhatikan berkumpulnya keluarga tersebut. “Terima kasih, Efrain. Kau sudah menyelamatkan putriku sesuai dengan janjimu. Juga kau mencegah aku melakukan hal yang bodoh.”

Daisy mendongak. “Apa maksud Ayah dengan melakukan hal yang bodoh?”

Frank menatap putrinya dengan rasa bersalah. “Ayah berpikir akan memakai diri sendiri sebagai penebusanmu. Ayah pikir Helina tidak akan menyentuhmu jika Ayah meninggal.”

“Ayah!”

“Ayah tahu dan Ayah minta maaf. Pikiran kalau Helina sudah melakukan hal yang buruk padamu membuat Ayah tidak bisa menahan diri.”

“Baguslah Ayah tidak melakukannya.”

“Itu semua karena Efrain. Dia berjanji akan membawamu kembali dan dia berkata kalau apa yang dia janjikan tidak pernah dia ingkari. Jadi Ayah berusaha percaya padanya dan hasilnya memang tidak mengecewakan.”

Daisy menatap Efrain dengan kata-kata yang sudah tidak bisa dia ungkapkan. Pria itu melampaui ekspektasinya dalam mencari pria luar biasa.

Ayah dan ibu Daisy segera masuk setelah mereka selesai melakukan penyambutannya, menyisakan Efrain dan gadis itu berduaan. Mereka tidak langsung masuk ke rumah melainkan diam di depan rumah dengan tubuh yang sudah menempel. Satu lengan Daisy ada di belakang leher Efrain sementara kedua tangan Efrain berada di pinggang gadis itu.

“Ada apa?” tanya Efrain yang memang ditahan oleh gadis itu untuk masuk.

“Aku ingin mengucapkan terima kasih. Sungguh, Efrain, bagaimana bisa kau sesempurna ini dalam memperlakukan aku?”

Efrain mendesah dengan tawa. “Aku tidak menyangka akan mendapatkan perkataan seperti itu. Kau membuat aku bangga kepada diriku sendiri.”

“Tapi aku memang merasakan hal tersebut. Kau sungguh terlalu sempurna untuk menjadi nyata.”

“Aku tidak sesempurna itu, Bidadari Kecil. Tidakkah kau melihat bisa menjadi apa aku jika milikku diusik?”

Daisy kembali mengingat kekejaman Efrain. Apalagi dengan darah yang ditemukannya di tempat pria mengerikan itu terbaring. Jelas Efrain menendang milik pria mengerikan itu tidak hanya satu kali, tapi berkali-kali hingga mengeluarkan darah seperti itu. Juga bagaimana Efrain dengan gampangnya menghilangkan

kaki ayah Helina. Harusnya gadis itu memang takut. Sayang sekali, dia tidak merasakannya.

“Takut?”

Daisy menggeleng. “Tentu tidak. Kenapa harus takut jika kau secinta ini padaku? Aku tahu kau tidak akan pernah melukaiku. Meski kau terkenal akan hobimu melukai orang lain.”

Efrain terkekeh. “Penilaian yang cukup pantas.”

Kedua lengan Daisy sekarang ada di atas bahu pria itu. Dia berjinjit dan meraih bibir Efrain, menciumnya. Dan tanpa menunggu detik berlalu, ciuman itu terbalaskan dengan sama baiknya seperti si pencium. Lidah mereka menari dengan gerakan yang sama.

Langit menjadi saksi biksu akan kisah cinta dua insan yang dipertemukan bertahun-tahun yang lalu.

BONUS CHAPTER

Nada menghentikan mobilnya setelah menemukan tempat parkir yang untung saja masih banyak yang kosong.. Pandangannya lalu jatuh ke arah gedung tinggi di depannya, gedung yang bertuliskan rumah sakit dengan nama yang cukup terkenal itu membuat gadis itu mengerut dengan aneh. Lalu kemudian dia menatap ke sampingnya, melihat Daisy yang sedang membuka sabuk pengamannya.

Pandangannya menyipit dengan penuh curiga. Entah pekanya sahabatnya memang sedang berada di puncak tertinggi atau pandangannya yang memang menusuk hingga Daisy menyadarinya dan membalas pandangan Nada dengan heran. Keheranan yang harusnya dia yang memilikinya.

“Apa kau sakit, Sy?”

Segera ditemukannya sahabatnya itu menatap dirinya sendiri dari ujung kaki sampai ke seluruh

tubuhnya. “Kenapa kau menanyakan itu? Tidak, aku sehat. Sangat sehat malah.”

“Lalu kau hamil?”

Suara Daisy yang tersedak air ludahnya sendiri membuat Nada menahan senyumannya. Apalagi saat tatapan tajam sahabatnya penuh ancaman. “Kau sungguh menanyakannya?” tanya Daisy dengan tidak percaya.

“Jadi apa alasannya kita ada di sini? Kau tidak memiliki keperluan dengan perawat atau dokter di sini ‘kan?”

“Tentu tidak.”

“Lantas?”

“Aku ingin menemui seseorang.”

“Dan siapa itu? Sampai Efrain tidak boleh mengetahuinya. Kau tahu sendiri calon suamimu itu tidak akan suka kau menyembunyikan sesuatu darinya. Apalagi kau meminta bantuanku. Aku sudah bebas, Sy.

Aku tidak ingin mendapatkan masalah. Apalagi jika masalah itu mengandung keposesifan seorang Efrain."

"Aku tahu. Aku tahu. Jangan membuat aku menjadi takut."

Nada ternganga. "Bukankah kau harusnya takut sejak kau memutuskan merahasiakan kepergianmu?"

"Tidak banyak yang bisa aku pikirkan. Wanita itu ingin bertemu dan aku tidak tahu cara menolaknya. Jadi aku tidak memiliki pilihan, oke?"

"Wanita? Siapa?"

"Ibu kandung Efrain."

Dengan sangat terkejut Nada langsung memegang lengan sahabatnya itu. Dia bahkan tidak pernah membayangkan kalau orang yang akan ditemui Daisy adalah wanita itu. Mereka semua tahu kisah Efrain soal ibu kandungnya. Itu sudah menjadi rahasia umum. Tapi entah nekat atau bodoh, Daisy malah membawanya ke sini.

“Nada ....”

“Tidak. Kita harus kembali. Aku akan membawamu kembali dan lupakan wanita itu sudah memintamu datang. Bahkan lupakan kalau Efrain memiliki ibu selain Magdalena.”

“Nada, tidak bisa. Kita sudah sampai dan aku tidak mau mundur sekarang.”

“Tapi kau tahu konsekuensinya!” suara Nada meninggi. “Apakah setimpal mendapatkan kemarahan Efrain dengan pertemuan itu?”

Sejenak kebiusan mengelili mereka. Daisy lalu mengangkat pandangannya, memberikan pandangan yang begitu berarti bagi sahabatnya. “Setimpal.”

Nada hampir memukul lengannya ke kemudi. Dia sungguh tidak percaya akan ada di posisi seperti ini. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Efrain nanti kalau pria itu tahu.

Tapi dia tahu, dengan pandangan itu Nada tidak bisa menolaknya. Apalagi jika nanti Daisy malah datang sendiri dan tidak melibatkannya. Itu akan lebih fatal.

“Baiklah. Aku akan masuk bersamamu. Tapi berjanjilah, kita hanya sebentar. Bahkan hanya sepuluh menit kurang. Baik?”

Daisy mengangguk. Tersenyum. “Terima kasih.”

“Jangan berterima kasih karena kebodohan yang kubuat.”

Mereka segera turun dan mulai masuk ke rumah sakit. Menanyakan nomor kamar wanita itu hanya dengan menyebutkan namanya. Langkah Nada sungguh berat. Beberapa kali akal sehatnya meminta membawa Daisy kembali saja. Melupakan keinginan gila Daisy. Tapi Nada sendiri memang sudah ikut gila.

***

Daisy membuka pintu, menatap ke dalam dan melihat wanita itu di sana, dengan tatapan yang langsung

menghunjam ke arah Daisy. Dia mengenal Daisy karena begitu melihatnya wanita itu langsung tersenyum. Senyuman yang begitu mengerikan. Dengan kantung mata tebal dan wajah pucat layaknya mayat, wanita itu seperti hidup tapi tidak benar-benar hidup.

Perawat yang tadi mengurusnya segera berjalan ke luar setelah mengatakan kalau dia akan mengambil cairan infus untuk wanita itu. Mereka bertiga di dalam ruangan tersebut, membuat Daisy merasa tidak nyaman dengan semuanya.

Wanita yang duduk di atas ranjang itu segera mengulurkan tangannya, meminta Daisy mendekat.

Daisy menatap Nada meminta penadapat. Dia diberikan gelengan dan harusnya dia memang tidak meminta pendapat Nada yang memang sejak tadi sudah terasa ingin menariknya dan membawanya pergi.

Tapi Daisy adalah gadis keras kepala yang tidak mendengarkan siapa pun. Dia segera berjalan ke arah wanita itu. Tidak meraih uluran tangan wanita itu, dia

hanya berdiri lebih dekat. Menatap wanita mengerikan itu dengan tatapan kasihan.

“Daisy, aku suka namamu,” ucap wanita itu kembali memaksakan diri untuk tersenyum.

“Terima kasih.”

“Aku pikir kau tidak akan pernah datang, tapi ternyata kau di sini. Terima kasih, Daisy, sudah datang meski aku tahu kau akan mendapatkan masalah jika melakukannya.”

“Jika tahu kenapa masih meminta datang?” gumam Nada yang jelas sengaja dibuat lebih kencang agar ibu kandung Efrain mendengarnya.

Daisy menatap sahabatnya memberikan peringatan. Nada mengalihkan pandangannya seolah dia tidak pernah mengatakan kalimat menusuk itu.

“Aku hanya terlalu egois, Daisy. Aku ingin melihat perempuan seperti apa yang dipilih anakku. Setelah melihatmu secara langsung, aku tidak perlu

mencari alasan lain kenapa Efrain harus memilihmu. Karena hanya dengan melihatmu saja membuat aku tahu kalau tidak akan ada yang lebih bisa bersama dengan putraku dibandingkan denganmu."

"Tidak ada yang bisa bersamaku juga selain dirinya. Kami saling melengkapi dan saling membutuhkan."

"Senang mendengarnya."

"Lila, kenapa kau meninggalkan Efrain? Kenapa kau tinggalkan saat dia begitu membutuhkanmu? Dia anakmu."

Suara isak langsung terdengar. Tatapan wanita itu penuh luka dan kesedihan, dibungkus dengan rasa bersalah. "Itu adalah kejahatan yang akan kutebus dengan apa pun. Aku sungguh wanita jahat, Daisy."

Daisy hanya diam menatapnya, tidak tahu harus berkomentar apa. Karena mau bagaimana pun posisinya, Lila memang orang yang salah. Jika bisa dikatakan, dia juga jahat. Tidak ada kebaikan pada seorang ibu yang

tidak menerima anaknya bahkan mencoba membunuh cabang bayi yang ingin hidup.

“Hanya saja apa yang dilakukan pria itu padaku membuat aku tidak menginginkan anaknya. Aku sungguh membenci putraku sendiri karena darah bajingan itu mengalir di tubuhnya. Jadi ....”

“Jadi kau membenciku dengan seluruh darah yang ada di tubuhmu. Bahkan kau jijik memilikiku.”

Daisy berbalik dan menatap ke arah pintu yang dibuka dengan kasar. Suara Efrain menggema di ruangan dengan pandangan yang menghunjam gadisnya. Membuat Daisy tahu kalau dia sudah jatuh ke lubang yang begitu dalam. Tidak ada yang bisa menyelamatkannya sekarang.

“Efrain, kau di sini,” ucap Lila dengan tidak percaya.

“Untuk menjemput calon istriku karena termakan permintaan busukmu. Aku tidak memiliki urusan denganmu lagi dan berhentilah mencoba berhubungan

dengan orang-orang terdekatku. Itu membuat aku ingin membunuhmu."

Efrain langsung bergerak ke arah Daisy, meraih pergelangan tangan gadis itu dengan kasar dan membuat mereka bertabrakan yang jelas dilakukan Efrain dengan sengaja. Tatapan pria itu membekukan.

"Efrain, hidupku tidak akan lama lagi. Kanker ini menggerogoti. Jadi aku hanya ingin tahu perempuan seperti apa—"

"Yang jelas bukan perempuan picik seperti kau. Jadi jangan pernah lagi hubungi calon istriku. Atau kau mau kematianmu berlangsung lebih cepat? Bagaimana dengan membunuh beberapa kenalanmu? Aku bisa membuatmu ditemani ke akhirat."

Lila segera meneguk ludahnya. Dia tidak lagi mengatakan apa pun. Hanya air mata dalam diamnya yang terlihat.

Daisy segera tersentak saat Efrain menariknya dengan sekuat tenaga, membawanya pergi dari sana yang

membuat gadis itu hanya bisa memberikan pandangan bersalah kepada Lila karena harus mendengar semuanya. Entah bagaimana Daisy merasa begitu kasihan kepada Lila. Padahal jika ditelaah lagi, karena dirinya sendirilah yang membuat semuanya terjadi.

Begitu tiba di luar rumah sakit, Efrain berhenti. Ditatapnya Nada yang mengejar mereka, memberikan pandangan menusuk yang diketahui Daisy apa yang membuat pandangan itu ada. Dengan cepat Daisy segera memblokir pandangan Efrain agar menatap kepadanya. Gadis itu menggeleng.

“Bukan salah Nada. Aku tidak mengatakan apa-apa kepadanya dan hanya membawanya ke sini. Saat dia sudah tahu, dia mencoba membawa aku pergi. Tapi aku memaksa masuk. Aku mengancam. Jadi kumohon, jangan lampiaskan pada orang lain.”

Tangan Efrain terlepas dari pergelangan tangan Daisy. “Kau khawatir pada semua orang, tapi tidak denganku? Di urutan keberapa aku sebenarnya di hatimu?”

“Efrain, ini tidak—”

“Kau merahasiakan segalanya dariku saat kau tahu aku sama sekali tidak suka kau merahasiakan apa pun. Apalagi tentang wanita tidak berarti itu. Tapi kau tetap melakukannya. Betapa hebatnya.”

“Efrain, aku ....”

“Antar dia pulang, Nada. Kau selamat sekarang dan berterimakasihlah padanya. Dia begitu peduli padamu.”

Efrain segera bergerak pergi, meninggalkan dengan penuh kekecewaan yang membuat Daisy jelas tidak akan tinggal diam. Dia mengejar, terus memanggil, tapi pria itu sungguh mengabaikannya.

Daisy berlari sekuat tenaga dan berdiri di depan Efrain, menghadang pria itu dan terus bergerak saat pria itu bergerak, membuat Efrain diam dan tidak menatapnya. Dia memandang ke segala arah dan tidak memandang gadis itu.

“Aku hanya ingin melihatnya untuk pertama dan terakhir kalinya. Aku juga tidak suka dengan apa yang dia lakukan padamu. Tapi aku juga mau berterimas kasih kepadanya karena dia melahirkanmu ke dunia meski dengan terpaksa. Hanya itu, Efrain. Ini tidak ada hubungan dengan peduli padanya dan tidak. Juga Nada. Sungguhkah kau mau mulai membandingkan dirimu dengan orang lain? Haruskah aku melakukan sesuatu untuk membuatmu percaya kalau kau sungguh berarti bagiku?”

Efrain melengos. Bahkan terlihat seringaian meremehkan yang jelas membuat Daisy tahu kalau dia tidak dipercaya.

“Baik. Kau yang memintanya.”

Gadis itu segera menatap ke segala arah. Dia menemukannya. Dia bergerak dengan cepat saat mobil ambulans itu datang mendekat. Merentangkan tangannya dan berdiam di tengah jalan memblokir mobil tersebut. Dia menutup matanya dan siap diremukkan oleh mobil itu.

Tapi sebelum mobil menyentuhnya, sebuah tangan sudah meraih tangan dan pinggangnya, membuat dia ditarik dan kembali berdiri di pinggir jalan. Suara napasnya memburu dan pandangannya kepada Efrain penuh dengan kefrustrasian. Dia melihat pria itu murka.

"Apa kau gila?!"

"Aku gila karenamu!" teriaknya. "Aku sudah katakan padamu, aku tidak suka diragukan. Tapi kau kembali melakukannya. Kau meragukanku!"

"Aku tidak meragukanmu. Aku hanya sedang marah. Apakah kau tahu rasanya mendengar dari orang lain apa yang kau lakukan? Kau harusnya mengatakan padaku, bukannya menyembunyikannya."

Daisy merebahkan kepalanya di dada pria itu, meremas kemejanya dengan air mata mengalir deras. "Aku minta maaf, aku pikir menemuinya sendiri akan lebih mudah. Karena kau membencinya."

"Jika kau berada di satu titik di mana aku membenci segalanya, aku rela datang. Asal ada dirimu,

aku tidak masalah." Efrain membalas pelukan Daisy dengan erat, mengelus kepala gadis itu.

"Aku mencintaimu, Efrain. Sungguh sangat mencintaimu. Aku rela mati untukmu, hanya untukmu. Aku menyerahkan diriku padamu. Hanya padamu. Jadi jangan pernah meragukan aku. Mengerti?"

"Maaf. Aku tidak bermaksud."

Mereka berpelukan cukup lama dan akhirnya kembali ke mobil lalu Efrain melajukan mobil dengan kencang menuju apartemen pribadi mereka.

***

Efrain duduk di samping gadis itu, menyerahkan air putih kepadanya dan satu tangannya sibuk mengelus rambut panjang gadis itu.

"Merasa lebih baik?" tanya pria itu yang melihat dari tadi Daisy hanya diam.

"Sedikit," Daisy memaksa senyuman.

“Harusnya pikirkan seribu kali sebelum melakukannya. Bagaimana bisa kau lompat begitu saja ke depan ambulans yang sedang melaju terburu-buru? Kalau aku tidak berhasil menangkapmu ….” Efrain menggeleng dengan bayangan mengerikan di kepalanya. “Aku tidak akan pernah memaafkan diriku. Aku akan menyiksa diriku sendiri. Jika kau meninggalkan aku dari dunia ini, aku akan memilih mati perlahan.”

Tangan Daisy meremas tangan pria itu, memberikan gelengan. “Jangan bayangkan lagi. Itu membuatnya semakin terasa mengerikan.”

“Berjanjilah jangan pernah melakukannya lagi?”

“Kau juga harus berjanji tidak akan meninggalkan aku seperti itu. Rasanya sakit sekali.”

Efrain segera membingkai wajah Daisy, memberikan kecupan di bibir gadis itu. “Aku berjanji. Itu terakhir kalinya dan bahkan aku tidak akan marah lagi padamu. Aku tidak ingin membayangkan kehilangan dirimu.”

Daisy segera masuk ke pelukan pria itu. “Aku tahu.”

“Soal Lila akan aku urus. Setidaknya aku akan membiarkan dia di tempat yang nyaman dan tidak mengusiknya. Hanya sejauh itu yang bisa aku lakukan.”

“Terima kasih. Karena sudah mau melakukannya.”

“Jangan berterima kasih untuknya. Sudah seharusnya aku melakukannya. Setidaknya untuk berterima kasih karena dia sudah melahirkan aku, meski dengan terpaksa.”

Daisy menatap wajah pria itu. “Aku tidak pernah mencintaimu dengan terpaksa. Jadi jangan pernah merasa buruk tentang hal itu.”

Pria itu tersenyum dengan hati penuh. Dia mendengar apa yang sungguh ingin dia dengar, membuatnya tidak bisa lagi merasa buruk dengan dunia. Daisy memberikannya segalanya.

END